Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NASKAH
AWI-AWIAN DAN I DREMEN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NASKAH AWI-AWIAN DAN I DREMEN

OLEH :

Made Purna
I Gusti Ngurah Arinton
Anak Agung Alit Geriya
Fajria Novari Manan

Editor :

Dra. Elizabeth Tioria

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

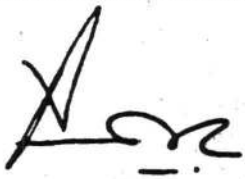
Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Kajian Naskah Awi-awian dan I Dremen."

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisonal, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari daerah Bali, namun mengambil naskahnya yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta yang berjudul Kajian Naskah Awi-awian dan I Dremen isinya tentang konsep nyastra pada masyarakat Bali, ajaran suami istri dan ajaran hukum karma yang dilandasi agama Hindu.

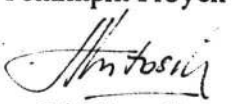
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai yang mampu memberikan identitas dalam pembentukan manusia Indonesia yang hidup dalam keseimbangan lahir-batin, sehingga dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek



Sri Mintosih

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Masalah 5
1.3. Tujuan 5
1.4. Konsep dan Teori 6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian dan Pengkajian ... 8
1.6. Sumber Data 8

BAB II ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Awi-awian No. Naskah : 523. P 18 11
2.2. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Awi-awian No. Naskah : 764, P 39 31
2.3. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Awi-awian No. Naskah : 3, P 77 61
2.4. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Awi-awian No. Naskah : 686, P 35 66

BAB III KAJIAN NILAI-NILAI NASKAH AWI-AWIAN DAN I DREMEN

3.1. Peranan Sastra pada Masyarakat Bali 83
3.2. Ajaran Satyeng Graha dan Satyeng Suami ... 89
3.3. Ajaran Hukum Karmaphala 93
3.4. Jenis-jenis ajaran Hukum Karmaphala 100

BAB IV RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 109

DAFTAR PUSTAKA 111

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merasa berbangga dan berbahagia karena memiliki dokumentasi sastra lama atau naskah kuno yang cukup banyak. Dilihat dari segi bobotnya tidak kalah penting dari hasil sastra peradaban lama lainnya. Karena itu dalam kaitannya dengan pembangunan sekarang sudah sewajarnya penelitian dalam khasanah sastra lama atau naskah kuno mendapat perhatian yang cukup besar. Penggalian warisan budaya bangsa merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir batin. Pembangunan yang sifatnya multi itu memberikan proporsi yang layak kepada bidang mental spiritual. Hal ini banyak tersurat dan tersirat dalam sastra lama atau naskah kuno. Karena sastra lama atau naskah kuno banyak memiliki nilai-nilai yang bisa membuat pendewasaan mental, maka tidak ada salahnya kalau penulis mengulang kembali anjuran yang sering diungkapkan oleh Goethe yang dipopulerkan oleh M. Yamin lewat semboyan yang berbunyi sebagai berikut: "Was duererbt von deinen vatern hast, ervirbes um es zu besitzen", artinya yang kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat dimiliki (Teeuw, 1982 : 29).

Memang penelitian atau pengkajian terhadap sastra lama atau naskah kuno Indonesia yang tersimpan di Bali sudah mulai dan atau berlangsung seputar satu setengah abad yang lalu. Hasil dari penelitian atau pengkajian itu sudah banyak dipublikasikan, namun masih banyak sekali yang harus digarap. Pernyataan seperti itu akhir-akhir ini kembali dilontarkan oleh Dr. S.O. Robson (1978), Prof. Dr. Haryati Subadio (1981), Dr. Achadiati Ikram (1981), Prof. Teeuw (1982) dan dari pihak pemerintah melalui Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Pernyataan tersebut agaknya ditujukan kepada kita yang semestinya memikul tanggung jawab terhadap "nasib" yang menimpa warisan budaya tersebut. Dr. S.O. Robson menulis, "Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra lama atau klasik terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sastra klasik adalah perbendaraan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Maka dengan mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan dan yang diutamakan oleh mereka. Lantas kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentu penting juga untuk kita dijaman sekarang ini (Agastya, 1982/1983). Sedangkan Prof. A. Teeuw menyindir, sebab bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa berbahagia; bangsa yang secara acuh-tak acuh membiarkan warisan sastranya terbengkalai sehingga digali, direbut, digarap oleh orang lain/asing yang paling-paling bersedia untuk menikmati hasil keringat orang asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka (Agastya, 1982/1983). Pernyataan seperti ini kiranya masih sangat perlu kita dengar dengan penuh pengertian. Karena ada beberapa pendapat (terutama dikalangan orang muda) bahwa studi tentang naskah kuno tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini; dan tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah kepada khalayak ramai. Di samping itu, untuk mampu melakukan pengungkapan nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit. Bahkan ada yang mengibaratkan mengungkapkan nilai-nilai budaya naskah kuno seperti membabat hutan yang lebat dan buas serta menakutkan

bahkan mengerikan; seperti terkena mistik, siapa berani masuk akan berputar-putar tujuh keliling tak tahu lagi jalan keluar.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di negara kita yang menyimpan dan memelihara warisan budaya berupa naskah-naskah lama. Naskah-naskah lama yang disimpan dan dipelihara tersebut tidak hanya naskah-naskah lama yang ditulis di Bali, tetapi juga sangat banyak naskah-naskah lama yang ditulis di Jawa. Gedung Kirtya Singaraja, dan lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana menyimpan masing-masing sekitar 4000 dan 1000 lontar dan salinan lontar (Agastya, 1982/1983). Belum lagi yang tersimpan di Taman Budaya dan yang dipegang secara perorangan.

Salah satu Perpustakaan Naskah yang berada di luar Pulau Bali yang bertaraf internasional yang banyak menyimpan naskah kuno Bali adalah Perpustakaan Nasional Jakarta.

Dari sekian banyak karya sastra lama yang ada di Perpustakaan Nasional yang akan diteliti dan dikaji tahun anggaran 1991/1992 adalah naskah kuno yang berjudul Awi-awian dengan nomor koleksi yaitu 523, P. 18; 764, P. 39; 3, P. 77; dan 686, P. 35 Dari keempat naskah ini isinya adalah tentang *Pctutur* (nasihat). Kebiasaan berpitutur pada masyarakat Bali yang ditulis di atas daun lontar sudah terjadi sejak runtuhnya kerajaam Majapahit di Jawa (abad 15 Masehi). Masa perkembangan itu kemudian dilanjutkan di Bali, puncaknya hasil karya sastra lama (Jawa Kuno) itu dapat dilihat pada masa jayanya Kerajaan Gelgel di Kelungkung.

Versi Pitutur yang terdapat pada keempat naskah tersebut di atas yaitu versi pitutur yang diwarnai oleh agama Hindu. Hal ini dapat dimaklumi bahwa secara mayoritas karya sastra tradisional Bali sangat erat hubungannya dengan agama Hindu. Sastra sebagai bentuk karya yang dilahirkan oleh pengarang yang memeluk agama Hindu adalah bersumber dari kehidupan yang bertata nilai yaitu yang hidup dan didukung oleh masyarakat Hindu di Bali. Pengarang sebagai pencipta, tidak saja mencipta berdasarkan fenomena kehidupan yang lugas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani missi-missi yang dipertanggungjawabkan dan bertendensi. Tidak hanya sekadar menciptakan keindahan yang diujudkan lewat

tembang. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, ide-ide, pendapat-pendapat, serta nasehat-nasehatnya. George Santayana, seorang filosof, novelis, dan penyair Amerika membuat rumusan *anasir* yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekspresi ritus (1986 : 3). Untuk membuktikan pendapat tersebut di atas dan apabila ingin mendalami karya-karya tradisional, maka para pengarang dan analisis-analisis kebudayaan jaman sekarang dituntut untuk menguasai ajaran-ajaran keagamaan dan nilai-nilai sosial budaya yang bersifat universal.

Eratnya hubungan antara sastra dengan agama dapat dilihat pada salah satu sloka suci Kakawin Niti Sastra karangan Empu Nirarta. Beliau menulis:

> ring wwong tan wruha ring subhasita mapunggung mangraseng sadrasa / tan wruh pangrasaning sedah pucung adch tambula widyasepi / yang wwonten mawiweka sastra nirapeksa byakta monabrata / yan wwong mangkana tulyani rahineka luwirnyan guwekaidep / / (1:2).

Artinya:

Orang yang tidak mengetahui bahasa yang baik tentu bodoh dalam merasakan enam rasa / tidak mengetahui rasanya sirih, pinang, kapur dan sepi dari pengetahuan / kalau ada orang membicarakan sastra ia tidak ada reaksi bagaikan orang melakukan tapa diam / orang seperti itu wajahnya bagaikan gua kalau diumpamakan / /.

Bagi yang membaca karya sastra, akan dapat menikmati rasa, bahasa, dan widya. Dan dengan berhasil menikmati rasa, bahasa dan widya akan menemui ananda, kebahagiaan tertinggi. Hubungan antara sastra, rasa, bahasa dan widya sangat tampak pada naskah awi-awian. Dan pada masyarakat Bali para orang tua sering menyarankan kepada anak-anaknya agar melajah mesastra "belajar sastra". Makna yang hendak disampaikan para orang tua itu adalah agar anaknya mempelajari tata susila atau etika yang mempunyai hubungan erat dengan ama Hindu.

1.2. Masalah

Awi-awian sebagai hasil karya sastra klasik, secara umum di dalamnya memuat bermacam-macam nilai atau pun pitutur (nasihat). Jadi apakah nilai yang berbau nasihat itu masih perlu dipertahankan atau tidak? Karena itu dirasa perlu untuk mengungkapkannya agar diketahui secara jelas isi karya sastra tersebut, dan dapat diresapi serta dihayati oleh masyarakat terutama oleh generasi muda dan tua. Sehingga nilai-nilai kejiwaan yang tercermin di dalamnya dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Memasyarakatkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah lama sekarang dirasakan cukup penting, agar akar budaya luhur yang sudah pernah dirasakan oleh para nenek moyang kita tidak begitu ditelan jaman. Sebab jaman sekarang ada kecenderungan para generasi tidak mau mempelajari, apalagi memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno.

Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, selanjutnya akan dicoba dituangkan permasalahan sebagai berikut:

1. Makna apa yang terkandung dalam naskah Awi-awian dan I Dremen.
2. Apa fungsi naskah Awi-awian dam I Dremen dalam masyarakat Bali.
3. Nilai apa yang bisa disumbangkan kedua naskah tersebut dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasiomal.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian dan pengkajian naskah Awi-awian dan I Dremen adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan bunyi pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah sebagai puncak-puncak kebudayaan bangsa. Bertitik tolak dari hal itu, maka tujuan diadakan penelitian dan pengkajian naskah Awi-Awian dan I Dremen adalah agar dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah Bali khususnya.

2. Ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam naskah awi-awian dan I Dremen serta meneliti secara lebih mendalam hubungan antara unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra tersebut. Sehingga dapat mpwujudkan suatu kesatuan yang saling berkaitan antara karya sastra itu sendiri dengan peristiwa masyarakat saat naskah itu ditulis.

1.4. Konsep dan Teori

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, maka diperlukan cara pemahaman. Cara memahami suatu karya ilmiah itu dapat dilihat dari konsep dan teori yang dipakai sebagai sandaran oleh pengkaji.

Untuk penelitian dan pengkajian naskah Awi-awiam dan I Dremen, teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Sapardi Joko Damono, 1978 : 2). Tetapi dalam tulisan ini tidak melihat struktur karya sastra karena judul naskah yang diteliti dan dikaji tidak merupakan satu judul naskah melainkan beberapa naskah yang mempunyai tema sama.

Karya sastra merupakan manifestasi filsafat (pemikiran) yang dihubungkan dengan kenyataan tertentu (Umar Yunus dalam Hoerif, 1982 : 195). Sehingga di dalam proses pemahamannya, akan sangat dibantu oleh pengetahuan mengenai hidup pribadi penyairnya, karyanya yang lain, tradisi sastra dalam masyarakatnya, di samping arti sajak itu sendiri yang dapat kita lacak berdasarkan dunia kata-katanya (Luxemburg, dkk, 1984 : 179). Karena sastra itu sendiri merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari fatkor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimana pun juga ia bukanlah suatu gejala tersendiri. Teeuw mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra kita harus memahami kode budaya suatu masyarakat, di samping kode bahasa dan kode sastranya. Dalam buku yang lain Teeuw lebih menegaskan bahwa pentingnya memahami kebudayaan suatu suku bangsa dapat dibaca dari karya sastra atau karya seni yang merupakan pencer-

minan pembayangan atau peniruan realitas, bahkan dapat dikatakan sebagai dokumen sosial (1984 : 224). Karya sastra sebagai dokumen sosial akan mampu memberikan informasi mengenai aspek sosial budaya pada suatu masa dan daerah tertentu seperti apa yang diinterpretasikan oleh penulisnya, juga dapat memberi informasi tentang realitas atau suatu sistem sosial. Adanya aspek nilai sosio-budaya yang terkandung dalam bentuk yang indah inilah yang membuat karya sastra menarik dan diperhatikan oleh banyak orang baik di kalangan ilmuwan maupun di pihak pemerintah.

Dalam masyarakat Bali tempo dulu hubungan antara sastra dengan agama sudah menjadi kenyataan yang tidak mungkin ditolak. Sastra dipakai media untuk menginformasikan, mendidik ajaran-ajaran agama Hindu. Hal ini disebabkan hampir seluruh lontar cenderung dikaitkan dengan agama Hindu sebagai sumber. Maksudnya, keseluruhan isi lontar tersebut tidak lepas dari agama sebagai dasar mula pembicaraan dan masalahnya. Terpilihnya Sastra sebagai media agama karena keduanya mempunyai persamaan yang fundamental, yaitu mengandung nilai-nilai perasaan yang luhur, alam metafisik yang sering menjiwai keduanya secara serempak (Eddy, 1978 : 19). Oleh karena itu, penguasaan konsep agama sangat diperlukan bila ingin memperdalam agama Hindu dan kebudayaan Bali, seperti dalam memahami karya sastra Awi-awian dan I Dremen.

Konsep sentral yang terdapat dalam naskah Awi-awian dan Dremen yaitu konsep *nyastra,* konsep *satyeng graha* dan *satyeng suami,* dan konsep *karma phala.*

Kata sastra berasal dari kata *castra* (Sansekerta) artinya: pertama-tama perintah, peraturan, selanjutnya berarti juga kitab yang berisikan peraturan, kitab agama, kitab hukum, dan kemudian berarti pula tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan, seterusnya ilmu itu sendiri. Tiap-tiap ilmu adalah castra (Priyono dalam Bagus, 1980 : 6).

Kata sastra dalam bahasa Bali yang terkandung dalam arti kata turunan *nyastra* dan dalam tingkat operasionalnya yang dioperasionalkan dalam memilih kesusastraan Bali dapat dibagi enam bidang kajian yaitu 1) Weda, 2) Agama, 3) Wariga, 4) Babad,

5) Itihasa, 6) Tantri (Bagus, 1980). Anak nyastra artinya "orang berilmu". Walaupun dalam kenyataan seseorang belum seluas itu penguasaan pengetahuannya. Konsep satyeng graha dan satyeng suami yaitu kesetiaan suami terhadap istri dan kesetiaan istri terhadap suami penulis kutip dari Kamus Jawa Kuno (1978). Sedangkan konsep karma phala adalah sebagai konsep yang selalu menata kehidupan orang Bali. Konsep ini menekankan bahwa segala hasil gerak dan aktivitas (dari mulai berpikir, berucap, dam berbuat) yang dilakukan oleh semua isi alam baik secara sengaja maupun tidak, baik atau buruk, disadari atau diluar kesadaran, benar atau tidak; semuanya itu akan melahirkan hasil.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian dan Pengkajian

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan ini, maka pembicaraan dibatasi para kajian nilai-nilai, terjemahan dengan susunan bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan
Meliputi latar belakang, masalah, tujuan, konsep dan teroi, ruang lingkup penelitian dan pengkajian, sumber data.

Bab II Alih Aksara dan Alih Bahasa

Bab III Kajian Nilai-Nilai Naskah Awi-Awian dan I Dremen Meliputi peranan sastra pada masyarakat Bali, ajaran Satyeng Graha dan Satyeng Suami, ajaran Karma Phala.

Bab IV Relevensi dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

1.6. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan sejumlah sumber data tulisan, dan lisan, khususnya yang berkenaan dengan permasalahan dalam naskah Awi-awian dan I Dremen. Data yang dimaksud adalah seluruh kepustakaan, baik sumber teks Awi-awian dan I Dremen itu sendiri, yang masih berupa lontar yang tersimpan di Perpusta-

kaan Nasional Jakarta, maupun yang berupa makalah, dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah-majalah atau surat kabar. Data lisan yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui tentang kebudayaan Bali dan konsep-konsep agama Hindu.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Awi-awian (No. Naskah : 523, P, 18) Koleksi Perpustakaan Nasional

1a. Iseng nggawe kidung akikit anggon panglilan ati bilih si nya kasiddhan lipur paripurnna amanggih panas ati buka borbor idhep tityange sai saidupe nama kaerang-erang baya tityang twah ne ring kuna tan pakirti sangkane mangkin tama, tan pgat amanggih wisti

1a. Mencoba membuat sedikit tembang dipakai penghibur hati, semoga bisa terhibur dengan sempurna, selalu diliputi sakit hati bagaikan terbakar pikiran hamba setiap saat, seumur hidup diliputi bahaya, mungkin kehidupan hamba dahulu tiada pengabdian sehingga sekarang harus diterima, tiada hentinya kesengsaraan.

1b. mawuwuh wuwuh sai mangredek maluwab luwab kbus buka timbung buka ilehin geni idhep tityange rahima wngi twara pgat manahen kajantaka mangkim tityang dini manyidayang kasangsara sasaryen jimani loka, , boya ke cingat tityang mangkin sasuhunan tityang lalisan jwa tuhu nyanta-

1b. Bertambah-tambah terus bagaikan sampai mendidih panasnya seperti dilalap dan dikitari api pikiran hamba, setiap saat tiada hentinya menahan kesedihan, sekarang hamba di sini dihadapi dengan jaman yang selalu setia terhadap kesengsaraan. Bukankah dilihat hamba sekarang, junjungan hamba mungkin sangat lupa, sungguh mentakdirkan.

2a. nayang tityang amanggih dhuhkiteng ngati, rahina wngi nora lali tan papgatan amanggih pakeyuh kagunturan lara larane tan patandhing, , baya twah ring kuna wyakti duke tuhun dumaddhi masingularantaka dwaning mangkin temu pasepan sepan dumaddhi jani pisanne rasa-

2a. Hamba yang selalu bertemu dengan kesedihan hati, tiada malam yang terlupakan, tak henti-hentinya berjumpa dengan kesukaran yang selalu diliputi kesengsaraan tiada tanding sungguh mungkin kesengsaraan jaman dulu saat turun menjelma dihadapi kesengsaraan, sehingga sekarang dijumpai, tergesa-gesa menjelma, dan di sini sekarang dirasakan.

2b. nin dini wyakti tityang rasa btek tan pandha meling tityang sai tken awak pteng lemah twara lalingan akdhap, sai maimbuh sdhih paling kenhe jani apa jwa to iwang tityang kablaburan ibuk kagunturan lara kimgking bhas kadurus Ida Bhatara Widdhi pamidukane jwa

2b. Sungguh hamba merasa kenyang, tiada ingat hamba bertambah sedih bingung pikiran sekarang, apakah sesungguhnya kesalahan hamba, selalu kena musibah kesengsaraan, kesedihan, sungguh Ide Sang Hyang Widhi senantiasa memurkai.

3a. tken tityang dhuh pisan mangkin jwa tlasang apang pisan urip tityange bunculang, , apang edha enu dini manggele gela apang pisan lampus idup sama len twara hana samba lan mati, bas tong nyandang kene sai manahen lara nama ujar letuh twara papgatan kaucap sai-sai, , katungga-

3a. Diri hamba lebih baik sekarang jualah habiskan sekalian jiwa hamba dicabut. Supaya tiada masih di sini memandang sakit

hati agar sekalian musnah, hidup terasa sama dengan ketiadaan, sama dengan mati, karena sama sekali tiada tahan setiap hari begini menahan sengsara, hanya kata-kata kasar (tak berguna) yang tak henti-hentinya diucapkan tiap hari, seolah-olah.

3b. lin sandwajani dini padha liyu tan suddhi ring tityang wong kawlas arsa bneh banya tan cumpu dening tityang mambesik wyakti dini ko di Den Bukit gunung liran papgat rampung dan pabraya ento krana anake tan suka luddhin tiwas ngulidig twara nggelah nyagan, baya twah

3b. Telah banyak yang menyatu di sini, tiada satupun orang yang baik dengan hamba, tiada orang yang menaruh belas kasihan apalagi percaya terhadap hamba, di sini di pedalaman Singaraja, terasa menyendiri tanpa sanak keluarga, itu sebabnya orang tidak senang, apalagi dalam keadaan miskin sekali, tiada punya sesuatu apa pun hanya bahaya.

4a. nene jani amanggih duhkiteng ngati baya twah tan pabrattane dumadhi ring tityang sangka kene jwa sai satuwuhe dini di Dem Bukit mangtehi kenh anake satata dija sih Bhatarane ica mangda glis urip tityangnge buncalang, , apang pisan-pisan mangkin suhud-

4a. Sekarang menjumpai kesengsaraan hati, kesengsaraan memang tiada beratnya dalam penjelmaan terhadap hamba, sehingga beginilah tiap hari seumur hidup di Singraja ini hanya selalu menjadi hinaan orang, dimanakah Sri Paduka Betara silahkan dipercepat cabut jiwa hamba, agar sekalianlah sekarang berhenti.

4b. kerang erang idup tanpa angkuh satata jwa tityang ngaba pigedeg sai, apang pisan tityang mangkin suhud dadi janma idhup gawe letuh satata jwa tityang idhup twah mamglikadin, , Kene san jwa sai-sai tan pgat manahen kingking satata ko jwa tityang twara elud sungsut ama-

4b. Kenerakaan hidup yang tiada gunanya, hamba selalu membawa kejengkelan setiap hari, agar sekalian hamba sekarang berhenti menjadi manusia, hidup hanya begini tiada henti-hentinya menahan sedih sekali, hamba tidak ingin bersedih.

5a. nggih panas ati ludin tiwas kadahat bulisting maka skaya bas pisan twara bisa makjang anggon ko tani bagya tani mampuh satata ngandelang ponggah, rahina wngi twara lali bwat tuh kitane jani apa jwa makada tityang matindihan lacur lacure tan sinipi baya wya-

5a. Diliputi panas hati, ditambah kemiskinan yang tiada taranya karena segalanya kurang dipahami, betul-betul jauh dari kebahagiaan dan kemampuan, yang selalu berdasarkan rasa tidak malu, malam hari tiada lupa dengan keinginan-keinginan kosong. Sekarang apakah yang menyebabkan hamba mempertahankan kemiskinan, miskin yang tiada taranya.

5b. kti tan pakirti nguni dwaning mangkin jwa taman tityang edha jwa jani manyelselang awak twah pagawe kuna kurang tapa brattha, , Sangkan temu buka jani sangsarane liwwat edha banya tan wruh tken awak lara twah kacatri dhuking nguni, kudyang jwa jani bahan mamelihang baya ka-

5b. Sungguh tanpa pengabdian di jaman dulu, sehingga sekarang harus hamba terima, janganlah sekarang menyesali diri, memang kehidupan yang dulu kurang tapa barata. Sehingga diterima seperti sekarang kesengsaraan yang tiada batas, janganlah tidak tahu dengan diri sengsara, memang akibat perbuatan dulu, bagaimana sekarang untuk menyalahkan kenerakaan.

6a. nto lacur-lacure mangonyang sangsarane dumadi, ; Seksek ibuk sai paling maknehan sai-sai ludin twara nggelah nyagan ngalih jani twara bisa ento krana tityang sai tur manggelah panak sada enu crik twara bisa padha mangibukang awak ento krana tityang sai pteng le-

6a. Serta kemiskinan yang tiada batas dalam hidup ini. Sungguh sesak dada setiap hari bingung memikirkan dan tidak punya apa pun mencari sekarang tidak bisa, itu sebabnya hamba setiap hari dan mempunyai anak masih kecil, semuanya tidak bisa mengusahakan diri, itu sebabnya hamba setiap malam dan

6b. mah twara pgat sing jalan mespes yeh mattha, kudyang si baya twah ganti lacur san mandumaddhi kenken bahan jwa

mlihang twah ganti dilacur sing ulah alih twah plih baya twah kacatri duking nguni nah pisan depang tityang jwa manama ywadin kenken jani ban nyelselang twara plih dening tunggun jani bagya, ,

6b. siang tidak hentinya melelahkan air mata, bagaimana lagi karena kesengsaraan merupakan bagian dari penjelmaan, bagaimana caranya menyalahkan memang sudah nasib, segala ulah selalu salah, kesengsaraan memang. akibat dari perbuatan dahulu, yah biarlah hamba yang menerima, walaupun bagaimana sekarang untuk menyesali, tidak salah untuk menunggu kebahagiaan sekarang.

7a. Dening pada enu crik laut katinggalan i bapa jwa kantun apang twara elad amanggih lareng ngati, doning ne jani ugi wyakti tan papgatan amanggih pakeyuh kangen teken awak sang sarasan mandumadhdhi, , Dhening ne mangkin sami prasiddha larane dini sami matambun ring tityang doning ta-

7a. Karena semuanya masih kecil, lalu ditinggal ayah semoga tidak menemui kesengsaraan hati, karena yang sekarang sajalah sungguh tiada putus-putusnya menemui kesulitan, kasihan dengan diri yang sangat sengsara dalam hidup. Karena yang sekarang semua kesengsaraan telah berkumpul semua di sini pada diri hamba, karena tiada

7b. (n) papgatan kenken bahan ngelidin dening wantah panendaning Widdhi sahuripe pacang nemu kajantaka kudyang bauan jwa manyelselang twah pagawe kuna kurang tapa brattha, kene ko tmu mangkin anakke tuna pakirtti twara nggawenang niskala sakalane jwa tuju sangkan jani kapanggih sahuripe

7b. henti-hentinya bagaimana cara menghindar karena telah mendapat hukuman dari Hyang Widhi, seumur hidup akan menemui kenerakaan, bagaimana cara menyesali memang perbuatan dahulu kurang tapa barata, beginilah dijumpai sekarang, orang yang kurang pengabdian tiada menuju perbuatan niscaya dari sekarang, sehingga sekarang ditemui seumur hidup

8a. nahen panas ati nah jani tityang pisan jwa manama salah-rane makjang tityang nampedang, , Lamun Widine manyatri kudyang memlihang sangkan jani tmu liwat tani bagya dahat wruh ken awak sai, Si ulah alih twah plih kenken ban nyelselang tken awak lacur apane ring kuna pangawakning dumaddhi, , Sangkan ne-

8a. menahan sakit hati, yah sekarang hambalah yang menerima semua kesengsaraan. Jika Hyang Widhi menghadapi; bagaimana menyalahkan sehingga sekarang berjumpa dengan kesengsaraan, sangat tahu dengan diri setiap hari, segala tindak tanduk hanyalah salah, bagaimana cara menyesali diri miskin karena akibat pembawaan menjelma dari dahulu. Sehingga yang

8b. ne wyakti sai ring nguni twara nggawe pakirtthi sangkan tahu tani bagya ada maredo tutur dama nyelseling ningaji twah kacatri kuna dukking dhumadhdhi sangkan jani tityang nmu laran ta kadhuh bayaka nto dija Bhatara ica ica ngmbil keni glis tityang palatra, dhuh ida sapyanak bapa sami patilesang jwa a-

8b. benar tiap hari sejak dahulu tidak melakukan pengabdian, sehingga betul-betul tidak bahagia, ada ajaran jangan menyesali Widhi memang kehendak dahulu sejak menjelma, sehingga sekarang hamba menjumpai kesengsaraan itu, di mana sih Betara, silahkan ambil agar cepat hamba meninggal, wah, anak bapak semuanya bersikap merendahkan terhadap

9a. wak jani awak tumbuh tani bagya bas kaliwwat lacur lacure tan sinipi luddhin tiwas kadahat bulidimg ampuranen ugi jwa bapa bas tan polih ida mabapa tken bapa sakewala kneh gen bapa pitresna, , Pangidhih bapa jani tken ida pada apang ida nerus rahayu manyama pati-

9a. diri sekarang, kamu lahir tidak bahagia, terlalu miskin, miskin yang tiada banding dan lagi kesengsaraan yang mencekam, maafkanlah ayah, karena tidak dapat anakku melihat ayah, tetapi hanya lewat pikiran ayah yang sangat sayang. Permintaan ayah sekarang kepada hamba, agar ananda selalu rukun bersaudara, pandai-pandailah.

9b. lesang awak ngempi, da nggawe duleg ati tken nyama braya apang jwa rahayu baan mawa desa ento jwa plapaning, , Edha suud jani malajahin sai-sai ne maadan patut laksanna ento twah anggon tulad si nya bilih twah dadi baan ida matuutin jani twah ke-

9b. membawa diri karena masih nempel (nebeng), jangan membuat sakit hati kepada semua keluarga, supaya selamat hidup desa, itulah lakukan. Jangan berhenti sekarang mempelajari tiap hari yang bernama perbuatan benar, itulah dipakai contoh semoga dapat mengikuti,

10a. to tingkah anake mawangsa twara suud mangestyang ne mlah twah kaucap baan anake satata, ento nene alih sahisi laku yen malali edha lah malali ne jwa pdasang ne maadan patut dadi baan ida matuutin ento jwa edha suud malajahin ne manapak-

10a. begitu sikap orang berkasta, tiada henti-hentinya berbuat benar seperti yang dibuat orang, itu yang dicari tiap hari jika sekarang bermain-main, jangan sembarang bermain, ini harus diperhatikan yang bernama kebenaran sehingga dapat diikuti seperti itu juga, jangan berhenti mempelajari seperti yang tergaris dalam

10b. patute mungguh ring sastra ento jwa sai ya tatasang pang subanen patute mandura dura, , Jawwat bakat ban kikit ban ida manulad nene madan patut edha banya bangga papak anake engkugin, edha suud twah mangalih bikase ne mlah di sastrane ruruh ditu twah ma-

10b. kebenaran yang termuat dalam sastra, itulah tiap hari diperhatikan supaya kebenaran bercampur baur, sekalipun bisa hanya sedikit oleh mengikuti yang bernama benar, jangan merasa bangga sehingga berbuat sombong dan angkuh terhadap orang, jangan berhenti untuk mencari sikap yang baik dalam sastra, carilah disitulah harus

11a. lajah sastrane manyundarin sai, , Sastrane jwa sai ulik edha suud malajahin apan tingkah dumadi janma edha engsep tken sastra mungpung awak nu crik da nuukin malaline sai apan gumine suba wayah enggalan kelih kadung sepanan malajah tan urung talingus kaerang-erang, baba

11a. belajar, sebab sastra (pengetahuan) akan mengakhiri tiap saat. Belajar tiap hari tentang sastra, jangan berhenti belajar karena kewajiban menjelma sebagai manusia, jangan lupa dengan sastra, semasih dini masih kecil, jangan menuruti bermain tiap hari, karena jagat raya sudah tua, terlanjur dewasa jika terlambat belajar, bersikap malu dengan sedih, ayah

11b. ngorahin ida jani panganggon sastrane sami ulu suku cecpk mwang surang guwung suku kembung rere lele tedung mwah taling yen wisah ulu pepet nanya surang lan suku mendhut ingetang di hanacarakane patuh patuhang yen suba patuh blasang indayang, , Laut ne jani jmakang kidunge pacayang inger saka uku-

11b. menasehatimu sekarang, tentang sandangan sastra itu semua yaitu: cecek, dan surang, guwung, suku kembung, rere lele, tedung dan taling, jika wisah, ulu, pepet, nanya, surang, dan suku mendhut (karet) ingatkan di hanacarakanya cocok-cocokan, jika sudah cocok coba pisahkan. Lalu sekarang ambilkan kidung, bacakan, perhatikan satu persatu.

12a. (d) tken panganggo nya ingetang besik besik, di ngkenya plih tong bakat ban jalanang sastrane di kidung ento ya takonang tken anake ririh, , Anging te apang gati sdhek anake ngajahin edha embahang idhepe prapanca ingetang di kahyun ada sastrane di gurit edha engsap inger inger di ati apang pdas baan ngawa-

12a sandangannya, ingatkan satu demi satu. Jika terdapat kesalahan karena tidak paham dalam membaca sastra pada kidung, itu harus ditanyakan kepada orang yang bijaksana, tetapi harus dengan sungguh-sungguh, saat orang mengajar jangan berpikiran buyar, fokuskan pikiran di hati tentang adanya sastra di gurit (telinga), jangan lupa ingat-ingat di hati agar jelas memperhatikan

12b. sang sastrane saka bsik dha papak awas pati rengo rengo tken munyi lenan, edha pati guyu lewih kaduk marang kaguyonin keto tingkah anak malajah edha pati kimud apan Sanghyang Saraswati sakdhap nongos ditungtung liring manyusup di jroning wredaya tong dadi obah gigis baan nelebang iya ati

12b. karya sastra satu persatu, jangan terlalu percaya mendengarkan kata orang, jangan merasa kecewa jika terkadang ditertawai, begitu ulah orang belajar, jangan merasa malu, karena Sang Hyang Saraswati hanya sebentar diam di ujung liring, menyusup ke dalam hredaya (pikiran) tak dapat diubah sedikit pun dengan memahami di hati

13a. khanggon gae pteng lemah, , edha ngulah palanya ne sai masih jwa ingetang sastrane jwa ruruh dija anake bisa ento kasih kasihin, sai unyahin nging ulanin baan bikas si munyi nya pisinggih yen weli nya edha nganggo skel ati, , edha suud mangasorin semu manewaka apang pasti tilingang jwa di ma-

13a. dipakai pekerjaan siang malam, jangan hanya hasilnya yang setiap saat perlu juga ingatkan sastranya, carilah di mana orang pandai itu dikasihani (dipakai teman), tiap hari hendaknya dikasihi atas perbuatan dengan kata: halus, jika dimarahi jangan disimpan dalam hati, jangan lupa merendahkan diri, momohon agar betul-betul paham dalam

13b. nah tingkah awak majalah anging apang astiti edha alpa sing munyi nya pisinggih yen tundennya edha abot majalan twah keto tingkahing dadi janma sing bisa ya ditu tongos malajah, yen suba ida ririh nerus tunjung ambek jati dhuh wareg bapa tan pandha baya tistising dewa ida mai dummadhdhi anging keto

13b. pikiran sebagaimana tingkah laku orang belajar, tetapi supaya berbakti jangan berani, berkatalah dengan halus dan hormat jika disuruh jangan malas belajar, memang begitu tingkah laku menjadi manusia bodoh di sanalah tempat belajar, jika ananda pandai sampai betul-betul paham dalam pikiran, alangkah bahagianya ayah, rasanya sengsara telah dipadamkan oleh dewa, atas penjelmaan ananda ke sini, tetapi sebaliknya

14a. baba tiwas ngulidig ampuranen ugi jwa bapa kewala bapa ida mangodagang sara idane jani jwa tken bapa, , Duh ida jani tutugang jwa ida malajah apang ida nrus bisa tken sastra apan kramaning dhumaddhi, anak mawangsa menak twah madasar sastra ditu ngalih unduh tingkah dadi ja-

14a. ayah sangat miskin maafkan sekali diri ayah, namun ayah adalah hak ananda, terserah ananda sekarang terhadap ayah. Duh, ananda lanjutkanlah ananda belajar, agar ananda terus pandai terhadap sastra (pengetahuan), karena kewajiban hidup di dunia, orang berkasta menak (tri wangsa) haruslah berdasar sastra (pengetahuan), disitulah mencari pedoman tentang tingkah laku menjadi

14b. (n)ma dening sastrane gisi, , Sangkan ditu palajahin apan di sastra siptane sami bikase bneh salah tkenning mawa dhesa mwang tkenya yayah bibi lewiu srusa bhakti tken gusti makadi idhepe bhakti ring dewa makjang suba mungguh di sastra mwah pakirtine sakala niskala, angging te dahat ketil apan budi

14b. manusia harusnya pegang teguh sastra. Di samping pelajari, karena sastra mencerminkan semua tingkah laku benar salah serta hidup bermasyarakat dan juga kepada ayah ibu, hendaknya berbakti kepada junjungan seperti berbakti kepada Dewa, semua sudah termuat dalam sastra dan perbuatan sekali niskala tetapi sangat sulit, karena pikiran (budi)

15a. nya dasarin baan astiti mamuji brattha lamun mabudi bisa prajnyeng ka Saraswati da kaduk lampyas smu apang pasti ken wadesa mwah tken kakasihan da suud dyatmika mamesuwang satwa kto tngkah anakke matatken sastra, , Dhuh ida dahat majiwwa idhepang kuda bapa edha kaduk punggung kagugwan maplalyan ene ki-

15a. didasari dengan berbakti memuji brata, jika berkehendak pintar (menguasai) dalam pengetahuan, jangan ceplas-ceplos, sikap harus pasti terhadap masyarakat dan kepada teman-teman, jangan lupa berhati-hati mengeluarkan kata-kata, begitulah tingkah laku orang yang berdasarkan sastra. Oh ananda yang sangat budiman, resapilah nasehat ayah, janganlah larut dalam permainan yang tiada gunanya, ini kidung

15b. dung palajahin, ya sai indit medem bangun rambang jawaten saurah arih ingerang sakakikit, , Yen suba tatas baan ida jati mamaca kidung kakawin ida gen bapa bungan mata pangli-

puran ibuk tan lyan wantah mangleganin idhep bapane rahina wngi lewih jalane di pasamwan ida twah anggo-

15b. pelajari, pelajarilah itu setiap hari sambil bangun tidur, hafalkan semuanya, ingatkan sedikit demi sedikit. Jika sudah paham betul oleh ananda membaca kidung kekawin, anandalah satu-satunya sebagai penghibur lebih-lebih jika ada pertemuan, anandalah

16a. (n) bapa bungan mata yen di jumah anggon bapa twah babanggan, lewih yan sadya manerus lautang malajah manulis dija sastrane ne mlah ruruh anggon tulad anging te apang gati ngawasang pdhasang bsik besik talektekang jneng sastrane tulad dening padha nggelah purwwa kamlahan sa-

16a. ayah pakai sebagai bunga hati, jika di rumah anandalah sebagai kebanggaan ayah, sangat bagus jika bisa berlanjut, silahkan belajar menulis di manapun pengetahuan yang baik, cari dipakai contoh, tetapi supaya diwaspadai satu persatu, lihatlah bentuk sastra dan ikuti, karena sama-sama punya kebaikan, se-

16b. mi padha mabina binayan, , Ne maduan kasub melah sastrane sdheng tulad purwwa nya uliring jawi dawtuwang olih sang para kawi, banjar kalawan sunya kacang pawos lan mambal tembawu wu rawuh ento ne utama jnong sastrane sami, , Lewih di jalane nulis mandhun kidung kakawin di-

16b. muanya berbeda-beda. Ini yang bernama terkenal baik sastralah yang patut dicontoh, dulunya berasal dari Jawa dilahirkan oleh para kawi, banjar beserta kacang pawos sepi dan Rambak Timbau datang, itu yang utama bentuk semua sastra, lebih-lebih jika saat menulis dan menyalin kidung kekawin, di

17a. tu sambil malajahin pasang inger saka ukud tken putra keras munyi pdhasang dening ento ngakin mangde mbahang kamlahan sastra dening ento anggon manengerang ne bisa nulis tur awet kaucap, kalih di sdhekke nulis yen ada plih akikit kutang edha mangganggowang edha takut tuyuh

17a. situlah sambil mempelajari terapkan satu persatu kepada sang putra, alunkan suara dengan keras namun pasti, karena itu

akan menambah kebaikan sastra, karena itu dipakai menjelaskan yang bisa menulis dan tahan disebutkan, lagi pula saat sedang menulis, jika ada kesalahan sedikit buang, jangan digunakan jangan takut payah (capek)

17b. dening krama numanin idhepe tken limane mabina binayana ento krana sasar kalih ampase nulis da ngutang utang priksain geseng ngawayahang karat.

17b. karena itu pekerjaan kebiasaan, maksud dengan tangan berbeda-beda itu sebabnya akan nyasar serta bisa menulis jangan dibuang-buang periksa, bakar memutus umur

PUPUH DEMUNG

Tembang dmung twara mawitnawak wawang kabwatan ati ibuk lawut gawe kidung anggon paisengan ati ditgale panjang

Tembang demung yang tidak menentu karena dalam keadaan hati bingung, lalu membuat kidung dipakai sambilan hati saat di ladang luas

18a. sambilang ngubu to ditu anggon manglilayang knehe sai palingsek ibuk maknehan dhpang pupuhe ngandang nganjuh, sakewala anggon ciri manyarittha mabet bisa mangapus sangkan salaku laku dhpang sang bisa nguwawuhin nging ampura pisan reh satwanyane miradhu tong ada mapurwwa sok po-

18a. sambil di kubu, di situ dipakai menghibur, setiap hari hati terasa sesak, bingung memikirkan biarlah pupuhnya ngalor-ngidul (tak menentu) tetapi dipakai ciri bercerita berpura-pura bisa mengarang sehingga berlanjut terus

18b. ngah ben manulis anggon tityang paplajahan sinya bilih enyak saturut, satwanyane twara kikit carityang ada tuturan ilu duk gumine landuh kocap tingkahing dumadi mawangsa utama

withning saking majalangu lewih brahma wangsa maka suryyaning bhumi tan lyan kitine utamma wantah di sastrane katu-

18b. malu untuk menulis hamba pakai pelajaran semoga bisa manut (cocok). Ceritanya tidaklah sedikit, diceritakan ada cerita jaman dulu saat dunia dalam keadaan makmur, konon tingkah laku penjelmaan orang yang berkasta utama berasal dari Majalangu, kasta Brahma utama, bagaikan mataharinya bumi tak lain perbuatan yang utama adalah hanya tertuju pada sastra,

19a. ju, doning twara len kahatik cara lawas uling crik ban atut jenek makirti sastrane kahatik plajahin sai pteng lemah jawwat malali mangganggur twah mawinan sastra pangutike kahatit twara ngutang utang sastrane sakala twara karungu, sok siddha sadyane bisa tken sastra dening makjang ditu di sastra matamban

19a. karena tak lain cara seperti dulu dari kecil menekuni terus dalam pengabdian, sastralah ditekuni dan dipelajari setiap siang malam walaupun bermain-main melancong adalah selalu dengan pengetahuan Pengutik tekuni tidak membuang-buang pengetahuan yang bersifat nyata tak sedikit, hanya bersyukur mengetahui kepada sastra, karena semua tata krama hanyalah di sastra tempatnya

19b. tata mwang tingkahe sami sakala niskala sami to ditu mapunduh ywadin wala phala masih sastrane nanggisi wnang pakolihin pakirttine pacang niskala tmu, dening ento uta kawisayan jawat saileh ileh tong nuga di ngadusun tongos manmu pakolih wantah di nagara ditu pagawene tmu yen treh banyak bisa awe tucapang kari masih twah kasambat mlah lewih ring ring ida anak agung, anging sah sinya ada towasi-

19b. dan semua tingkah lahir batin (sekala dengan niskala) berkumpul di sana walaupun hasil perbuatan juga dirangkum dalam sastra, seyogyanya diterima hasil perbuatan yang secara niskala akan ketemu, karena itu cetak keampuhan walaupun kemanamana tak lain di pedesaan tempat menemui hasil adalah di negara, di sana pekerjaannya ditemui, jika terus ulahnya bisa membuat katakan masih juga disebut baik dan utama oleh sang Raja, tetapi pasti ada kelihatan isinya

20a. nya angde matohtowan masih maaget lacur ento tan mari tan manggisi twara mbahang obah lamun Widine manuduh pacang nmu sadya tan urung sida kapanggih pakolihane sakala sukane bas ajahan temu, lamun Widime maba tri tani bagya kudyang nmu rahayu masih twah di lacur sing ulah alih twah plih kenken ban nyelselang da tandruh ke awak lacur dening ne ring kuna pangawaking dumaddhi jneng twara tapa brattha katunan sakit irahayu, sangkan

20a. andaikan beradu-aduan juga untung-untungan, itu sama sekali tidak akan mengisi tiada dapat mengubah, tetapi Tuhan menganugrahi akan menjumpai kebahagiaan, tentu akan ketemu hasilnya karena kebahagiaan hanya sementara dijumpai, tetapi Tuhan telah mentakdirkan ketidakbahagiaan, bagaimana menemui keselamatan tak juga hanya kemiskinan dan kesalahan yang dijumpai bagaimana untuk menyesali jangan kaget dengan diri miskin karena pembawaan menjelma dari dulu yang mungkin tanpa tapa brata yang selalu sakit tiada pernah bahagia, sehingga

20b. ada tmu jani tani bagya anging da banya tandruh da maredo tutur da manyelsel lingning aji balik sok tilingang sastrane pagehang tujuh tembenyane phalar apan Hyang Saraswati tong duga twara nyambrama makolihine jeneng tuju, keto sipta nyane mungguh di carita pagawen anak jugul bloge manerus ludin tiwas mangulidig masih jenng pangkah maabet bisa mangapus kidung tanpa punya wyakti mamunyi Bali pa-

20b. tiada kebahagian ditemukan sekarang, tetapi jangan kaget jangan menjauhi ajaran jangan menyesali pengetahuan, buka lalu pahami sastra (ilmu) tekuni dan raihlah hasilnya dengan baik, karena Hyang Saraswati tidak akan menganugrahi tanpa diraih dengah setiap saat. Begitu bayangannya yang termasuk dalam cerita, karya orang muda dan bodoh seterusnya, walaupun miskin sekali juga pura-pura berlaku pandai mengarang kidung tanpa memiliki pengetahuan bahasa Bali, yang

21a. cang anggon paplajahan carik careike mangde laju, idhep nya pacang malajahin sastra sangkan ungguhang di kidung anggon

manda durus laloryoh baan munyi manis siptain ban satwa tingkahe mangisti patut makjang ungguhang kewala apang pasti baanya padha ngresepang dulurin baan munyi patut, dhuh dewwan bapa ne ida da jwa pelag ne kidunge twah rungu inger saka ukud simpen singit twah di ati da piju ngulahang pako-

21a. akan dipakai pelajaran (latihan) anak-anak kecil supaya cepat maju, maksudnya akan belajar sastra, sebagai dituliskan dalam kidung, dipakai agar jadi, diperhalus dengan suara manis, dibayangi dengan cerita tentang tingkah laku berbakti pantas semua dimuat, tetapi agar sungguh-sungguh olehnya sama-sama meresapi dan melatarbelakangi dengan kata-kata yang benar, Aduh kesayangan ayah ananda janganlah lain-lain, ini kidung, lihat dan dengarlah sedikit-sedikit, simpanlah dengan baik dalam hati, jangan semata-mata ingin memperoleh serta melihat

21b. lihane katpuk sastrane tatasang sok tilingang absik idhepe tleb ken sastra ento palajahing apang patut, dening ento pacang anggon mapagehang palaksanane patut mwah wangsane luhung tosning saking majapahit pilih si nya sadya baan mangungsi ne patut angde nya pancuran tgeh tur matatakkan batu pilih katisti-san baan nabi sane ne malu, kidung anak paling mangrancana gittha

21b. hasil, pahamilah sastra dengan baik lalu resapi selalu, tujuan paham kepada sastra, itu pelajari supaya benar, karena itu akan dipakai menguatkan perbuatan yang baik dan kasta yang baik adalah muncul dari Majapahit, pilihlah semoga berhasil untuk mencari yang bernama kebenaran, bagaikan sebuah pancuran tinggi beralaskan batu serta ditetesi oleh nabi pada jaman dulu, Kidung orang bingung menciptakan tembang

22a. tuwi matembang dmung dawa maka ukud munyi agol cara Bali liyu melagendah munyine tan manut katur dening tan pasutra ban cecek tedung taling to krana ngaadin ulah pupuh buka tong kna tuptup, sakewala anggon manyiptain awak bikase ngungsi ayune madasar patut pacang a-

22a. yang bertembang demung panjang yang seluruhnya berbunyi Bali banyak kata-kata yang tak menentu yang tidak sesuai

dipersembahkan, karena tidak tepat strukturnya (sandangnya) baik cecek, tedong, dan taling, itu sebabnya mengurangi aturan pupuk bagaikan tak ada ujung pangkal, tetapi dipakai cermin tingkah laku diri sendiri menuju kebaikan berdasarkan kebenaran, akan dipakai

22b. nggo idup mati makadi nya anggon miteketin pyanak cucu tken kapatutan pilih sinyangan dadi bakat banya ngaresepang ne kaucap patut di tutur, ida pada jani sapyanakl bapa ne ada lining tutur gisi apang kukuh dadi baan ida ne jani laut laksana-yang apang subanen kaslimur nene bneh sa-

22b. hidup mati, sepertinya dipakai menasehati anak cucu dan sanak keluarga, semoga dapat diresapi yang disebut benar di dalam ajaran (tutur), anandalah sekarang sebagai anak ayah, ini ada kata turur, pegang supaya kuat, dapat oleh ananda, dan sekarang silahkan laksanakan, supaya jelas perbedaan antara yang benar dan

23a. lah dening sastrane gisi kapatutane makjang ditu plajahi mankung, sangkan sastrane jwa gulik pteng apapn makjang ditu sane madan patut anging sada tinggar ilid ne dahat utama arang kapo anak tau phalanya niskala yane sakala panggih tinggar twara bwin takonang salwirning la-

23a. salah karena telah memahami sastra, kebenaran semua dirangkum di sana dan pelajari, sastralah yang harus ditekuni siang malam karena yang disebut benar semua berada disana, tetapi ada yang jelas dan ada masih sembunyi (berkulit), yang sangat utama jarang diketahui orang itu yang bernama niskala, jika yang sekala terlihat jelas, tak lagi dipertanyakan segala tingkah laku yang bersifat

23b. ksanne patut, ada tutur di nagara krama ngucapang nene patut to ne sdheng tiru ya anggon tapkan sai bikas mane-waka ring ida anake agung sai pteng lemah dening dahating ktil yen twara madasar sastra anggon magehang nene patut, yadin banya kasropen da

23b. benar, ada ajaran di masyarakat mengatakan tentang kebenaran, itulah yang patut ditiru dan dipakai pedoman setiap sikap dalam mengabdi kepada sang raja (anak Agung) siang malam, karena sangat sulit jika tidak berdasarkan sastra (pengetahuan) dipakai menegakkan yang benar, walaupun diberikan jangan

24a. pati bangga momo mabikas lucu da nginggilang smu kembo mangehang cadik tken nya mabraya apang sama apang tangguh da ngendalang awak lagute tinggar sai kasengan tur kaparcaya katurut baan nyama liyu, yadin bikase manangkil apang priksa da tani nuut sikut lamun sikut satus da jemak sikut dhwang tali bikase mangak lamun banyak sikut satus da nginggilang awak pati malu

24a. selalu bangga dan coba, bersikap lucu, jangan memperlihatkan wajah seperti kerbau memperlihatkan krongkongan, kepada teman-teman agar sama-sama membela, jangan menonjolkan diri, walaupun sering dipanggil (raja) dan dipercaya diikuti oleh banyak teman, walaupun sikap menghadang (tangkil) supaya waspada jangan selalu mengikuti ukuran diri sendiri, jika ukuran hanya seratus janganlah mengambil ukuran dua ribu, ini sikap yang berlebihan jika banyak ukuran seratus jangan menonjolkan diri dahulu

24b. maluin mangde apang kacingakan da mawangsit cekohan mencur, dhpang di duri tur da papak tayang makrana ingeh muug pandingeh e liyu ja wyakti di diri manengil sinya saget ada pakahyu ida anake agung dawuh pangandika apang da iwang tampi kemper baan munyi glah dadi kamemegan maatur, sinya ada pakayunan ngandikayang apang nongos dhi malu yen manawang unduk bikas matapa ka-

24b. mendahului agar dapat dilihat, jangan memberi tanda dengan batuk-batuk terus, biar di belakang dan jangan pura-pura mengetahui yang menyebabkan orang-orang pada ribut, diamlah duduk di belakang, siapa tahu ada keinginan Ida Anak Agung (raja) melontarkan kata-kata agar tidak salah paham bingung dengan kata sendiri, sehingga gemetar menjawab, siapa tahu ada

keinginan menyuruh supaya diam di depan, jika tahu tentang tata krama di kerajaan/atasan.

25a. nhaji jalane ngatepang ngak ja dropon maatur anti pangandika bikase apang pasti mamepes mapa tangan sambilang mamariksa saput, masilane apang pasti de ngenahang pehesikut di entud angkebin ban saput yadin mapehes ka samping sambil mangingerang daging pangra-

25a. Sanghyang Haji caranya untuk mendekat, jangan terlanjur mendahului berkata, tunggu kata-kata (sabda) Raja, cakupkan kedua belah tangan sambil memeriksa letak kain, bersihkanlah dengan baik, jangan memperlihatkan lutut, tindihkan dengan kain, walaupun meludah ke samping, juga sambil mendengarkan isi pembicaraan.

25b. wose patut ne ring panangkilan rin ida dane sami yadin bakat ban ngresepang di kneh da dropon maatur, dhpang ida dane sing mula ngrawosamg wnang mangla atur ring anake agung balik yen twah katarekin antuk sang ngrawcsang lewih ida anake agung ditu sdheng wonyang

25b. Yang benar di pertemuan kepada khalayak ramai, walaupun dapat meresapi di dalam hati, jangan mendahului menyahut, biarlah teman-teman yang menanggapi yang pantas mengemukakan pendapat terlebih dahulu kepada Anak Agung (Raja). Jika dilemparkan oleh sang pengacara, lebih-lebih dari Anak Agung, disanalah tempatnya semua

26b. aturang apang jati anging da malalinyokan kali apang srusa maatur, lewih sinya ada mtu pakahyunan ida anake agung mangde pacang ngutus nyuun pangandika pingit ditu apang pdhas apang pradata da kimud nampi pangandika dening pacang sungkemin yen tonden pdhas ban manganggap da

26a. diungkapkan secara sungguh-sungguh, tetapi janganlah mengada-ada ungkapan dengan sungguh-sungguh, siapa tahu ada keinginan Ida Anak Agung mengatur untuk menyampaikan kata-kata yang bersifat rahasia, di situ supaya paham secara menye-

luruh, jangan malu menerima kata-kata, karena akan disetujui, jika kurang jelas memahami jangan

26b. iju mapamit da rurung, tatasang bwin tunasang pangandika apang da enu saru dadi kasalimur kapatutane prajani tingkahe majalan tanpa lakita kautus cirin kaparcaya sangkan dambahang bibid tatingkahane majalan apang madasar baan patut, makadi nya yen rasayang tonden inggas

26b. berpamitan sambil berjalan, tanyakan lagi perkataannya, supaya tidak samar-samar lagi, sehingga jelaslah kebenarannya sekarang, tingkah laku berjalan, diutusnya tanpa surat, sebagai ciri dipercaya, makanya lakukanlah segala tingkah dalam berjalan, supaya berdasarkan kebenaran, sepertinya jika dirasakan belum jelas,

27a. bwat sadyane to tatasang malu yen tonden inggas ban nampi jnong buka senglad ja iju nampi patamyu twara ko gawenya apan to be nasi samanya mahawak wisya baan sadyane nu ngarumung, yen tan sida jati da iju matulak keto tingkah kautus dambahang nu saru kemper tong bakat ban nampi daging pangandikane bwat dauhang kautus

27a. tentang keberhasilan, itu tanyakan dulu, jika belum jelas dapat dipahami sepertinya masih ragu/takut, jangan keburu menerima tamu, bukanlah pelajarannya, karena itu sama dengan dagang dan nasi yang berakibat racun, karena keberhasilan masih ragu, jika sungguh-sungguh tidak berhasil janganlah keburu kembali, begitu tingkah laku seorang utusan, janganlah dijalani jika masih samar isi pembicaraan,

27b. kalih apang tinglas yenya tong sida tohin yadin mapuwara rusak ne maadan madasar patut, da banya suud malapancn baan bikas da kaduk siksik usud da jwa dmen ajum yadin bwat bikase kasih da bas maloplopan ento makrana kalumuk mamesuwang satwane bwat sdheng sungkemin pingit twara dadi ko pajah tan meha saget dadi psu, kakdheng ban idhe-

27b. lagi pula supaya jelas jika tak bisa dilakukan walaupun menyebabkan kerusakan, ini yang namanya berdasarkan kebenaran, janganlah lupa memperbaiki sikap, janganlah senang dipuji, walaupun sikapnya baik, janganlah terlalu larut, itu sebabnya tanpa rahasia mengeluarkan kata-kata yang patut dirahasiakan, sama sekali tak bisa disimpan, semuanya terlanjur keluar, ditarik oleh kelarutan pikiran

28a. pe madedmenan dadi pati ja lamut munyine marusbus psunyane plah plih tong bakat cagerang munyire lambihan suung madasar upata baan gondong makiting saget bani sander kilap sara pmacane da ngitung, keto piknenya jani yang ingetang apang manawang unduk bikas anak sadu tong dadi mitya ken munyi ngajak kakasihan miwah tken braya liyu makadinya adane tong wnang pu-

28a. dalam berteman akrab, sehingga ceplas-ceplosnya kata-kata yang keluar banyak kata-kata yang salah dengan kosong keluar yang berdasarkan sumpah semata, berani dengan gondok, berani dijamah halilintar, disergap harimau tanpa perhitungan. Begitu nasehatnya, ingatlah sekarang agar mengetahui tentang sikap orang bijaksana, tak bisa ingkar dengan kata-kata, baik terhadap teman-teman maupun terhadap masyarakat, seperti apa adanya tak bisa di

28b. rugin da linyok ke gusti glah da langgana tken sang wiku, kalih da alpa mamunyi tken kawitan makrana tulah idup len bwin ada tutur tingkah ne wnang linyokin masi ada bantas linyok teken anak luh dadi yen budiyang linyok ken anak cerik da linyok baan srusa dadi manglinyok teken musuh,

28b. sembunyikan, jangan ingkar terhadap junjungan, yang berkata besar terhadap sang wiku, lagi pula jangan kasar berkata kepada kawitan (nenek moyang), menyebabkan kenerakaan hidup, lain lagi ada tutur atau ajaran perbuatan yang bisa diingkari, hanya ingkar terhadap istri, ingkar terhadap anak kecil janganlah ingkar dengan tulus, bisa juga ingkar terhadap musuh

2.2. Alih Aksara dan Alih Bahasa GEGURITAN AWI-AWIAN (No. Naskah : 764, P. 39) Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Pupuh Demung

1a. Mwtu iseng jani nggawe kidung guguritan baan awake dahak tong ada nggelah karikis tiwas ludin ban tani bagya enyen ja anake sulsul atut ada ngelah nyama padha manglenin smu, awak belog baan ririh paling katunggkul nggulik tutur gawe kutang twara tawang salah idhep sai len sakit len tibanin ubad nene sawat-sawat ru-

1a. Bermaksud mencoba sekarang membuat kidung geguritan, karena diri membuat diri sengsara tiada punya apa-apa, miskin lagi pula tidak bahagia, siapakah orang disusul (dicari), punya keluarga semuanya tak menghiraukan, diri bodoh dengan pandai bingung, terlanjur menekuni tutur pekerjaan yang dibuang-buang tidak tahu sering salah maksud, lagi sakit dan diobati, yang jauh-jauh dikejar

1b. ruh ne paek kalain twara tawang rowang kaden musuh, , Musuh galak kaden kasih twara twang dustane rusuh gugu sai nyalah unduk pangrasan awake jani ne sdheng andhelang nene dharmma tani gugula satata to las sai kaden pica di kalingane twara tawang manginget ne sdheng gugu, karaning mamusti sai twah paling nene idong kaden tuhu sai mantrain idhepe gugoni

1b. yang dekat ditinggal tidak tahu teman dikira musuh, musuh galak dikira baik, tiada tahu dengan pencuri galak, dipercaya tiap hari, salah paham perasaan diri sekarang, yang patut andalkan yang bersifat kebenaran yang selalu diganggu, itu tega tiap hari dikira anugerah, disaatnya tidak tahu mengingat yang patut dipercaya, sebabnya mengharuskan tiap hari hanya bingung, yang bukan dikira benar, tiap hari dimanterai, percaya dengan pikiran

2a. sakatone kadenang iya nene narawang naruwung kaden pasurupan maka paraning pati twi twah mudha idhepan nene jati tong ada ditu, yadyastu ngatonang caya sawarnna warnnan caya jawatnya galang manarawang hning makalening pitresna ta-

padha ada nyakling sang pandhita putus anggon dane pangilowan manyingak lawate ditu, sangkan arang ne manawang sisiriging panyi-

2a. segala yang dilihat dikira benar, yang samar-samar dikira sembunyi-sembunyi, sebagai jalan kematian, hanya pikiran yang muda, yang benar tidak ada di situ, walaupun melihat cahaya segala macam warna, baik cahaya terang benderang, jernih sekali kecintaan, itu sama-sama ada mau kata sang Pendeta Utama dipakai mereka melihat bayangan di situ, karena jarang yang mengetahui kebenaran penglihatan

2b. ngak lawan sisiiriging pangrasane pragat prajani duk kenyete tong ada molah dukne pingit twas padha duk legane tan pakaranna ento sdheng bakal tuju, , Tong dadi nggungin ban masabuk dadwa jawat sai manyentud ring sangadi guru twah pragat ban lingning aji twara ko gawenya masidhakep ulat sadhu twara tawang to wiku mamurang wiku ngadowang awak wiku rimbit kakeh-

2b. serta kebenaran perasaan, selesai sekarang saat tersentuh di hati tak ada berubah, saatnya rahasia, sama-sama betul saat kebahagiaan yang tanpa sebab itu patut untuk dituju, tak bisa diatasi dengan dua ikat pinggang, walaupun tiap hari menghadap kepada sang Adiguru hanya selesai dengan kebesaran Ida Hyang Saraswati, bukan pekerjaannya berpangku tangan, pura-pura baik tak tahu itu pendeta pengembara, pendeta yang memperolok-olok diri, penderita cerewet kebanyakan

3a. an gaduh jawat sai klanang klining nguyeng genta mundur sumangkin linglung pati rungu-rungu pati dalih-dalihin bin pidan si tonya bintange makjang itung ambul to pamanya lamun tonden masekenan maguru ring sang Siwaluhung mandeg kuda mawiku, satata dayane ngawag kendel ngadut bhatu kembung bakal ala jwa pingitang lamun tidong jati pangawruhmung ada sambatan atut putih-putih taluh kenken ja ba-

3a. ribut, walaupun sering memegang dan membunyikan bajra, mundur semakin bingung segala macam dilihat, segala macam

dituduh-tuduh, kapan si setan bintang semua dihitung jika itu umpamanya, jika belum betul-betul serius berguru, dengan sang Siwa, sebaikanya berhentilah menjadi Pendeta, selalu upayanya ngawi senang membawa batu kembung, akan jelek dirahasiakan juga, jika tidak benar mengetahui, ada semboyan ibarat lengketnya putih telur bagaimana pun cara

3b. an nebekang awake nyeedang ptung, satata ngandelang si nya karawange sayangang katungkul sastrane jwa bagbag nggen jujugar sai idong da gawene pragatang bin pidan si ya katpuk sadyane twara sadhyang abot ban tingkahe liyu, , Sasampun putusing aji tan kakehan pola tka iya sing sadhyayang jati apan sama unung ring kawijilaning ajnyana lawan pasurupan ipun tlas

3b. menusukkan, dia akan termakan bambu, selalu mengandalkan teman-teman kesayangan, terlanjur memperdalam sastra, dipakai alasan tiap hari, yang bukan pekerjaan diselesaikan, kapankah ia dijumpai kebahagiaan, tidak diharapkan sulit karena banyak ulah setelah menekuni Sang Hyang haji, tidak kebanyakan ulah, segala yang hendak diharapkan betul tercapai karena sama dengan yang tumbuh dari hatinya dan kerahasiaan mereka telah

4a. kawaspada manunggal padha ring raga mwang paraning panyingak tan kelangan idhep rahayu, ne luwas suba ya dini masnetan awake tan pawak gumine magumi suba dadi gumi waluya kadi ring kuna salwirring pagawe lebur muliu kadi jnar tembok bah dadi gumi kukuse luwas matimggal saking apuy malih mawantun, ada pangupit babnahan awak malingin awak awak manggelah twara tawang kenken

4a. waspada secara manunggal seimbang dengan di dalam diri dan segala penglihatan tak kehilangan maksud baik, yang pergi sudah berada di sini kasihan terhadap diri tanpa diri dunia ini, sudah jadi dunia bagaikan seperti saat jaman kuno, segala pekerjaan menjadi lebur, kembali seperti tembok kuning yang roboh menjadi dunia, asapnya berlalu begitu saja dari api, lagi kembali, ada menyebutkan kebenaran diri menangisi diri, diri punya tidak diketahui bagaimana

4b. ban ngingetin liyatin linglingne ngatonang iya tone ngatonang makneh iya ne knehang sangkan inger inger apang tuhu, rasanin apang pasti kadi ande masanggama da tahu di adanya tatasang jwa bsik-bsik pawtuning enak tan enak duk aworne istri kakung dukne tunggal twara dadwa apa rasanya ne ditu, , Lamun bisa manggingetin ento iya pamutus pasuk wtu mapan suba nutung tong kna bwin

4b. caranya mengeingatkan, lihatlah lirikannya memperlihatkan ia, itu yang menunjukkan bermaksud, ia yang dimaksudkan, maka waspadalah baik-baik, rasanya supaya pasti, seperti saat bersenggama, jangan sekedar tahu namanya, pahamilah satu persatu saat perpaduan rasa enak tidak enak saat menyatunya istri dan suami, saatnya meninggal tidaklah mendua rasanya di sana jika bisa mengingatkan itu yang bernama keputusan keluar masuk karena sudah penurut tak bisa lagi ditawar, bagaikan jatuhnya hujan ke samudra

5a. uwah uwih tan pendah yen ujan labuh ka sagara agung ambul to pamanya awake dadi gumi jnek pageh maseknan lungguh tong ada manjing mtu, twara panjak twara gusti twara dewa tong ada manusa tunggal makjang ditu idhepe makjang mari twara bwin mayoga yogane suba matmu tken ne mayoga mungawakbe ken kari kadi rasane ring kuna ento ragan sang maha-putus, , Ne-

5a. bagaikan jatuhnya hujan ke samudra luar, demikianlah umpamanya jika badan menjadi tanah, tekun dan bersungguh-sungguh dalam duduk, tiada keluar unsur, tidak ada rakyat tak ada junjungan, tiada dewa tiada manusia, menyatu semua di sana, pikirkan semua dekat, tidak lagi beryoga, yoganya sudah bertemu dengan yang beryoga, terasa tumbuh naik ke permukaan, terasa seperti jaman kuno, begitulah diri sang yang sangat utama

5b. jani awake punah tidong da buka ne malu suba kacampuran sucine aworin bacin toyane hning mawor tanah sangkanya mandadi buuk ento wansit kamimitan tatasang da mbatang saru, atmane ring kalewaran tatasang da mbatang saru apang wahya

ban mabikas tuduh ulih jani patutuang edha mbatang blas bareng mulih bareng psu blasang inda-indayang apanga sumang-

5b. sekarang diri (ku) telah luntur, tidak lagi seperti dulu, sudah bercampur sucinya dengan kotoran, air jernih bercampur tanah, sebabnya menjadi debu, itu isyarat nenek moyang, pahami jangan dibiarkan pudar, atmanya terhadap moyang pahami, jangan dibiarkan pudar, agar suci dalam bersikap nasehat dari sekarang benahi, jangan dibiarkan lepas, sama-sama pulang, sama-sama keluar, coba-coba dilepas, supaya semakin

6a. kin patuh, , Lamun bisa mangamongin nene dadwa apa si buwin itung apan suba putus tong ada buwin rasanin japa mantra ilang yoga samadui tan ketung satwara gawenya salwiring makedhapan kalah baan sabalot tuduh tuding suba suud, , Daya bakane pasangang apang saru ban mangapus smune di matha da mbahang anak bekikin apang jneng da kadung

6a. sama patuh jika bisa membicarakan yang dua, apakah yang lagi dipikirkan, karena sudah selesai tak ada lagi dirasakan, apa mantra hilang, yoga dan semedi tak terhitung, kira-kira pekerjaannya segala yang tumbuh dipasang, agar mudah dapat menghapus sikapnya di mata, jangan biarkan orang iri hati, agar tidak lancang

6b. kmikan bibihe patut inggasang kayang katngah atine empet nggen ngaput, suluhin malu di awak ciri pamnange ditu lamun kenyete makebyah gidih pageridip mentik dene sawang lega kendelang awake ditu bhagya ngemong to adanya tan urung twah bakat tpuk, , Da jwa bwin ulih ka samping da jwa pelag kekehan data itung mundur sayan linglung sing mo-

6b. membuka mulut, seyogyanya disamakan sampai ke dalam hati dipakai menutup, bercerminlah dulu pada diri sendiri cara kemenangan di sana, jika ada rasa seakan-akan muncul bulu roma dalam bayangan kebahagiaan, gembiralah dirimu, di sana ada kebahagiaan namanya, tentu dapat djumpai janganlah lagi menoleh ke samping, janganlah banyak ulah segala dipikirkan, mundur semakin bingung tidak jinak

7a. noh denumpang ngamping anggon isin dulang ulahang mungpung nu idup anggon mahacokobyoh anggon mapatungan ben tembe nyen ja nawang atmane data ko bwin itung, jawat ada lingning aji tka duwak ma3a btek ban tutur mandur awak lantud purnna mati lemasing maidhepan tuktuk jarijine adu mangledang layak mangenkedang baong manguyuk manja-

7a. jangan diporat-parit dipakai isi dulang, walaupun mungpung masih hidup dipakai hura-hura dipakai patungan karena tumbeń, siapakah yang tahu atmanya macam-macam lagi yang dihitung, walaupun ada petuah sang hyang Haji, dua tahun kenyang dengan tutur, menyebabkan ketidaklancaran kematian, bermaksud mengadu ujung jari, menarik lidah, memendekkan leher menunduk mengatur

7b. ng ka angkihan mamatitis hninging kahyun, , Pambancut jatma ring padma simpen ring guhyaning talu raris manggen ira asya apine ring nabhi murub anggen panggegesengan letuh ika pangan kinum usane tibanin mreta atmane ring skar tunjung, tumuli mangupawasa ngawas cayaning atma mijil saking tlenging padma murub kadi agni hana kadi cayaning mka hana kadi langit suhung kasuluhan sur-

7b. nafas memusatkan kesucian pikiran, mencabut manusia di dalam padma, simpan di Siwaduara, secara rahasia, lalu dipakai rahasia api di dalam sumber yang menyala, dipakai alat membakar kekurangan makanan dan minuman, setelah diberi makanan sang atma pada bunga teratai lalu mengawas-awasi cahaya sang atma, keluar dari pertengahan padma sudah seperti api, ada seperti cahaya cermin, ada seperti langit sunyi disinari matahari

8a. yya candra warnnane dumilah murub, , Malah kendel kaden jati kaputusan nunas akpaspasan tonden pati jati nu liyu rasanin patine tonden maukudan nu samben lekase ditu nu liyu pralina marggane nyebit nyebit ande nya mangedeng pencar nu milihin mandem akbutus, si nya kna si nya plih mapan sengka nu liyu bhedanya saja lamun dadi buka kali

8a. bulan warnanya menyala-nyala. Malah gembira dikira betul keputusan mohon pas-pasan belum mati, betul masih banyak

dirasakan, kematiannya belum keseluruhan, masih ragu, di sana masih banyak kemusnahan, jalannya terhempit-hempit, bagaikan menarik jaring masih memilih tempat yang baik, apakah salah, karena sulit masih banyak perbedaannya, jika bisa seperti sekarang

8b. jani jalane uyang mamulisah engsap tken kangin kawuh si nya te saget kadodan den pati nyagerang manjangane di alas lamun nya tonden bakat impus, , Lamun sakit tkenang dadi da tkang gampukang lamun tonden tatas nawang kadokenang manih apa anggo tka ring pwara enyen ditu tunden nulung dini saja ada balyan yen mati dija aru-

8b. caranya sangat gelisah, lupa dengan timur barat, semogalah dapat menyebabkan kematian, mengharapkan binatang manjangan di hutan, jika belum dapat ditangkap, jika sakit maupun sehat, jangan dicampur aduk, jika belum paham, pertanyaan lagi, apa yang dipakai, jika sakit datang lagi, siapa di sana dimintai pertolongan, di sini memang ada dukun jika meninggal di mana dicari

9a. ruh, lagute tinggahin bagya satata dadi katungkul tandruh tken awak kaden twara bakal mati niskalane tamban-tambanang mungpung sakalane pupu yen twah tuwi twara bisa da tman mangalih guru, , Anging gurune inganin apang tatas da nden ja pati laju samping sampingin nden katik tunjungin da ngulahang enggal majalan jalane kasula labuh mabakal pangenang data anake

9a. walaupun menikmati kebahagiaan selalu, jadi terlalu bersifat sombong dengan diri, dikira tidak akan mati, secara niskala diobat-obati mungpung secara sekala dinikmati, jika seandainya memang tidak bisa, jangan lupa mencari guru. Tetapi gurunya diwaspadai secara baik, jangan keburu percaya, di samping-samping ibarat tangkai teratai, jangan terlalu cepat berjalan, jalannya mentok lalu jatuh, akan menyesal semua orang

9b. mamanang dehengsan pati takon aduyan pisan mangamun, sangkan ketil san ko jani dadi jadma lamun awake tandruh papak anggon musuh angkihan dewek tanarin lamun salah para dadi glem dadi kbus ya satata nggoda sangkan jani apang tatas

nawang sajroning awak apang subanen ngawu-awu, , Lamun ada da ngajahin karepnya nganggo sisya payu gantungang nden malu inger jwa apang pasti

9b. memandangnya selalu bertanya, ada lagi sekalian melamun makannya sulit sekali sekarang menjadi manusia, jika tidak tahu diri, semuanya dipakai musuh, jiwa diri (mu) waspadai, jika salah bagi, menjadi sakit, menjadi panas ia selalu menggoda, maka sekarang agar betul-betul tahu di dalam diri, agar tidak diawang-awang. Jika ada jangan mengajar sekehendak memakai siswa, perlu dipikirkan dulu, waspadai juga supaya pasti

10a. ne bayanin pacang baan sumbah lamun twah suba manyumpu da ja bwin kanti rerenan tulusang lantas maguru, anging tindih absik susrasaning awak maguru gatiyang manunas warahe bkelang mati da juwa nganti duri-duriyan munduran awak katungkul mungpung nu anyar-angyar skenang bikase matur, , Lamun suba jati awak kabvisikan da jwa bwin walang kahyun jawat mati idup da girsir pacang nandangin

10a yang akan dibayar dengan sembah, jika sudah dipercaya, jangan lagi sampai diberhentikan, tuluskanlah lalu berguru. Tetapi satu yang harus dipegang teguh, ikhlaskanlah diri berguru, sungguh mohon petuah sampai bekal mati, jangan pula belakang-belakangan mengundurkan diri mungpung masih baru, bertanyalah dengan sikap yang sungguh-sungguh. Jika diri sudah pasti dibisiki jangan lagi diragukan, walaupun mati atau hidup, jangan mundur untuk menerima

10b. sipat apang saja apanga manrus tunjung uripe sakala anggon panganti-anti yen suta ganti pralaya dmen atine anggom sangu, apang tkek baan manggisi apang yatna pundhut bareng silunglung nggen bhakti sai da nagih bantenin kalewarane da ngitang masa ya supat baan buhbuh mwah ban panjang kcag jawat da nunasang toyanya kutang gulintikang garang cicing da jwa manglingu, samodha-

10b. sikap supaya betul-betul, agar terus bunga hidup bersifat nyata dipakai pengganti, jika sudah giliran hancur, kesenangan

hati dipakai makanan, agar erat dipegang, agar hati-hati, diusung bersama-sama, dipakai sembahyang tiap hari, jangan minta disegani moyangnya, jangan menghitung tahun, ia kurbankan dengan bubur serta kacang panjang walaupun tidak minta, airnya tergelincir direbut anjing, janganlah memperhatikan

11a. nane manggurit dhuh ampura apan liwat i dusun pongah nyalah unduk ne twara tawang akuwin apang ulat bisa karepe twah dmen ajum anggon mamblog-belog anake nene blogan oyang endog baan satwa ubat-abit ban lingning tutur, , Suba tutug ban manggurit matembang dmung twara maoitan tuhu munyi Bali tong ada bhasanin pagawen janma kamurangan sok bani kaguyu-

11a. sikap mengarang, aduh maafkan, karena keliwatan si bodoh lancang dengan masalah yang tidak diketahui dianggap tahu, agar kelihatan tercapai keinginan, memang senang dipuji, dipakai mengolok-olok orang yang bodoh, bertembang demung tanpa aturan, sungguh dengan bahasa Bali tiada artinya pekerjaan manusia pengembara, berani ditertawai

11b. guyu glar twah acangklong dini onyang togtogang basang bawak bubung botor sampura dewa da bendhu, , Tlas, ,

11b. modal hanya segenggam, di sini semua dikeluarkan, perut pendek dan kebocoran, maafkan dewa (pembaca) janganlah sedih. Tamat.

Pupuh Sinom

1a. Ampura tityang ampura, langgya pongah mabet ririh, nggawe kidung tembang sinom, twara karwan pupuh gending, baane kasih-asih, saruwang mangapus tutur widhastane kaucap, maka sundih bneh plih, pilih sida anggon mituturin nyama. Dewan beline mas mirah, cai nyai adin beli, ene tatasang dingehang, munyin beline di-

1a. Maafkan hamba maafkan, berani lancang pura-pura pandai, membuat kidung bertembang Sinom, tiada menentu pupuh dan

lagu, karena saking sedihnya, sambil mengarang seperti tersebut dalam tutur widhasta, sebagai penerang benar salah, semoga dapat dipakai menasehati keluarga. Mas Mirah kesayangan kakek kamu semua adik kakek, pahami dan dengarkan ini, kata-kata kakek di dalam

1b. tulis, dening buka ne jani, cai nyai dahat lacur, manyama bli tiwas, si nya bli malu mati, ene munyin beline dewwa idpang. Patuh-patuh da maibukan, nglawan nyama cnik klih, bareng ajak jle mlah, eyen ya belog ya ajahin, da ba nyatu balih, jle phalanya katpuk, edha nggugu pisuna, anak jani liyu ririh, edha bani tkening nyama klihan. Le-

1b. tulisan, karena seperti sekarang, sekalian sangat miskin, punya kakek miskin. Apakah kakek duluan mati, ini resapi kata-kata kakek. Rukun-rukunlah jangan bertengkar, melawan saudara-saudara, bersama-samalah diajak baik atau buruk, jika ia bodoh ajarlah, jelek hasil yang dijumpai, jangan percaya dengan fitnah, orang sekarang banyak pandai, jangan berani dengan saudara tua

2a. ne ada lingning sastra, ramayana aji lewih, tingkah patuting laksana, pitutur sang adi kawi, ada pandita sakti, wakbajra putusing laku, kasub ka Tri bhuwana, saksat Ida Sanhyang Widhi, lewih dana sulasa tan patandingan. Sdheng iringang pagehang, edha tulak tkening Aji, apan Idha sanghyang Sastra, manggalangin gumi langit, maraga Suryya Sasih, mangawakin mati idup, manggawe suka

2a. Ini ada ajaran sastra, ajaran Ramayana yang utama, tingkah laku yang benar, ajaran sang para kawi, ada pendeta sakti, baik dalam berkata maupun bertingkah laku, terkenal ke tiga dunia, ibarat Beliau Sang Hyang Widhi, keutamaannya dalam berdana dunia tiada menandingi. Pantas diikuti secara tekun, jangan menoleh ajaran, karena Beliau Sang Hyang Sastra, menyinari bumi langit, ibarat matahari dan bulan, memberikan mati dan hidup, menciptakan suka

2b, duka, ne bneh ida nyukanin, nene salah idha nyakitin satata. Sastrane jwa anggon satwa, pahalajahin sai-sai, ilehang

kenh knehang, pteng lemah da ngengsapin, apan tingkah ndhumaddhi, dadi janma ngalih ayu, mangalih kapatutan, awak twara buung mati, mungpung idhup, da suud-suud malajah. Edha bangga labha irsya, drenggi pidik iri ati, edha momo

2b. duka, yang benar Beliau anugerahi, yang salah Beliau sakiti selalu, sastralah dipakai cerita, pelajari tiap hari, putar dan pikir-pikirkan, siang malam jangan melupakan, karena tingkah laku menjelma, menjadi manusia mencari keselamatan, mencari kebenaran, diri tiada betah mati, mungpung hidup, jangan berhenti belajar, jangan bangga, loba dan iri hati, kikir dan iri hati, jangan serakah

3a. da culika, edha mamisuna juti, da jumbuh pairi, edha linyaok dmen ajum, da pati magaguyon, pilihin ne ajak kasih, apan sengka tingkahing mandadi janma. Kadarmane to sadyayang, si nya ada icchan Widdhi, bakat angan matra-matra, indyane plih pikpikin, ento makrana paling, nggawe laksana tan patut, dahating mawisesa, tur twara kna inganin,

3a. jangan nyaling, jangan memfitnah selalu, jangan sombong dan iri, jangan ingkar senang dipuji, jangan selalu bersenda gurau, pulihlah yang diajak berteman, karena sulit tingkah laku menjadi manusia, kebenaran itu selalu dicari, semogalah ada anugrah Hyang Widhi, dapat dipakai sedikit-sedikit, coba introspeksi yang salah, itu menyebabkan bingung, membuat perbuatan yang tidak benar, sangat bijaksana, dan tiada tahu dibayangkan

3b. sambeh buyar manyusup ngebekin jagat. Patute manadi Swargga, manyukanin sai-sai, plihe mandadi kawah, dadi ibuk manyakitin, pamuput absik, sara pakirttine malu, yen malahe gawenang, mlah panggih nyai cai, yen jlene gawenang jlene bakat. Mwah ene putra sasanna, aji pawarah sang lewih, tingkah panak ring i bapa, sdheng anggo pla-

3b. menyebar menyusup memenuhi bumi. Kebenaran itu menjadi Sorga, menyenangi tiap hari, kesalahan menjadi kawah, menjadi gelisah menyakiti, akhirnya satu, tergantung perbuatan jaman dulu, jika terabaikan dikerjakan, baik pula yang kalian jumpai,

jika kejelekan dikerjakan, kejelekan akan didapat. Dan ini Putra Sasana, ajaran nasehat sang utama, tingkah laku si anak kepada ayah, pantas dipakai

4a. jahin, laksanayang sungkemin, tatasang bikas maundhuk, nawang ala rimg i bapa, tulah mahsule tpukin, mati idhup alpaka guru adanya. Sapangandikan i bapa, da tulak makjang iring, apang takut atuwiyan, atwang susarusa bakti, edha mambahng bibid, apan keto madan patut, nggawe sukan i bapa, ento madan jati, tur laksana nyida-

4a. pelajaran, laksanakanlah bersama-sama, pahami dalam bersikap, tahu alpaka terhadap ayah, akibatnya sakitlah dijumpai, mati hidup alpaka guru namanya. Segala kata si ayah, jangan ditolak semua ikuti, agar sungguh-sungguh takut, tulus ikhlaslah dalam berbakti, jangan memberikan yang tidak baik, sebab ia bernama benar, membuat kesenangan si ayah, itu bernama benar, dan perbuatan membahagiakan

4b. yang kahyun i bapa. Yen pi cai nggelah panak, ulih cerik phalajahin, apanga tatas manawang, sastra aji bneh plih, yenya suba kelih ajahin enggalan liyu, ilang gelah wisaya, tong bisa baan ngajahin, anghing masih sada mabagya bagyayan. Yenya pengkuh salah lampah, da takut magemesin, pedes anggon mamidandha,

4b. pikiran si ayah. Jika kamu punya anak, dari kecil diajarkan, supaya betul-betul mengetahui, ajaran sastra benar dan salah, jika ia sudah dewasa diajarkan keburu banyak, kehilangan daya paham, tak bisa diajarkan, tetapi juga bernasib-nasiban, jika ia bandel salah jalan, jangan takut memarahi, keras pakai menghukum

5a. pituturin baan aji, yen ya sanget pelih, ada ngucapang tan patut, awake manyakitang, kresna saila ajahin, keto tingkah i bapa tken i panak. Lenya saidhep mabapa, suba mnek truna klih, tundenang mangalih karmma, sinya ada ican Widhadhi, tumurun mandulurin, bagyane manggelah cucu, kocap ring Adiparwwa, cucune ngentas ika-

5a. nasihati dengan ajaran, jika ia sangat salah, ada mengata-

kan tidak benar, dirimu menyakitkan, (tentang) kresna tiap hari ia ajarkan, begitu tingkah laku si ayah kepada si anak. Jika ia sependapat dengan ayah, sudah meningkat usia remaja, suruhlah mencari jodoh, semoga ada anugerah Widhi, turun mengabulkan, bahagia mempunyai cucu, konon di dalam Adiparma, si cucu memberi jalan si kakek,

5b. ki, sida lukat mandungkap swargga utama. Yen i panak ririh prajnyan, i bapa lewihing kirtti, yen i panak belog ccrah, i bapa jle pakirtti, eyen i bapa lewih, ia panak dhahat rahayu, yen i bapa nirguna, i panak nista tur miskin, pakirtine tmu sakala niskala. Tingkahing manyama braya, tken Slam Bali warggi, apang patut dhana sama,

5b. berhasil suci meraih sorga utama. Jika si anak pandai dan bijaksana, si ayah perbuatannya (kirti) bagus, jika si anak bodoh lagi usli, perbuatan si ayah yang jelek, jika si ayah utama si anak sangat selamat, jika si ayah tanpa guna, si anak nista dan miskin, hasil perbuatan dijumpai sekali niskala. Tingkah laku berkula warga, kepada Islam dan warga Bali, supaya betul-betul sama rata,

6a. plajahin bikas mamunyi, da iju rangseng mandengkik, osing ika kawlasa hyun, kadarmmane jalanang, pangrasane lemet gisi, apang langah ne lemet elung ngadowang. Nelining nawanatya, da linyok ring dewa gusti, lewih wiku suryya baba, papa tmu idup mati, tong adi supat angkid, linyok teken anak luh, dadi yen budiang, linyok teken mu-

6a. pelajari sikap berkata, jangan keburu marah berkata keras, tidak itu balas kasihan pikiran. Ini ajaran Nawa natya kebenaran jalankan, perasaan yang lemas pegang, karena jarang yang lemas patah, jangan ingkar kepada Dewa junjungan, utamanya pendeta surya si ayah, sengsara akan dijumpai sehidup semati, tak dapat diulang lagi, ingkar kepada si istri, bisa jika dibandingkan ingkar terhadap musuh

6b. suh dadi linyok yan sdek magagonjakan. Miwah tingkah manyewaka, ring gusti sdhek katangkil, tatasang tongose negak,

apa maka kranan plih, unduke apang pasti, negak di malun wiku, mwah di malun punggawa, malun utusan salewih, anging keto yan tan saking kasengan. Edha nulis nulis tanah, edha nalektekang gusti,

6b. bisa ingkar jika saat bersendagurau. Dan sikap menghamba, kepada junjungan saat menghadap, perhatikan tempat duduk, karena sebagai penyebab kesalahan, maslahnya supaya pasti, duduk di depan Pendeta dan di depan Punggawa, di depan utusan utama, tetapi itu jika tidak karena dipanggil, jangan memiliki tanah jangan memandang junjungan,

7a. nening cai wangsa menak, milih-milihang manangkil, keto kapatut ring gusti, yen twah sger twara liyu, manggelah gae jumah sakahyun gusti, twara buung ndungkap Swarggan, kapapag ban Widhyadari, yen cai surud mati, papane liyu katpuk, mandadi dasar

7a. Jika kamu Wangsa Menak, pilih-pilihlah menghadap, begitu sebenarnya terhadap junjungan, jika betul-betul sehat tidak banyak, mempunyai pekerjaan di rumah sekehendak Gusti, tiada betah meraih sorga, dijemput oleh Bidadari, jika kamu sudah mati, mereka banyak dijumpai, menjadi dasar

7b. kawah, yama balane nyakitin, ada nigtig jerat-rerit ada nujah,. Apang cai tatas nawang, krana bli mituturin, apan beli lintang tresna, manyama tkening cai, bli nunggalang urip miwah ene nyai ayu, patute laksanayang, dan manggawe ati runtik, kneng-kneng edha misunayang anak. Gawene juwa gawenang, edha pati ungah-angih, menter kedhek mangehngeh-

7b. kawah, bala Hyang Yana menyakiti, ada menghaniaya menjerit-jerit ada yang membentangkan. Agar kamu betul-betul mengetahui, karena kakek menasihati, karena kakek terlalu sayang, bersaudara dengan kamu, kakek menyatukan serta ini kamu Ayu, kebenaran (itu) laksana yang, jangan membuat hati dengki, diam-diam saja jangan memfitnah orang. Pekerjaannya dikerjakan, jangan selalu cengar-cengir, selalu tertawa cekekehan

8a. an, gawene payu engsapin, tungkul uwas malali, tunu nepelanan tepu, nongos di pandalan, kambene behen suranting, twara tawang suba umahin lalipan. Ne ada bwin ada dingehang, tngkah pahambekan gumi, aji madan Catur Yuga, mailehan saisai, yen suba sangara kali, kretane manimbal lagut, nimbal treta dwapara, lawut bu-

8a. pekerjaannya dilupakan, terlanjur pergi melancong, kiranya keburu rusak, berdiam dipermainan, sarungnya sangat robek, tidak tahu sudah dihuni kelabang. Ini ada lagi dengarkan, ulah perputaran bumi, ajarannya bernama Catur Yuga, berputar setiap hari, jika telah jaman Sengsara, digantilah dengan jaman Kereta, diganti jaman Treta dan Dwapara, lalu

8b. win nimbal kali, kene ambek janmane di kreta yuga. Makjang maambek darmma, twara prajnyan twara ririh, twara momo twara loba, buka kenh anak cerik, gemuh tawun mandadi, matuwuh aketi tawun, uripnyane di jajah, di tulang pandita sakti lintang landhuh gumine di kreta yuga. Muwah yan ring Treta yuga, kenh janmane subakti, ring dewa satya wacana, tken meme bapa bakti, tur

8b. lagi diganti jaman kali, begini ulah manusia di jaman Kreta Yuga. Semua berulah dharma (benar), tidak pandai tidak bijaksana, tidak serakah, tidak loba, ibarat pikiran anak kecil, menjadi kebahagiaan setahun, berumur 100.000 (seratus ribu) tahun jiwanya berada di sumsum, di tulang adalah Pendeta Sakti sangat makmur jagat di jaman Kreta Yuga. Dan jika di dalam jaman Treta Yuga, pikiran manusia adalah berbakti, terhadap Dewa setia akan kata-kata, berbakti kepada ayah, ibu, dan

9a. pageh astiti, matuwuh alaksa tawun, uripnyane di uwat, di isi yen mutang pipis, tan pakantah tan pasurat tanpa putra. Yan ring Dwapara Yuga, ambek janma sewa bakti, ring kayangan arcca emas, ring lingga pranala bakti, uripnyane di kulit, manongos ulu puhun, matuwuh sewu temwang, di Dwa Parane nembenin, ada cungkub kahyangan sang-

9a. tekun berdo'a, berumur 10.000 (sepuluh ribu) tahun,

jiwanya di dalam urat, di dalam daging jika berhutang uang, tanpa boreh tanpa surat tanpa bunga. Jika di jaman Dwapara Yuga, ulah manusia berbakti, terhadap tempat suci arca mas, terhadap segala pralingga juga berbakti, jiwanya ada di bukit, berdiam kepala hangus, mencapai umur 1.000 (seribu) tahun, saat dikenai, jaman Dwapara ada cangkul kahyangan sungguh

9b. gah kamulan. Agama dewwa sasana, miwah sasananing resi, ada manusa sasana, raja sasanane lewih, mwah japa mantra stuti, ada sisya ada guru, ada tatwa malandang, masandha mutang matulis, ada blog prajnyan ririh ada guna. Mwah yan ring Kali Yuga, liyunan maambek juti, momo linyok irsya bregah, uripe nongos di nasi, muwah di mas

9b. kamulah. Agama Dewa sesama, serta sasananing Resi ada Manusia Sasana, Raja Sasana yang utama, dan Japa Mantra Stuti, ada siswa ada guru, ada ajaran sabandar (udeg), berhutang bergadai secara tertulis, ada bodoh pandai sakti ada gunawan. Dan jika di dalam kali yuga barulah buruk, loga ingkar iri hati usil, jiwanya ada di dalam nasi, serta di mas

10a. pipis, di kamben di anak luh, mwah di kasugihan, tuwuh tan kna pinasti, mati sakit mati ada kailangang. Si nya cai twara nawang, jani cai nyai beli, majanma di Kali Yuga, masan janma mambek juti, krana patute gisi, yadin mati edha surud, edha suud suud tangar, pang da kna munyi manis, apang tawang ne gedeg tekenne lega. Kalih tingkah mapa-

10a. uang, di kain orang perempuan, dan di dalam kekayaan, umur tak dapat dipastikan, mati karena sakit mesti karena kehilangan, Mungkin kamu tidak tahu, sekarang kalian dan kakek, hidup di jaman Kali Yuga, saat manusia berulah buruk, perlunya kebenaran harus dipegang, walaupun mati jangan takut jangan henti-hentinya waspada, agar tidak kena kata-kata manis, agar tahu yang bersifat buruk dan baik, juga sikap bertingkah laku

10b. ngrasa, da iju rangseng mandengkik, ilehang malui kenhang, kneh awake musuhin, yen suba nenggilis, bneh laksanayang laut, kocap ring Bismaparwwa, awanane twah akikit, dadi

liyu dadi jle dadi mlah. Ne aji Guncarakarnna, swargga nraka bneh pilih, yen cai ngulah kadarmman, makawitan srusa bakti, dana bakti ring Widhi, demen ma-

10b. jangan terburu marah berkata keras, putarlah dulu dan pikirkan, pikiran dalam diri musuhi, jika sudah jelas, benar lalu laksanakan, konon di dalam Bismaparwa, karenanya hanya sedikit, menjadi banyak menjadi buruk menjadi baik, ini ajaran Guncarekarna, semoga mereka benar salah, jika kamu berbuat kebaikan, terhadap leluhur ikhlas berbakti, berbakti terhadap Hyang Widhi, senang

11a. gawenang ayu, twara kakehan polah, katpuk Swarggane lewih, manjanma lewihing wangsa. Dadi wiku kawi swara, weda maraga susakti, putus ring tatwa utama, ring sastra prajnyan tur ririh, sai kasih ring Widhi, diwya caksu warnna bagus, putus ring kapteng Swaryyan, lewih sayang baan gusti, sing bikasang pantes manyukanin jagat. Yen-

11a. membuatkan keselamatan, tiada banyak ulah, dijumpai Sorga yang utama, menjelma menjadi wengsa yang utama. Menjadi Putera Kawi utama, paham terhadap weda dan sakti, paham terhadap tutur utama, kepandaiannya terhadap sastra dan sakti, tiap hari Kapteng Swaryyan, disayangi oleh junjungannya, tak diulahkan pantas menyenangkan jagat. Jika

11b. cai demen mambegal, jaruh mandeluh mandesti, nyetin anak tan padosa, kene papane tpukin, cingkarane nyakitin, ada manigtig mangintuk, ada mamukang, manglawar ndedet mangulit, ada mulang di jambangane manglalab. Suba genep siyu temwang, laut ada buwin ngangkid, laut manektek manyahcah, ngintuk manguyah-

11b. kamu senang menodong, usul melakukan ilmu hitam, meracun orang tanpa dosa, begini kesengsaraan yang dijumpai, Cikra Bala menyakiti, ada melempar ke jambangan direbus. Sesudah genap dijumpai beribu, lalu ada lagi mengangkat, lalu mencincang dan menggoreng tanpa minyak, menumbuk menggarami dan

12a. asemin, tur mapanggang maguling, maborbor mandadi awu, lawut buwin malablab, siyu temwang buwin maangkid, yenya suba gneping siyu malablab. Tumurun ka madhya pada, dadi janma uled kriccak cacing, iris-iris poh lalintah, saliyune dadi kakelik, mandadi kutun gumi, mendek-mendek namu-namu, yen suba siyu temwang, dadi janma

12a. mengasami, dan terpanggang diguling, dibakar menjadi abu, lalu lagi direbus, dijumpai 1.000. lagi diangkat, jika telah genap 1.000. direbus. Turun ke mercapada, menjadi ulat dan cacing, iris-iris poh (dan) lintah, banyak menjadi burung kekelik, menjadi kutu jagat, lenyap tanpa bekas, jika sudah mengalami 1.000. (hari/tahun), menjadi manusia

12b. rudag-radig, mjang-mjing sai mandadi bdhagan. Puput inurat, ring dina, U, A, wara, Krulut, titi, pang, 1, sasih, Jyesta, rah, 4, tenggek, windhu, Isaka, 1804.

12b. makhluk penganggu, mundar-mandir tiap hari menjadi tak karuan. Selesai ditulis, pada hari selasa, manis, wuku, krukut, titi, pengelang, 1, bulan Iresta, rah, 4 tenggek, Windhu, Isaka, 1804.

13a. "Wi" Twi tingkahing awak tumuwuh nyjalanang kramane jani ngungsi lampahe rahayu apan liyu bikas urip engkene pilihin anggo, yer tan laut jani malajah matutur apang banya wruh agigis nggen sdheng swane jujur sowan liyu bilang sisi liyu anake tumon. Ada sowan reko lenan dhamping gunung nanging baler masih toya hning dalem linggah tan rasa angin lo-

13a. Memang tingkah laku diri hidup menjalankan kewajiban sekarang menuju jalan yang selamat, karena banyak sikap hidup yang mana dipilih dan dipakai, jika tidak mulai sekarang belajar tentang tutur agar tahu sedikit-sedikit, yang mana parit (jalan) yang patut ditempuh, banyak parit setiap sisi, banyak orang melihat. Ada konon parit yang lain didampingi gunung, tetapi di utara masih air jernih yang dalam luas tak terasa ada angin

13b. lohane meilukan ngapit parangan bathu manjing mijile sengka pasihe maombakan gangsuh. Engken prawune anggonang

hyanga tan nudhane mambat sai manggarin ban ati sundha mabidak angen mabandheghga sarwwa skar madayung pusuh bakung mapancer ron terilang anggon tiyang entikan gadhung. Awit pinaka pangawak teja pinaka pangulu lawut mara manglayarang manuutang angin sing janya sampeh

13b. anak sungai berkelok-kelok mengepit batu karang masuk dan muncul ke laut yang berombak besar. Yang mana perahunya dipakai para leluhur tak masih beliau terbentang tiap hari, didasari atas hati halus, berlayar memakai bendega segala bunga, didayung dengan kuncup bunga bakung, bertiang pohon ental hilang, hamba pakai tumbuhan gadhung, segala persiapan sebagai badan senar sebagai kepala, lalu baru dilayari mengikuti angin, bukan tanggannya berantakan

14a. padha ngjang tan lyan ring jroning swan bandheghganya sami spiyang tingkah ta sowane mawug, apan liyu pabancanna dawege nu di jalanan tan lyan Sanghyang Lumanglang ento ne yatnain sai lemah lemeng dane miruddha mangliwat jurang pangkung yan plih ban matindhakan tan urung awake labuh. Anuk maring pangen-nangenan elasang lepas nyaru ring kahyun unggwan sanga ayu gawenang sai yadin pisaghga nyama braya gawenang sihnya satu-

14a. semua menaruh tak lain di dalam parit (anak sungai) bendeganya semua disepikan dengan kegaduhan bunyi ombak, karena banyak bencana saat masih diperjalanan tak lain Sang Hyang Lumanglang itu yang diwaspadai setiap siang malam, beliau mirudda meliwati jurang kali, jika salah dalam melangkah tentunya dirinya jatuh. Teringat dengan kenang-kenangan, relalah lepas bagaikan di dalam hati, tempat Sang Ayu kerjakan setiap hari, walaupun tetangga sanak keluarga perbuatlah agar selalu sayang

14b. uk dhadharpha wipramedha lyu ajak manggelahang ne alih ayu tunggal bilang sandhi bareng manusup, tingkah pajalane sai ne gawenang apang dha kna saud ne mangruwat wuwus ngeton miraghgi pasamuhaning suka duka ento ne glarang malu pujiyang di manah unggwing ring pehning cittha kadi prunnamaning ka

catur mepek sarine ditu. Apannya kadi swapna tingkah danene katpuk ulu mandhadhi damuh dija aruruh alih

14b. sebagai cermin untuk meraih kebijaksanaan, banyak ikut memiliki yang dicari keselamatan yang menunggal, setiap senja ikut menyusup, tingkah laku perjalanan tiap hari dikerjakan, agar tidak kena yang meruwat setelah melihat, mendengar pertemuan suka duka, itu yang dipahami dulu resapi dalam hati tempatkan di dalam pikiran, ibarat purnama sasih kapat (oktober), saat itu bunga-bunga pada berbunga. Karenanya seperti mimpi tingkah laku mereka jumpai, kepala menjadi embun, di mana dicari-cari

15a. tatawenang dening mendhung ya reh tong waspadha ban dhulu rasa nya ndhemak batittha anging ndhempah bwalalud, anti nimpeh samiranna sgarane dadi alus raris tegteg banmacang-cang twara manglengehin keto sama nya ban mangrasa dayane ring sarira ulih ilu kaliwat sengka natasang gnah sang lampus. Yen kalih joh twah ya dini dini twara yen artihanyane sampun liwat joh di duur luhuring langit tan kaselehan

15a. dilapisi oleh mendung beliu, karena tak diwaspadai dulu rasanya dalam mengambil yang telah berlalu, tetapi tumpahan minyak wangi samudra, menjadi halus lalu tegak karena dicancang, tidak membingungkan, begitu persamaannya dalam merasakan upaya di dalam diri, sejak dulu amat sulit memahami tempat orang yang telah meninggal jika dicari jauh beliau hanya di sini jika kekayaannya sudah lebih jauh di atas ketinggian langit tak terjangkau

15b. suryya candhra pacang anarawang ditu unggawaning Bhatara gnep saisining dhdhittha anake ngungsi padhdha liyu arang ne tked dhitu, kaliwat sengka nya unggwaning Bhatara apnya joh di dhuur dija alih ruruh takonang dini ne takonin tong taen kema mung orttha beken katpuk orttane gnahang lamun tong ada jati apang awake jwa mawas sinya bannya pacang min tuhu. Jani ddha ngandhelang orttha ortthane lyu anak ta-

15b. matahari dan bulan akan menerawang di sana di istana betara, lengka, seluruh isi nyanyian dari kebanyaka orang yang

menuju ke sana, jarang yang sampai di sana, sangat sulit untuk menemui tempat betara, karena beliau jauh di atas, di mana dicari-cari, di sini tanyakan, yang ditanyakan tak pernah kesana, banyak berita terdengar dan dilihat, (jangan) berita itu dihiraukan, jika tak ada yang benar, agar dirimulah yang melihat, semoga akan mendekati kebenaran. Sekarang jangan mempercayai berita, (itu) banyak orang yang

16a. hu arang anak mawas ba tpukin nene jatthi lamun awake tuhu wikan lampahnya pageh satuuk menggep tan akehan polah ulat manis sabdha alus, rahina wngi nora lyanne manuksma ring kahyun tumdhun Hyang Brahmane manggawe panas ati mapawakan lobha angkara sama ghni among ring aru di blangsane matunggalan tistis orana mtu. Sang dewaning tinggal telenging ajnyanna Sanghyang dewaning tangsu di pamreman rumrum. ba-

16a. tahu, (namun) jarang orang yang melihat langsung kebenarannya, jika diri (mu) betul pandai, ulahnya selalu tekun, pendiam tak banyak ulah, penglihatannya manis kata-katanya halus, malam hari tak lain (hanya) berpikir dalam hati, turun Hyang Brahma menciptakan panas hati berwujud luba angkara sama dengan api sang yang tembus pandang di dalam hati, sang Hyang Caksu di tempat tidur, dirayu dengan

16b. an munyi mannis jawin ban manisning tinggal inte ban lampahe patut cangcang ban padwe kahyun singit ban ati cuung apang dhane sih satuuk mamanjakang mati idup, twi ring pwara dhane tuutang majalan yen suba tked dhitu dane ilang lawut ngken paran dane ne plih lamun pdhas mawas swarghga manyjonok katpuk twara yen reko angnuking urip subha mawas lemah-lemah ya gawenannang sai jnukin mulih psu.

16b. kata-kata manis, walaupun dengan manisnya dengan penglihatan, ikuti dengan jalan yang benar, tunggu dengan pikiran secara tersembunyi, dengan hati yang sepi agar beliau kasih menjalani hidup nanti, walaupun dalam keadaan kurang beliau, ikuti berjalan, jika sudah sampai di sana, beliau menghilang, lalu yang mana sifat beliau yang salah, jika jelas melihat, segala yang dilihat,

bukanlah jika konon semasih hidup masih hidup sudah melihat nyata-nyata, beliau kerjakan setiap hari ditengok keluar masuk.

17a. ne tundhen manijowin kema tan lyanne manturu sapuhhya mawas maring Bhatara ring sittha sama wi kalaning uripnya glarang dadhi sing jalan-jalan lamun twara nggelah lobha niskala skala pupu, lamun suba dini padhas baan malelebangan manyambut apang yatna apan syape mataji yen siddha awake twah kalah sama lawan maparuput keto samanya ban mangrasa malalebangane dayuh. Yen subha bakat ban nyam-

17a. Yang disuruh menyelidiki ke sana tak lain (adalah) juru abdi beliau, yang mengetahui istana para batara, sama dengan sewaktu hidupnya, bisa melakukan segala macam, tetapi tidak punya rasa loba, dinikmati secara sekala dan niskala, jika sudah di sini jelas untuk melepas dan menangkap agar hati-hari, karena si ayam bertaji, jika berhasil diri (mu) lah yang kalah sama dengan dikeruput, begitu persamaannya untuk merasakan melepaskan secara lembut. Jika sudah dapat di

17b. but melebleban wruh banya masagawu tan lyan ring sang guru ungwaning succi apan ida gurunin gjagat skala niskala iddhane rumawak tunggal manggisi pati urip maraghaga tan pararangan tan lyan sira sarining glung, yen tong ada jani pdhas ban ngrasa ngandhelang paicca ring sastra sampun mungguh Triyaksara lan sastra kalih dhadhdhi suryya candhra Triaksara panunggalipun matmah Ongkara ento sai ne bikasang yen ambul to ban ngrasa sama nya-

17b. ambil yang dilepas-lepaskan, tahu dengan bersikap, tak lain kepada Sang Hyang Guru yang berujud suci, karena beliau guru dari jagad secara sekala niskala. Beliau yang berwujud tunggal memegang hidup mati berujud tepi tak kelihatan tak lain beliau (adalah) inti sari dari gelung (sanggul), jika sekarang tidak ada jelas untuk merasakan, mengandalkan anugrah, yang didalam sastra sudah tercantum tri aksara (ang ung mang) dan dari aksara (sang ah) menjadi matahari dan Bulan, Tri aksara ditunggalkan menjadi aksara, itu yang sering dilakukan, jika itu diresapi sama dengan

18a. luk brattha puniku. Engken to kaliwat sengka tong daddhi iman iman apan ya nu idep-idepan nyen tundhen ngajahin tong dadhdhi yen pacang pdhumang nene kaliwat utthamma ilah-ilah tur migraha yan tan pyanake gugu, twi puliuh ban makadha paitungan padha liyu sambeh munggwing sastra emeng baan mangingetin yen luwas pacang patakonang maca kapanggih ne putus mung polis maortha-ortta kaheh tuyuh tan paang-

18a melakukan brata. Semua itu sangatlah sulit tidak bisa ragu-ragu, karena Beliau masih dalam bayang-bayang, siapa dimintai mengajar tidak bisa jika akan dibegitukan yang sangat utama secara mudah dan berumah jika tidak percaya dengan anak, walaupun kembali dengan yang menyebabkan banyak rencana gagal, mengenai kesulitan sastra untuk diingat, jika fungsi akan dipertanyakan membekas, dijumpai yang utama yang diperoleh dari pembicaraan secara susah payah tanpa tujuan.

18b. kuh. Yan awake pacang nelebang malajah mangalih kadharmman takonang ring sang wiku lawut beyanin da ngitungang awak kalahan sing ada baan kaatur anggon ngupapira apang iddha kna asih mulus yadin addha jumah madwe pipis mas panjak liyu, sakeh pipis mas panjake mangatehang parek ring Bhatara tan lyan dhayane putus ajak saidup mathi ento ne aba sukane dini edha ngitung ada bwin kasukan apa twara kenhang

18b. Jika diri(mu) akan mendalami belajar mencari kebenaran tanyakan kepada sang Pendeta lalu biayai jangan memperhitungkan diri untuk mengeluh, tidak ada yang dipersembahkan dipakai menyertai agar Beliau mengasihi secara tulus, walaupun di rumah mempunyai uang, mas, rakyat banyak, sebanyak uang, mas dan rakyat yang mengantarkan menghadap kepada Batara, tak lain upaya utama yang diajak sehidup semati, itu yang dibawa, kenikmatannya di sini jangan memerhitungkan, ada lagi ketenangan, apa yang harus dipikirkan

19a. ditu sinya ne sadyayang pilihen to saget katpuk. Apan awake legawa mambeyanin twara ngitung yadin ada krunna bakat pineh jwa di ati anging suluhin ban sastra dhi raghgane atupang

lamun suba atup ring raghga ento hyane ne putus, carangin baan pangrasa lembutang ban babasan si sastra dhayane kabencah akeh pɛdha sakti to ne jani sai tatasang apang karwan baan mangu-

19a. mungkin di sana yang diharapkan untuk dipilih. Mungkin dijumpai. Karena diri(mu) dengan iklas membiayai dan tidak memperhitungkan, walaupun ada kata-kata yang dapat dipahami di dalam hati, tetapi sinari dengan sastra, tinggalkan di dalam diri, jika sudah menyatu dengan diri, itu yang sebenarnya yang utama, dicabangi dengan perasaan, lembutkan dengan ajaran di dalam sastra, upaya dibagi, banyak yang sakti, itu yang sekarang sering pahami, agar jelas untuk memahami secara

19b. kud yan subha reban ngrasa ngameng rasanimg tutur. Lamun enu emeng mangrasa di sastra iya twah tondhen mangukud liyu ulih ilu dharmmane jattih apapnya matuduh tuduhan iya lamun galahang malu dhddhak anak suba ngamunyinin karunna putus tur tpet pangrasa manasang tken sang wiku, sang wiku tong daddhi dmit tken daya lamun awake wruh nyambat dhitu iddha suka matujuhin lawut manaasang tken tingkahe

19b. tuntas, jika sudah paham untuk dirasakan, memegang makna ajaran, jika masih ragu merasakan sastra, ialah disuruh menuntaskan, banyak dari dulu secara rendah, orang sudah mengatakan kata-kata utama dan tepat dengan perasaan dan pikiran terhadap sang wiku, sang wiku tak bisa kikir dengan upaya, jika dirimu tahu bertanyalah di sana. Beliau dengan senagan hat menunjukan lalu menekankan terhadap tingkah laku

20a. mati idup lamun pageh baan ngandhayang nene lewih ulih jani apang mawas kadi siluman sasantun. Keto bane sampun wikan betel malulaan sampun katon unggwaning sang atma iya ento ne sdheng alih twi akti daksinanya yadin mautang matunggu anggo mambeyanin awak edha mangrasa takut, apan unggwan maidehan alih kangin dhane kawuh alih kelod dhane kaja tekane ditu pelih sareh larangre bi.

20a. hidup mati, jika tekun dalam membicarakan yang utama, dari sekarang agar memahami seperti siluman sesantun. Begitulah jika sudah pandai tembus pandang tempe tirai, sudah kelihatan

tempat sang utama, itulah yang patut dicari, walaupun 100.000 dimaksud dari berhutang, menunggu dipakai membiayai diri jangan merasa takut, karena bertempat di mana-mana, dicari di timur Beliau di barat, dicari di selatan Beliau datang dari utara, di sana kesalahan dan larangan

20b. sa ngrasa apan liwat uttammang tepukin dhayane kakeh nanghing larangne mambucu. Ambul to baan manggurit mangrancanna sinya saget tan patut sampurane ngapus stawane metu ring ati anging sami ngawang apan pakaryyan wong dhusun tandhruh tken basa carehta munyi Bali kangapus iseng di jumlah lawut nganggur mara mangapus. Cambada teken sarirane prapanca pilih karena lipur dusta ring ati yan ento mamalingin apannya lungha teka

20b. dapat dirasakan, karena sangat utama dijumpai banyak upaya tetapi larangannya menyudut (hanya) sedikit. Jika begitu untuk mengarang dan merencanakan, mungkinkah tidak benar permintaan maaf untuk mengubah cerita yang tumbuh dari dalam hati, tetapi sama asal-asalan, karena hasil karya orang dusun tak tahu dengan bahasa dan cerita berbunyi Bali, Mencoba di gubah di rumah sambil merancang baru mengubah. Merasa diri sedih, hanya untuk melipur rasa dusta di dalam hati, jika itu membingungkan, karena Beliau bisa hilang bisa datang.

21a. ento ne syatin malu yen suba malatan ya twah sambeh kelod kangin ngalingkung dadi teja maya manletin ring pasir gunung. Sila krammane jalanang sutan manahe apin tuhu awlas ring wong mudhdha miwah ring anak kasyasih sambhegha sing ada baan edha takut kalahan plajahin mani mayadnya edha mangraketang ring kahyun.

21a. Itu yang perangi dulu, jika sudah sanggup Beliau hanya memencar ke arah tenggara bersembunyi menjadi sinar maya, memenuhi di samudra dan gunung. Tata krama menjalankan buah pikiran, walaupun kasihan dengan orang muda serta terhadap anak dengan rasa kasih yang tak terhingga, jangan takut menalah, pelajari yang akan datang berujudnya, jangan mendekatkan dalam

hati, ada karangan terencana, tentang keadaan orang merumus, tata caranya jangan lupa, kepada

Sinom

Wenten awya mangrancana, sarasaning wong madalil, tatakramma haywa lupa, ring sa-

21b. maning manuseki, apan klir Hyang Widhdhi, ring manusia kabeh iku, lah rasan ana reko, ring mulaning jasad iki, masa wruha yan tan Widhdui saking sira. Hyuh dahating dhandi wwang, nora wruh mulaning phati, mwang mulaning urip reko, iku liwat reke lewih, lah atakon de jati, ring wong tatasing pangwruh, aja agem bhagembha, haywa lali depun eling, apan urip nora lanna ring sarira. Iku pratingkahing jadma, nora sisip

21b. sesama manusia karena bayangan tentang Hyang Widhi, (adalah) ada pada manusia itu semua, setelah dirasakan ada konon, di permukaan tubuh ini, masuk diketahui jika tidak Hyang Widhi dari beliau. Sangat sulit menjadi manusia jika tak tahu awal kematian, serta permulaan hidup itu karena sangat utama, setelah bertanya dengan sungguh, kepada orang yang memahami pengetahuan resap-resapilah, jangan lupa ingatlah dirimu, karena hidup bukan menatap pada badan. Itu tingkah laku manusia, bukan salah

22a. twah phati, mwang suka duka ta reko, apan siphating dhumandhi, nora lyan kang pinuji, ring jagat sembahyang iku, Hyanag Manon angalayang, tan padesa tanpha bumi, asiluman ring awang wtuning padhdhang. Yan sampun tatasing pta, kangli ring nora ngawasi, dadya lepas sarikawot, tan ana manusa iki, nora pangeran iki, amreddhi kajneng ipun, dadi sarira tunggal, manjinging ngherat puniki, aran erat swarghga ring telenging tawwang.

22a. hanyalah mati, serta suka duka itu, karena sangat menjelma, tidak lain yang dipuji, (adalah) tentang sembahyang di bumi. Hyang memang membayang, tanpa dosa tanpa bumi, tersembunyi dari awang-awang munculah rumput. Jika sudah paham dengan perkataan, juga tidak harus tidak dilihat, jadi lepaslah intinya, tak ada manusia ini tak ada pengaruh itu, tumbuh dalam kekuasaannya, menjadi satu badai, memasukkan ini (sangat) berat, dekatlah sorga dengan kedudukan Tawwang (matahari)

22b. Haywa wdhi haywa gila, haywa nagingsiring phati, trusnana sunya wong, wus tkeng elmu puniki, lah tatakon den jati, kalaning agsang iku, mahripan lana kekat, apapn saking ala iki, pan wong twah awas ring rasaning kitap. Dhuk tan hanya peranparan, nora bhumi nora langit, enu ri ku bama reko, iya dari bumi lan langit, hana manusia iki, lawan sastra aji iku, miwah ikang agama, ing Slam kalawan

22b. jangan takut jangan gila, jangan memindahkan kematian, diteruskan (oleh) manusia (dalam) kesepian, setelah paham ajaran ini, setelah bertanya dengan sungguh saat terbakar itu, hidup karena dihimbau, karena dari keburukan ini, karena manusia hanya tahu tidak tahu isi kitab. Sejarah tak ada apa-apa tak ada bumi dan langit, ada manusia ini, serta ajaran sastra itu, dan agama itu, Agama Islam berserta

23a. taping, apan saking nugrahaning Hyang Suksma. Jatine gama Ingslam, nora lyan gamaing taping, jatinya prasama tunggal, sewose silane kaki, agama ikut mangkin, nora aroro tatelu, tunggal saghama kna, satungkeb i jagat iki, ring wong sabwanna tunggal uripira. Karaning hana wong Slam, miwah wong taping puriki, tunggal sangkanira reko, tunggal paranira kaki, samar noranna jati, mulaning mula pu-

23a. Taping, karena dari anugrah Shang sukma. Sesungguhnya agama Islam, tidaklah agama Taping, sesungguhnya sama-sama tunggal, (hanya beda dalam sikap, cara). Agama itu sekarang bukanlah dua atau tiga, tunggal satu agama, bersatu di jagad ini, di dalam manusia seluruh dunia, tunggal jiwanya. Karenanya ada

orang Islam, dan orang Taping ini, karena tunggal asal-usulnya, tunggal adanya, samar tidak ada yang sungguh, mula-mula

23b. niku, apan larang wong wikan, yan anugrahaning wdhdhi, apiliha jajma tuduhing mangkanna. Langit kang pipitu ika, sarine nora kapanggih, iku ulat tanna reko, riang lontal dhatan patulis, sagara tan patepi, ring ngendhi pranahan iku, iku pagurwakna, ring wong pratameng sastraji, tingkahing guru den bakti satata. Yan wong tan wruhing sarira, sama lawan sato iki, bhinnanya amangan sga, aghung dhe-

23b. itu, karena jarang orang pandai, jika dianugrahi Hyang Widhi memilih manusia menyuruh demikian, langit yang berjumlah tujuh itu, sarinya tidak dijumpai, itu dilihat tak ada konon, di dalam contoh tak tertulis, samudra tak bertepi, di mana tempatnya itu, bergurulah pada itu, kepada orang yang pandai dengan ajaran sastra, tingkah berguru harus selalu berbakti, jika orang tak mengetahui diri (nya), ini sama dengan binatang, bedanya (dalam hal) memakan makanan, besar

24a. ndhanipun kaki, wong wruh ring ragganeki, kaliwat utaman ipun, salwiring dosa ilang, dene amo ring Hyang Widhdhi, apiliha jajma wruhing sarira. Tingkahing jajma nidra, ri sdhenging matta arip, pamsu tirat battha, ndhi lupa palan menget iki, ndhi ngipi nora ngipi, ngdi pranahe puniku, ring awak dhatan pawak, iku ulatna kaki, sajatining nya tawah nora wong wikan. wong wruh ring lekasing pejah,

24a. dendanya kakek, orang yang tahu dengan dirinya, sangatlah utama ia, segala dosa menjadi hilang, yang bakti terhadap Hyang Widhi, dipilihlah manusia yang mengetahui dirinya. Tingkah laku manusia tidur, ketika mata ngantuk, keluar kotoran mata, jadi lupa untuk mengingat ini, terasa mimpi tidak mimpi, dimanakah tempat itu, di dalam diri namun tak berbadan, itu yang diharapkan beliau, sesungguhnya hanya bukan orang pandai, orang tahu terhadap cepatnya kematian,

24b. nora adweh kang pinuji, kari ragga sepi tunggal, lupaha

ring dhunya iki, mengeting swarghga addhi, sarwwa lewih kang katemu, iku tatasakna, ring wong pracaya ring Widdhi, kalaning aurip ulik takonana. Upamane ngadhu rasa, rasaning wong lanang istri, ndhi panyampure reko, ring gawwanira puniki, wen–

24b. tidak banyak yang dipuji, tinggal badan tinggal menyepi lupa terhadap dunia ini, ingat dengan sorga dan lain-lain, serba utama yang dijumpai, itu pahami, kepada orang percaya dengan Hyang Widhi, saat hidup tekuni (dan) tanyakan. Umpamanya mengadu rasa, rasa orang laki perempuan, kapan perempuan itu, di dalam gunanya ini, ada

25a. ten pulo ratnadhdhi, pranahe wekasing kayun, salwiring rasa enak, i rika pranahe iki, yan ring udan mijil ring tunggunging mattha. Kadyangganing wong anembak, endhi kang mimis lan bedil, miwah obate lan awya, endhi kamg whine kaki, lamat lawan patitis, ruruhna denna trus, den katuju pranahnya, hana ring garwwa nireki, jawininga nembakhyang lawan alah. Puji kalawan sembah hyang, punika awas dhen jati

25a. pulau Retnadi, masih bekas pikiran, segala rasa enak, disana semua ini, jika hari hujan keluar dari kelopak mata, bagaikan orang yang menembak, dimanakah peluru dan senapan, serta obat dan persiapan, dimanakah rasa takut itu kelak, maksud dan tujuan, carilah terus menerus, yang dituju olehnya, ada pada kesombangan Beliau ini, kecuali menembak Hyang dengan Allah. Pujian beserta sembahyang, itu dilihat dengan sungguh-sungguh.

25b. masigit kalawan mekah, rinakse malekat iki, miwah kapara nabhi, sami ta muji Hyang Aghung, ras lawan bagindha, tana doh saking garwweki, salin tembang ingarannan wawingkingan. Hana kawarna ta sira, saking arab wijile kang lewih, mulaning manusa iku, lawan mulaning dewa, kanggo ca–

25b. Masigit dan Mekah, ini dijaga oleh Malekat, dan para Nabhi, semua memuji Hyang Agung, Ras dan Baginda, tidak jauh dari kesombongan ini, berganti tembang bernama Wawingkingan. Ada tersebut seseorang, dari Arab munculkan sang utama, permulaan manusia itu, serta permulaan Dewa, dipakai

26a. pa parana bhisa manungsung, prasama mantuking arab pakone hyamg tan kaaksi. Erat kalawan dunya, tatasana depun ngawruh i kaki, endhi kang mulane iku, yogya atakonanna, yan tan wruh hanoras lambaranipun, sisi pamujanira, padha tan pakaryya iki. Mulane sangkaning sangkan, yan tan hana pandhita angawruhi, nora pandhitha aranipun, salah kaputusaneka, wong mangkana yogya ta ko

26a. tata cara bisa menyongsong, semua kembali ke Arab menjadi Hyang tak terlihat. Kerajaan serta Dunia, pahami olehnya ajaran si Kakek, dimana permulaan itu, pantas dipertanyakan, jika tidak tahu ada ciri lembarannya, arti pemujaan Beliau, semua tanpa pekerjaan ini. Awal sebab musabab, jika tak ada Pendeta namanya, salah keputusan itu, orang yang demikian patutkah

26b. sang putus, ring sang wus manggih sinadya, pan sira lewihing daddhi. Pratiwi jati caritta, ika ngaran pulo manjeti iki, pranahe sajroning ranu, anging larang wong wikan, yan wikana iku ta ambaran ika, salwiring gring tka waras, apan ka–

26b. menjadi sang Putus (Pendeta), kepada orang yang telah menemui keberhasilan, karena Beliau yang sangat utama. Cerita Pertiwi sejati, itu namanya Pulau Menjeti, ini berada di dalam danau, tetapi jarang orang tahu, jika mengetahui itu, itu (adalah) angkasa, segala penyakit bisa sembuh, karena

27a. lintangin lewih. Hana amandheling jasat, meleng-melengning nora nadi, uriping sarwwa mabhayu, ring endhi sangkan paran, yan tan wruh ta iku ingaranan guru, dahat sisip kang sinembah, iya pinujining bhumi. Hana rare cilya rorwa, saking mekah mijile sang apkik, cayane galang dinulu, ya aran jati swara, ki sajathi padha akaro palaku, tan simpang saking negara, iya mulane angaji.

27a. sangat utama. Ada makhluk yang diandalkan, tidak bisa dipandang-pandang, jika dari segala yang hidup, dari manakah asal mulanya, jika tidak tahu itulah dinamai guru, sangat salah yang disembah. Beliau yang dipuji oleh jagat, wajahnya bersinar-sinar, ya yang bernama Jati Swara (kata sejati). Ki Sajathi sifatnya

tidak mendua, tidak menyimpang dengan negara, Beliau yang mula-mula mengaji.

27b. Ktuk jarijine adu mangledang layah mangedkedang baong manguyuk manjang kaangkihan mamatitis hninging kahyun. Mambancut atma ring padma simpen ring guhyaning talu raris manggenira asya apine ring nabhi murub anggon pamggesengan letuhing kapangan kinum usane tibanin mreta atmane ring skar tunjung,

27b. Getaran jari jemari diadu, menarik lidah, merapatkan leher menunduk, nafasnya diperpanjang, memusatkan kejernihan pikiran. Mencabut sang Atma pada pusatnya (kalbunya) disimpan ditundukkan secara rahasia, lalu dipakainya sembilan warna api secara terpusat, menyala dipakai menghancurkan kekurangan makanan dan minuman, setelah disiram kehidupan sang Atma di atas bunga teratai,

2.3. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah AWI-AWIAN (No. Naskah : 3, P. 77) KOLEKSI PERPUSTAKAAN NASIONAL

Pupuh Pangkur

1a. Pangkure nunas lugraha, mangde sampun kninten tulah sari, bane cekap milu bintung, manah lucu pralanggya, ngiyo iyo mangaturang surat atur, maindha mungguh di karasa, anggon nyinayang subhakti. Kautus I Cakrawaka, mahawanan samiranane aris, pacang mamarek i ratu, rawuh ngaturang surat, kadi nyilib sakewanten siddha katur, mangde sampun ratu idda, sa-

1a. tembang pangkur sebagai permohonan anugerah tidak dikenai kendala, karena lancang dan berani, maksud melucu dan berani, mencoba-coba menghaturkan tulisan, yang tertulis di atas karas, dipakai membuktikan rasa bakti. Di utus I Cakrawala, menyebabkan. Samirana Aris akan menghadap ratu (raja), datang untuk menghaturkan surat, seperti rahasia tetapi berhasil disampaikan, agar tidak i ratu paduka (sang raja)

1b. lit kadi iwang tampi. Kni sampun rupa tityang, manglesanin mamunggelin subhakti, nanging kawyaktinya ratu, giling tan pitel manah, srusa nerus bhaktin tityange manyungsung, ngajap mangdene katekan, mamakul padan sang lewiu. Ida ne puputing brata, ajnyanane sampun kaagem sami, maraga siwwa i ratu, diwya caksu wak bhajra, kelewihan pan sami sampun kawengku, dwaning sakayun katekan, tan wenten malih baosin.

1b. salah paham, begitulah diri hamba, tetapi sesungguhnya paduka, tiada keadilan dalam pikiran, dengan ikhlas rasa baktinya untuk meghamba, berharap supaya berhasil, memeluk hati sang bijaksana, Beliau yang telah berhasil dalam brata, kebijaksanaan telah dipegang semua, bagaikan dewa Siwa paduka, segala kehendak tercapai, keutamaan telah semua dikuasai, karena segala keinginan berhasil, tiada lagi yang patut dibicarakan,

2a. Sugih madana utamma, twara pgat mretthane milir sali, ngetisin janmane kebus, nyuwat salwiring papa, panas etis apan idda nggamel sampun, dwaning wibhuhe kaliwat, yadin twara emas pipis.

2a. harta kekayaan yang serba utama, tiada henti-hentinya harta berdatangan terus, memberi penyejuk orang yang sengsara, meruwat segala kendala, suka duka beliaulah yang telah memegang, karena sangat kemanjurannya, walaupun tanpa emas dan uang

Pupuh Mas Kumambang

Mas Kumambhang wyakti toya suci hning, pawitra utama, manglebur malane sami, apan tirttha maha mrettha. To awaman tityang laju kadi mangkin, manyeburang awak, kabatek ban manah giling, mula sakeng tu-

(dilanjutkan) dengan tembang Mas Kumambang, sungguh air suci yang jernih, kita utama, melebur semua malapetaka, karena kita sumber kehidupan. Itu sebabnya, hamba lancang seperti sekarang,

memberanikan diri, hanya karena pikir yang bakti, memang dengan sungguh

2b. tuwiyan. Buka twara loba tken bhajang pkik, di engken twara tawang, yadin wyusa suba singit, suka kandhing panyawisan. Rambut putih sentak terus iya to alih, dhpang kaguyonan, kudu bajang betak sandhing, daki bngil murengesan.

2b. sungguh, Bagaikan tiada loba dengan remaja tampan, yang mana tiada ketahui, walaupun umur telah lanjut berdasarkan kesenangan untuk mengutarakan rambut putih sekali, salah yang terus dicari, biarlah ditertawai, bukan remaja yang kenyang bersanding, sangat kotor cengengesan.

Pupuh Demung

Dmung lamun lapang gumi sadya tityang ngawala besuk sosot tityang ratu mapusung alcngan citi pawutang di skar pantes kalpika maturut api tang campaka papayas-

(Demung) jika bumi telah lapang, rela hamba mengabdi, di hari mendatang hamba paduka bersungguh melingkar disertai bunga, bagaikan dikelilingi api, menggunakan perhiasan cempaka

3a. ane resi makamben bukise sutra manjeng dadwa aketo puput. Murwan nitah Sanghyang Widhine di angga tan urung pacang matu yadin ala ayu kudyang jani manglidin aja anwut tara kabinawa ngrempak kayu kalih cakra wak kang ambara manyarengin manggawa lempiran emas saking dhutan ida sang ayu, mangde saru samar reh dagging utamma pingit matembang pangkur pangarepe ditu madya dhadhang krab mangkin dmung manutug gang pageh sangke tan i-

3a. pendeta berpakaian sutera berdiri berdua, begitulah akhirnya. Dulu takdir Sang Hyang Widhi di badan, jelaslah akan muncul walaupun baik buruk, bagaimana sekarang menghindari, seraya diikuti oleh yang menakutkan, merempak kayu serta cakra, ke-

lihatanlah langit yang menyertai membawa lempangan emas dari utusan paduka Sang Ayu, supaya tak kentara karena isinya sangat utama dan pingit yang didahului dengan tembang pangkur, disisipi tembang dang dang, diikuti tembang demung. Ketekunan

3b. ayu nyandang twah kendelang sigem bungsel dhi ati da pisan mngaang marawat koping karnna mireng tong buung, kagawenang mangde sngit ring I Mirah idane ayu nulus anak subba puput pilih Hyang Ratih ngragganin sangkaning sakecap nggawe san ati wulangun adhuh matti tityang kna panah pangawi lengleng bungong endmak ental inggih ampura tityang ratu, nungtungin mangda masuluh tunggal pisan cinnaning sampun ra-

3b. sang ayu hendaklah disambut dengan gembira, di samping di dalam hati jangan sekali mendengarkan tanpa dengan telinga, karena tidak jadi mendengar, dikerjakan supaya bermusuhan dengan I Miras. Beliau sangat cantik tiada cacat, karena sudah pilihan Hyang Ratih yang menyinari ke dalam badannya, itu sebabnya segala yang dikatakan selalu menarik hati, aduh matilah hamba kena panah pengarang, bengong keheranan seraya mengambil lontar, yah maafkan hamba paduka, mengikuti agar bercermin secara manunggal sekali sebagai ciri bahwa paduka telah

4a. tu masikkyan kayun mangengkid tityang i miskin kalud tan pakadang dhumadak ja kuda ratu manulusang pisan sampun kadine nguni dados kaalangan rundah boya siwah kambangan dhurus. Nyandang wantah ida kari manggeh meling ring tityang i lara eman ragane kaumik reh kawang anak utamma, makaddhi sampun sami sleng kirimin ne mungguh di karas maskumambang agol mangkin wyakti mangolasang manah, tityang ra-

4a. menyatu dalam pakaian untuk mengangkat hamba yang miskin serta tanpa sanak keluarga, semogalah paduka secara tulus sekali seperti dulu menjadi tempat yang dicari dalam berguru. Sepantasnyalah beliau tetap ingat terhadap hamba si miskin yang mudah untuk mengingat paduka karena terkenal akan keutamaannya, sepertinya telah semua jelas akan kirim yang tersurat di atas kertas, tembang Mas Kumambang, agak yang sekarang sungguh-sungguh membahagiakan pikiran; hamba dan

4b. tu tunggil wawu mamiraggi yeh matane mcat rasanya Ida mas Mannik macara rawuh magittha, doning tityang ndulame munyine paling mariki I Mirah nyen nganukaran sdhih napi ratu ida kirang, nika ambil wastra wijil patik putih madempal paraddha sewos patolane kuning sami alus kadhalanya, malih wenten emas salaka apeti jinah limang laksa tlasang idda Mas Mannik nanging ring bangsal ma-

4b. paduka tunggal, baru mendengar air mata menjadi keluar, terasa Ida Mas Manik datang dengan manja dan bernyanyi, karena hamba selalu berharapan, apa yang kurang dihati paduka, itu ambil kain batik putih yang berperada, begit juga yang berwarna kuning semuanya hamba halus, lagi ada emas dan selaka satu peti, uang dima Laksa habis akan paduka Ida Mas Manik, tetapi berpusat di bangsal,

5a. gnah, sampum pisan ida salit iwang tampi ring atur i lara sakewanten mungguh sami dmung miwah maskumambang, wyakti pisan tan wenten malih bawosin manah tityang dewa yan tan sida mangkin yadin malih apalihan, manah tityang yan sida mangiring Mannik lunga makalangwan agilip rengitne pingit nanghing doh pacang kasidan, yaning kocap ne sampun rawuh ngilehin nira rupa

5a. jangan sekali paduka salah paham dengan kata-kata si miskin tetapi terungkap semua dalam tembang demung dan Mas Kumambang, sungguh tiada lagi yang patut dibicarakan tentang pikiran hamba oh paduka jika tidak berhasil sekarang, walaupun satu jaman lagi, pikiran hamba jika bisa mengikuti sang Manik pergi melancong rahasia, tetapi jenuh akan dapat berhasil, jika konon yang sudah datang mengitari aku bagaikan

5b. tibah miwah sira baggindali prajnyan kasub kapungkuran. Nyandang keweh manyidayang mamnekin gili rengite sripit jawining ida samg putus pacang matirttha yatra dening wenten danu tatlu to ditu yehnyane kocap mawarnna barak badeng putih hening, yen suba wusan masiram kalih bisa tan urung lutur sami papa malane agunung janten sampurna pisan da ja buwin mattek-

5b. timah serta beliau paduka yang bijaksana dan terkenal selama-lamanya. Pantas sulit bisa menaiki gili rengite sripit kecuali baginda sang Pendeta akan melakukan tirtayatra, karena ada tiga danau tentunya di sana airnya konon berwarna merah, hitam, putih, dan jeramih, jika sudah selesai mandi berdua tentu sirnalah malapetaka segunung, jelas sangat sempurna, janganlah lagi

6a. tekan pacang mandhus ditu dong akanten karwan enyet idhepe puponin, lamun ngenah sari ambar mngu kembar baggenda taman lewih dening sad rasane ditu mula tongos nyaruwang mangde lipur idhepe buduh ulangun sakala suba manawang swargga narakkane dini, ambul to-

6a. berlirik-lirikan mandi di sana akan tampak jelas maksud pikiran dinikmati, jika kelihatan sariambar berpasangan di sebuah taman yang indah oleh sad rasa (6 rasa) di situ memang tempat menghibur supaya sirna pikiran gila yang secara nyata telah mengetahui sorga neraka adalah di sini, jika itu

6b. ban mangencangan ban jugulle karaning kenen panggih peteng lemah sai kebus ngitungang daging kawah pidan suud lamun sasihe nu embuh kbek to madan paragat ne anggo pangeling eling. Lontar duwen Ida Ayu Ketut Rai ring Griya Mambe.

6b. dipakai ikatan dengan kebodohan, karenanya begini dijumpai siang malam setiap saat bingung memikirkan isi kawah, kemudian berhenti, jika bulan masih kurang (kbek) itu bernama selesai, ini dipakai peringatan Lontar milik Ida Ayu Ketut Rai di Griya Mambe.

2.4. Alih Aksara dan Alih Bahasa Naskah Idremen (No. Naskah: 686, P. 35) Koleksi Perpustakaan Nasional RI

Puniki Tembang Wanadhir

1a. 1. Ada kidhung jani bau kapus dhinanya kagawe ring sukra poning kowantil bau panglong pipitu sangkannya mung-

guh ring kidung tingkahe dadi jalama limging sastrane jwa turut dha lali teken tuturan tingkahe mapaumahan.

1a. 1. *Ada sebuah kidung, sekarang baru diceritakan dibuat pada hari Jum'at Pon wuku kulantir, panglong ketujuh, sebabnya termuat dalam kidung tingkah laku menjadi manusia, ajaran sastralah patut diikuti, jangan lupa dengan tutur tentang tingkah laku berumah tangga*

2. Eluh mwani apang pada tahu sabikas awake mapaumahan pada jani da mangilangan tutur astiti anake eluh kadreman baan somahe apang bisa ngadu semu mangulanin apang melah mangandap jwa teken somah.

2. *Laki perempuan agar sama-sama tahu tingkah laku seseorang berumah tangga, hendaknya sekarang jangan melupakan tutur (ajaran) tentang sifat hormat seorang perempuan disenangi oleh suaminya agar bisa bersikap yang baik, merendahkan diri kepada suami*

3. Munyine apang astiti alus bakti ring somahe kocapannya guru laki tan wenang anak luh langganna tekening kakung agung reko dandannyane anake luh tan pangitung langganna tekening somah kasakitan di kaditwan.

3. *Kata-kata agar hormat, halus dan bakti terhadap suami, konon ajaran guru laki-laki tidak pantas seorang perempuan berani terhadap laki-laki konon besar akibatnya seorang perempuan yang tak terhitung keberaniannya terhadap suami, di alam baka*

4. Yenastiyang jana twinna besuk ja ngetung patine apa si buwin rasanin edha smang eda ibuk mungpung sakalane idhup bakal apa jwa tuture mani pwane nyen jwa tau somahe sabahan-bahan mangungsi twah ajanian.

4. *jika manusia bersikap hormat, sekalipun esok akan terhitung mati, apa lagi yang dirasakan, jangan ragu jangan bingung, mungpung secara sekala masih hidup, untuk*

apa tutur (ajaran) besok lusa siapa tahu sang suami yang segala sesuatunya tertuju hanya sementara.

1b. 5. Ento –pangrasan anak talingusnuh suba lenbeken tani mangitung ka uri ento bendhada maniru pangrasane dadi eluh dong sai ngarke awane bwin abalik kanyen tumbuh prakosa lan dadi janma istri loba ananninya.

1b. 5. itu perasaan orang talingusnus sudah, lain kepenuhan tiada menghitung ke belakang, itu sebabnya jangan meniru perasaannya, menjadi perempuan hendaknya tiap hari sembah sujud, karenanya lagi berbalik menjelma perkara dan menjadi manusia perempuan, cobalah dinamainya

6. Istri utamane sedeng tiru astiti baktine suksma ya dadi jroning ati smittha apang alus mangulanin anak kakung tidong ada jani ngeken kasukane ne manerus tembe buwin abalikan tumbuh apang masih dhreman.

6. Istri utamanya patut ditiru astiti bakti yang tulus, itu menjadi di dalam hati sanubari supaya halus dan menarik orang lelaki tidak ada sekarang, yang mana kesukaannya, yang terus menerus, lagi sekali pergantian tumbuh supaya masih baik

7. Apang pada baan ngadu semu jawat melah jle jawat dreman awak kampih eda semang da ibuk apang pageh ngadu semu padayang melah jlene jawat tan porat da ibuk idepang awake dreman da marosih teken somah.

7. Agar sama olehnya untuk membawa ninik, meskipun baik buruk, meskipun baik, diri terkucil jangan ragu dan bingung, agar tekun membawa ninik, samakan baik buruknya walaupun tak berharga jangan gelisah pikirkan diri (mu) lugu jangan membagi kasih dengan suami

8. Apang tuthu bakti teken kakung astitiyang somahe jlene da mangungonin da brangti da jwa ibuk semu munyine

da saud utamayang jwa somahe sangkan manulahin tuuh ada re–ko tuturannya anak mapumahan dadwa.

8. agar betul bakti kepada lelaki doakanlah sang suami, keburukan itu jangan dipercaya, jangan marah, jangan jua gelisah, mimik dan kata-kata jangan dihentikan, utamakanlah suami, karena bisa (tulah) pendek umur, ada konon sebuah cerita orang berkeluarga berdua.

2a. 9. Madan I Jati Rata ne kakung kapi prajnyan reko ngulah sadhu kreta budi satata ngisti somahe nene di pungkur sayang bangkit dreman ewer bangga murka kembung muluk lagute bangkit kaeman somahe sangaan baan.

2a. 9. Bernama I Jati Rata yang lelaki, sangat pandai konon bersifat sadu (baik) baik budi selalu astiti, suami yang dibelakang bersikap sayang yang membangkitkan kebenaran, sulit berbangga, marah, dan mengolok-olok, walau membangkitkan kemudahan sang suami olehnya.

10. Nne paling wayah bakti satuuk tan porat awake idepang twah masi bangkit tan lali tken tutur astiti satuuk suksmayang masih somahe niyati masama gantung yan baya satiba paran somahe istiyang jumah.

10. Yang paling tua senantiasa berbakti, tak berguna dirinya, anggaplah selalu juga semangat tak lupa dengan tutur yang senantiasa berbakti doakan juga suaminya walaupun saat bergantung, jika bahaya datang, doakanlah sang suami dari rumah.

11. Pangestine jumah dewa ratu panunas tityange singda kuda dane di margi somah tityange ratu dhumadak kapanggih ayu yen teka jumah somahe mambesehin batis iju manyutsutin baam roma masijwa tityang manumbah.

11. Doanya dari rumah, oh Tuhan permohonan hamba, bagaimana kiranya ia (suami) diperjalanan suami hamba oh Tuhan, semoga menjumpai kebaikan jika datang ke

rumah suaminya, membersihkan kaki lalu diusap dengan roma (rambut?) juga hamba sering disebut-sebut

2b12. Ne Dreman mangke negak matimpuh nenceg di balene pasakit di ati pesu munyinne – empuk mara dokdok lemuh muluk lagute dreman dongile mangajum awake mampuh bisa mangulanang somah madune sai oleyang.

2b. 12. Yang Dremen sekarang duduk bersimpuh, duduk di balai yang tengah sakit hati keluar kata-katanya – berpura-pura baru tubuh gemulai, walaupun dremen janganlah menuju diriku, seolah-olah bisa membahagiakan, suami madunya sering disebut-sebut.

13. Lagutnyane tan porat tan mampuh sai anggon gawe satata cara-carin madune twara kudhu sasima sadanna patut pakenehanne di atine suba nandhen awak lacur tumbuh manadi jalema sangkan kene temahanya.

13. sekalipun tak berguru tak mampu sering dipakai pekerjaan selalu cara-cara sang madunya, tidak sesuai adat yang benar maksudnya dalam hati sudah menyatakan diri miskin yang tumbuh menjadi manusia, karena begitu akibatnya

14. Kuwang pakretti katone eluh sangkan buka kene ija buwin rasanin apa jwa liyu-liyu pangrasan awake eluh jani sok abesik beken sok jati tekening tuhu da maro sih tker somah istri kawawa adanya.

14. kurang berdasar jasa kebajikan kelihatan I luh, makanya seperti begini yang dirasakan, apa lagi yang banyak-banyak dirasakan, seorang perempuan sekarang hanya satu tekuni, yang bernama benar dan kesungguhan, jangan membagi kasih dengan suami, istri bercabang dua (kawawa) namanya

15. Awak luh apang jati luh singda mangereh lamun banya tunggun dhadi lwihnya anak mayudha twah mangadu

aget lacur sing dhreman jalan kese reh jani awak ngenah lacur sotuuk beken gelahang ento ben da mangilangang.

15. Diri perempuan agar betul-betul perempuan, jangan menitah tetapi hanya menunggu, jadi bagai kebaikan orang berperang hanya mengadu menang kalah, tidak baik jalan itu, karena sekarang kelihatan diri (mu) penuh dengan kemiskinan, itu dipakai menghilangkan.

3a.16. Yen pangpang tken somah ngarurung gde nerakane apan sih maguru laki akuda sandhang saluk ambulne jwa suba liyu apan si awak sereh ku gusti jwa ke manusa mamiwal samunyinya awak maninggalang awak.

3a. 16. jika membandel dengan suami dalam perjalanan, besar nerakanya karena kewajiban berguru lelaki berapa (kah) yang patut dipegang, sedemikian juga sudah banyak, karena diri (mu) sarat kepada junjungan juga terhadap sesama manusia bohong dengan perkataan sendiri yang meninggalkan diri sendiri

17. Kasuwen-suwen jani mamadu twah kapanjak tulen ne tan porat kumagusti tan mangilangang tutur tuhu bakti tken kakung tunggal lawas ne somahe mangistiyang manggih ayo di tekan somahe jumah manyagnyag nyongkok manyumbah.

17. lama-kelamaan sekarang hanya berpadu dengan rakyat sejati, ini tak berguna terhadap junjungan tak menghilangkan tutur, sungguh berkata dengan lelaki yang menyatu sejak lama, kami suaminya didoakan agar menjumpai keselamatan, saat datang suaminya ke rumah, berlari kecil lalu jongkok dan menyembah

18. Laut mamasehin batis iju nyutsut baan antenge usanya lantas mapamit suka dukane kakung iya twah bakti satuuk ne Dreman tan idong ngilang ajum awak sumbung-sumbung twara dewek rasanin nyaine iyos baranna.

18. seraya membersihkan kaki, bergegas di lap dengan selendang, setelah itu lalu pamitan, suka duka yang lelaki ia hanya berbakti dengan tulus, yang Dremen tak sama sekali menghilang, senang dengan diri dipuji-puji bukan aku dirasakan kamu yang tanpa pekerjaan.

19. Suka bungah ne Dreman amupu kasukan somahe amah anggo suba liyu somahe suba mungkul suba nyo–so suba linglung sabaan somahe sakita karepe tuhu kasuwen-suwen ne

19. Senang dan gembira yang Dremen menikmati kesukaan suaminya mohon dan pikirkan sudah banyak, suaminya sudah mengatasi segala-galanya, sudah bingung dengan segala sesuatu dari suaminya, segala keinginan betul-betul ada lama kelamaan yang

3b. 20. I Jati raga marasa ibuk ban sakit somahe buka teka nandang patine twah porat gupuh ngalih ubad mincang-mincung twara mabaan mareren makeneh dumadak idup nyai mas mirah imboke dumadak mabaan ubad.

20. I Jati Raga merasa gelisah karena sakit suaminya bagaikan menjelang kematiannya, bersama kemari mencari obat mundar-mandir tiada pernah luang untuk berpikir semoga hidup kamu kesayangan kakek, semoga membawa obat.

21. Tked jumah ya gupuh manyimbuh engkahin kopinge laut mamborehin batis munyine pesu alus dumadak ya kuda idup dewa ratu madun tityang ada ajak tityang tuyuh bareng mangajain somah dhumadak dewane ica.

21. Tiba di rumah ia bergegas menyebar, memberi angin buatan ke arah telinganya lalu memborehi kaki, kata-katanya keluar dengan halus semoga ia bisa hidup, oh maduku, biar ada yang saya ajak susah payah bersama-sama mengabdi kepada suami, semogalah para dewa menganugerahi

22. Sangsan sanget sakite mangebug uyang mandhulame buka borbor buka bisbis paling pati entul pati garap pati usud mangele-ngele sakite tani mati tani idup kbus baang mangerapah esap inget teken awak.

22. Keterlaluan parah sakitnya menimpa, gelisah dan selalu berharap, bagaikan sebesar, bagaikan dicopot, bingung serba ditabrak serba diraba dengan dipegang semakin parah jua sakitnya tiada mati hidup, panas sekali dan gelisah, lupa ingat dengan diri

6a. 23. Kocap ne sakit manglaut la–mpus mati manguleyek somahe jani mangling masasambatan banguh munyine pati jalamut dewa ratu gustin tityang dija anyai mas kalung lalisannya I Mas Mirah yen bunga sdeng miyiknya.

4a. 23. Konon yang sakit lalu meninggal menengadah suaminya, sekarang menangis sambil menyebut-nyebut dengan kata-kata yang tak keruan oh junjungan hamba, dimanakah mas kalung, tega sekali I Mas Mirah jika bunga sedang harumnya

24. Ne tan porat mangeling mangauk terus naken madune masasambatan mangling duh nyai dewa ratu mati dewa ratu mati saja nyi malu ibi puwan keneh emboke apang embok twah mati malu sayang san nyai maninggal kadi sekar tonden kembang.

24. yang tak berguna menangis, memanggil lalu katanya, madunya menyebutkan sambil menangis, oh kamu kesayanganku betul-betul mati kamu, baru kemarin lusa maksud kakek agar kakek yang mati duluan, sayang sekali kamu meninggal, seperti bunga belum kembang

25. Tan kocapan sedih istri kakung kocap atman nyane ne Dreman takut magigit sang Jogormanik rawuh ngaba gada raris mukul bentar tendase maledled polone pesu makucuh sang Cikrabala mangrampak buwin idup Sanghyang Atma.

25. Tak terlukiskan sedih istri dengan suami, konon atmanya yang Dremen takut digigit sang Jagarmanik yang hadir membawa senjata gada lalu memukul pecah kepalanya, meleleh otaknya keluar berceceran sang Cikrabala mengrampas, lagi hidup Sang Hyang Atma.

26. Ada mangrombeng ada mangrebut ngaba ka kawahe maingkut-ingkut matali apine 3uba murub lawut kagantung di kepuh ring rangdhu apine beten manikelin endih murub kaborbor mangentak-kentak atmane ne–kasakitan.

26. Ada yang menyeret, ada yang merebut membawa ke tanah diikat-ikat dan bertali, apinya sudah besar lalu digantung di pohon kapuk di dalam rangdu, apinya di bawah sedang menyala dengan ganas, dibakar habis-habisan atmanya yang merasa sakit

4b. 27. Gobannyane gading kotot alus bhuka irengane masasambatan mangeling engkak-engkak mangaduh pati sambat ulun-ulun somahe jani ngulame maselselan mangaduhung kene saja ko tmunnya Dremane kakehan solah.

4b. 27. Rupanya gading sekali halus bagaikan bintang, jangan memanggil-manggil sambil menangis tersedu-sedu mengaduh memanggil segala macam mengalun-alun suaminya sekarang senantiasa menyesal dan mengeluh, betul-betul begini kelihatan Dremen tingkah laku dari kebanyakan orang.

28. Tan kocap atmannyane magantung di kawah apine maklo nandangin sakit kocap jani ne kakung sakit jani ya manglaut mati sangsara atmanyane sang cikrabala mangrebut mangrobeng pada mangemad ngaba ka kawah bumuka.

28. tak tersebutkan atmanya, bergantung di bawah api sama merasakan sakit, konon sekarang yang laki sedang sakit, sekarang ia terus meninggal, sengsara atmanya Sang Cikrabala merebut mengitari terus di bawah ke kawah gumuka

29. Katalinin batise maimpus kapulang atmane di jambangane mangendih apinnyane gumentuh maluwab-luwab angaruduk sakit san jani atmane mangentak-kentak mangawuk luh mwani kaskitan bareng pada nandang dosa.

29. Diikat kakinya tiada bergerak, dibuang atmanya di jambangan hidup apinya mengganas mendidih-didih mengeluarkan bunyi sakit sekali sekarang atmanya kepanasan minta tolong, lelaki perempuan kesakitan bersama yang sama-sama merasakan dosa.

30. Tan kocap atmane istri kakung pada kangsangkan nene tan porat ko jani sdihe bas da durus di atine suba lampus makeneh di ati beke apa jani ngolih–sih enu len ngaba kepet cinane pakedek pada paknyung pahelelet pada dadi jalan mamapagin i tan porat.

30. tak terungkapkan konon atmanya lelaki perempuan sama-sama menderita yang tak tertekankan, begini sekarang sangat sedih dalam hati sudah meninggal, berpikir dalam hati terasa penuh, apakah masih merasakan rasa kasih seperti membawa kipas Cina sama-sama tertawa dan tersenyum yang sama lengah menjadi jalan untuk menjemput sang tak berguna

31. Len prewatek Dewatane milu tan karuan wilangan rantaban pada mapagin jani suba katepuk widyadarine mangrebut rantab angelut batise bareng pada munyi alus dewa ratu gustin tityang rauh saja atma jiwa.

31. Beda dengan para dewata, ikut tiada keruan disebutkan datangnya untuk menjemput, sekarang sudah berjumpa dengan bidadari yang semua berebut memeluk kakinya, yang semua bersuara alus, oh junjungan hamba datang jua atma jiwa (ku)

32. Ada nyangkol ada manglut ne nampak dhitte mangaturang toya heningne ngaba kema laut mangepetin kenyung-kenyung pakedep suka atine mangrobeng atmane rauh as-

titi bakti satata atmane mangayang-ngayang.

32. Ada yang mengangkat, ada yang memeluk yang jaraknya dekat, menghaturkan air jernih yang mendekat ke sana, seraya dihiasi dengan senyum simpul bertambah suka hatinya mengitari atmanya datang dengan rasa bakti selalu atmanya berseri-seri

33. Pangrasan atmane masi sdhuk kangen ken somahe munyin dedarine manis duh gusti dewa ratu punapi kawaning sendhu nunas ka Swarga Lokanne punapi twara ada ditu Hyang widhi mangandikayang nunas margi gagelisan.

33. Perasaan atmanya juga lapar rindu akan suami, kata-kata didasari bernada manis, oh junjungan (ku) apakah sebabnya sedih mohon ke sorga laka, apakah tidak ada di situ Hyang Widhi memberikan minta jalan secara cepat

6a. 34. Atman itan porat masaut da jwa nira mule lamunira pendidiin mar–ganira twah sandhu kagnen nira teken kakung dija asomah nirane yen dane twara katepuk da jwa endah da jwa pelag lamun nira padidian.

6a. 34. Atma yang tak berguna (itu) menjawab hamba memang sendiri dalam penjelmaan ini, hanya sedih dan rindu hamba dengan suami, dimanakah suamiku, jika ia telah dijumpai janganlah mengganggu walaupun akan sendirian

35. Prewatek Dewatanne masawut dewa ratun tityang katepuk koya itunni di kawahe maimpus mangolejat kejat-kejut kalablab di mambangane tuhu masaut mangauk kaatehang si kudanira jalan kema enggal-enggal.

35. Para dewa menjawab, oh ya tadi dilihat di kawah dalam keadaan diikat mengglepak-glepak direbus di dalam jambangan secara sungguh-sungguh, menjawab menjerit, tolong antarkan hamba jalan ke sana cepat-cepat

36. Sampun i dewa marika ratu sayan san ragane astiti bakti majalan manda rurung kema ke pada mawantun matur

tekening Hyang Widya de nira budi katepuk jani teken somah nira papa bareng suba papa.

36. janganlah kamu ke sana, sangat sayang karena kamu sangat bakti, berjalanlah ke jalan sana, kembali mohon dengan Hyang Widya, (hamba) ingin sekali berjumpa sekarang dengan suami hamba, sekalipun sama-sama di neraka.

37. Apa si gawennyane malu pisukan danenne teken i ratune urip laut majalan gisu dedarine dadi milu mwah prewatek dewatannne ada di samping di malu di ori pada – rantaban tresna teken atma mulya.

37. Apakah pekerjaannya dahulu, ketulusan kamu dengan ketulusan paduka memberikan jiwa, lalu bergegaslah berjalan bidadari, dan ikut juga para Dewata, ada di samping, di depan, di belakang, berjubel-jubel kasihan dengan atma mulya.

6b. 38. Atman somahe jani katepuk pnuh kembang lemlem kasakitan jerit-jerit lima batis maimpus mangentak mangawuk kalablab di jambanganne atmane bakti satuuk mamunyi pesu yeh mattha kene saja jrone iman.

38. Atma sang suami sekarang dijumpai, pucat pasi kesakitan menjerit-jerit tangan kaki dikat kepanasan memanggil-manggil direbus dalam jambangan, atma yang selalu berbakti berkata melelehkan air mata, beginilah kebaikan paduka.

39. Tityang twara mangilang pituhu jani teken jrone apang bareng nandang sakit kalablb tityang milu laut makire macebur mangojog ka jambangane watek dewatane rauh nganteg magisi-gisi yan sampun ngalebokkang raga.

39. Hamba tiada berbohong dengan kebenaran sekarang dengan paduka, agar bersama merasakan sakit direbus, hamba ikut, lalu menjelang mencebur menuju ke jam-

bangan, para dewata datang segera memegang-megang, agar jangan menceburkan diri.

40. Manguda i dewa milu-mulu ye beken mangemasin padidiin sampun twah dosa ipun i dewa sampun twah milu kalebur di jambangane panandikan ida tuduh atmane satattha apang len twah tongosnya.

40. Mengapa kamu ikut-ikutan, biarlah ia menerima akibatnya sendiri, memang sudah dosanya, kamu janganlah ikut dilebur di jambangan kata beliau seraya selalu menyuruh sang atma agar dibedakan tempatnya.

7b. 41. Sapunika andikan Hyang Tuduh masaut atmane tuhu bakti tken laki da kuda liyu li–yu munginira twah macebur apang nira bareng beken ken somah nirane ditu di jambangane kalablab tresnanira tken somah.

7a. 41. Begitulah sabda Hyang Tuduh, menjawab sang atma yang betul-betul berbakti kepada lelakinya, janganlah banyak-banyak, kata hamba hanyalah menceburkan diri, agar hamba sama-sama sengsara dengan suami hamba di sana di jambangan, biar dilalab cinta hamba dengan suami.

42. Widyadarine pada mangrumrum mas munyinnyane sampun dhewa ratu gusti i dewa milu kalablab bareng kalebur sayang san dewa raganne ngayang-ngayang lewes lumlum tan kalingu pasambada widyadarine mangalap.

42. Bidadari semuanya merayu (atma tersebut) dengan kata-kata, oh atma kesayangan kami, janganlah kau ikut dilebur (dilalab) sayang sekali kepada dirimu yang sangat cantik lemah gemulai, tak dihiraukan permohonan rayuan bidadari tersebut.

43. Atmane kedeh pada macebur teka Bagawan Panyarikan pada nggisi atmane bakti tuhu masi kedeh mana rurung mangelejuh bwat tresnanne makittha bareng macebur Bagawan Panyarikan pada serang manombahang.

43. Sang atma pasrah untuk menceburkan diri, datanglah Begawan Penyarikan dengan memegang sang atma yang bakti itu, juga ingin sekali menyalami demi rasa cintanya, ingin sama-sama menceburkan diri, Begawan Penyarikan dengan garang untuk membatalkan.

44. Tka saking tan hana Hyang Tuduh pangandikan danene ene te kenken tani nyai tuhu santa ken kakung iya to nyai twah tuhu sangkan emasina kenne depang san kuda ya ditu kalablab mangentak-kentak majalan nyai ka Swarggan.

44. Datang dari alam maya Hyang Tuduh, sabda bakti, ini bagaimana kamu betul-betul cinta dan sayang dengan suami, itu kan memang sungguh-sungguh karena diterima seperti ini biarlah ia dilalab kepanasan, berjalanlah kamu ke Sorga.

7b. 45. Sang atma tuhu sereg masaut pesu munyin nyane mangraosang Sanghyang atma, para batarane suba rawuh Hyang Widi ditu mekenken jani baan ngrasanin atmane bakti tuhu to nyak belas teken kakung tresna san teken somahe ya mapag bareng ditu di jambangane kalablab likad baan mangrasanang.

7b. 45. Sang atma yang penuh minat menjawab, keluar kata-katanya membicarakan Sang Hyang Atma, para Batara sudah datang, di sana Hyang Widhi menjelaskan bagaimana sekarang merasakan sang atma yang berbakti ini, tidak mau pisah dengan suami, sayang sekali dengan suaminya, ia menjemput di sana di jambangan dilalab, sulit untuk merasakan.

46. Yan depangin ya bareng kalebur likkang pangresane apanya atma twah jati tuhu bakti satuuk twi twah ya manggih kayu satata pangisinnyane tuhu matindih di patut sedeng twah mulih ka Swarggan kabancaran sarwa pelag.

46. Jika biarkan ia ikut dilebur sulit dirasakan, karena sang

atma memang betul-betul benar dan selalu bakti, pantaslah ia menjumpai keselamatan, permintaannya selalu betul-betul membela kebenaran, seyogyanyalah pulang ke Sorga melewati serba godaan/halangan.

47. Para Battharane saur manuk pupucuk katarek aturan tityang Hyang Widi ipun patut punika atmane tuhu wantah tan pasah citthane Swarga papa ala ayu bareng-bareng teken somah Hyang Wi – di mangkin saranya.

47. Para Batara menjawab serempak, pendeknya hatur kami semua kepada Hyang Widhi, sang atma sudah sepatutnya tak bisa dipisahkan pikirannya baik Sorga Neraka, baik buruk sama-sama dengan suami, Hyang Widhi sekarang bersabda.

8a. 48. Lamun twah sayang atmanne tuhu alusin somahnyane barengnya ka Swarggan luwih Hyang Widi mamintuhu ambul to ke saja patut nuhlusin ko somahnyane anuli jani kaembus atmane I Jati Raga angkid uli di jambangane.

8a. 48. Jika betul-betul sayang sang atma, syukurlah suaminya bersama-sama ke Sorga, lagi pula Hyang Widhi menyarankan jika itu yang benar, lepaskanlah suaminya, segeralah sekarang dilepaskan, atma I Jati Raga diangkat dari jambangan.

49. Kapretang sti jani mulih bagus inja twi rupanp buka Hyang Smara wus praptine Dreman kauk-kauk nagih duduk jerit-jerit somahe munyinnyane manis bubur dewa ratu gustin tityang pamindahang kuda titzang.

49. Diciprati tirta (air suci) sekarang, kembali tampan rupanya bagaikan Hyang Semara, setelah datang yang Dremen memanggil-manggil minta duduk menjerit-jerit, kata-katanya manis, oh junjungan hamba pindahkanlah hamba.

50. Sakit san tityang kene magantung di kepuh randhune makelo nangdangin sakit kudyang twah apang aluh tur dosan tityangne malu mrasa kapok tityang kene kabor-

bhor tityang mangantung kebus baang grah mangrepah buka twara mrasa awak.

50. Sakit sekali hamba begini bergantung di pohon kapuk Randu lama merasakan sakit, dibagaimanakan karena gampang dan dosa hamba jaman dulu, terasa jera hamba begini dibakar hamba tergantung panas sekali, gelisah kepanasan bagaikan tak terasa akan diri.

8b. 51. Matan tityange malodlod pelud polone maledled pesu basang pesu ati dong ingetang ne malu sukan jrone duke idup ta–n kalinguban somahe di atine masi lulut kapotong dadi baannya pasambaddani Hyang Widya.

8b. 51. Bola mata hamba telah keluar pelan, otak meleleh, keluar perut keluar hati, ingatlah yang dulu, kebahagiaan paduka saat hidup, tak terlupakan suaminya di dalam hati, juga sayang bisa dilepas oleh bujukan Hyang Widya.

52. Tan kocap atmane Dreman ditu buka swalake engkak-engkak jerit-jerit kocap atmane tuhu makalihan teken kakung tan mangwilangang baktine manembah munyine alus lawut mangaturang toya mawadah kendi kancanna.

52. Tak terlukiskan atmanya Dremen di situ, bagaikan Swakala sangat parah menjerit-jerit konon sang atma betul-betul berdua dengan suaminya tidak terungkapkan rasa bakti dengan menyembah, kata-katanya halus lalu menghaturkan air dalam sebuah periuk emas.

53. Katanggap raris mara nginum gaok baan rasane rasanyane nyenyer manis kasor manising madu usane kakung anginum ne eluh nginum tedane bau marasa di untu marasa mannis tkeng twas kecap-kecapang ken rasa.

53. Diterima, lalu baru diminum keheranan akan rasanya yang manis sekali, kelak rasanya seperti manisnya madu, setelah lelakinya minum, yang perempuan minum sisanya, baru terasa di gigi, terasa manis dan dikecap-kecapkan rasanya.

54. Usan nginum toya jani matur pra widyadharine i dewa nunas mamargi antosan tos Hyang Tuduh ida sampun mantak malusu kalih pre atmane astiti alus amawus munyine ngaturin somah margi jrone di dumunan.

54. Setelah minum air, sekarang bertanyalah para bidadari, kamu mohon jalan tunggulah keputusan Hyang Tuduh, beliau telah melepaskan dua atma yang senantiasa berbakti, jika berkata suaranya halus mempersilahkan sang suami untuk berjalan duluan.

9a. 55. Tityang mangiring jrone di pungkur tan miwal kakunge tumuli jani mamargi lampah – e ngantun-ngantun makekalih istri kakung buka sekare apasang lanang bagus istri ayu buka dewi lawan dewa lewih rarase di margga.

9a. 55. Hamba mengiringi paduka dari belakang tak menolak yang laki-laki sekarang berjalan, jalannya setiap saat berhenti, keduanya suami istri bagaikan sepasang bunga, yang laki tampan, yang perempuan cantik, ibarat dewi dengan dewa, bahagiakah keadaannya di jalan.

56. Puniki surat paplajahan, sapasira dane mamawosin puniki, manawi tuna, unjukin, Ongkara.

56. Ini tulisan baru berjalan, barang siapa yang membicarakan ini mungkin kurang, mohon ditambahkan, Ongkara.

BAB III
KAJIAN NILAI-NILAI NASKAH KUNO AWI-AWIAN DAN I DREMEN

3.1. Peranan Sastra pada Masyarakat Bali

Salah satu aktivitas yang dijadikan media dalam memasyarakatkan nilai-nilai budaya maupun ajaran agama yang sudah dituangkan naskah kuno yaitu aktivitas *mabebasan.* Jenis aktivitas dalam *mabebasan* yaitu membaca atau menyanyikan, menerjemahkan, dan tidak jarang diulas, diperdebatkan dikalangan peserta. Dorongan untuk mabebasan dikalangan masyarakat Bali karena kurang menguntungkan kalau membaca naskah sendiri. Sedangkan kalau membaca naskah secara beramai-ramai akan diketahui seluruh aspek yang ingin disampaikan si pengarang. Dengan demikian adanya kegiatan membaca karya sastra akan dapat diketahui seluruh aspek kehidupan baik lahir maupun batin dan semuanya aspek itu didasari oleh agama Hindu, sehingga tidak mengherankan bahwa segala pola tingkah laku orang Bali didasari oleh ajran agama Hindu. Seperti apa yang tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

> (n)ma, dening sastrane gisi, sangkan ditu pelajahan, apan di sastra siptane sami bikase bneh salah tkenning mawa dhesa mwang tkenya yayah bibi lewih srusa bhakti tken gusti makadi idhepe bhkati ring dewa makjang suba mungguh disastra mwah pakirtine sakala niskala, angingte dahat katie apan budi.

Terjemahan:

> Manusia, karenanya pegang teguhlah sastra. Pelajarilah, karena sastra mencerminkan semua tngkah laku, benar salah serta hidup bermasyarakat dan juga kepada ayah ibu, hendaknya berbakti kepada junjungan (raja) pemerintah, juga berbakti kepada dewa, semua termuat dalam sastra dan perbuatan sekala niskala, tetapi sangat sulit, karena pikiran (budi).

Oleh karena itu, *nyastra* wajib diketahui dan dikuasai oleh setiap orang, lebih-lebih seorang yang berstatus wangsa Brahmana dan atau calon pendeta sebagai pengemban darma dan penyelesai upacara keagamaan. Dalam struktur masyarakat Hindu di Bali wangsa Brahmana adalah wangsa yang tertinggi dan sering dijadikan sumber teladan dari wangsa Ksatria, Wesia, dan Sudra. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa selain wangsa Brahmana wangsa yang lain tidak diperkenankan membaca sastra. Semua wangsa harus membaca sastra. Hanya saja karena yang menulis naskah Awi-awian ini diperkirakan adalah seorang termasuk orang tri wangsa (Brahmana, Ksatria, dan Wesia), dan ada pendapat ortodok yang berpendapat kalau orang Sudra di India didengar membaca Weda, maka ia akan diuukum dengan lidah dipotong dan badan direcah-recah (Lihat kembali tulisan S. Pendit dalam buku Nyepi). Maka pengarang naskah Awia-awian kena pengaruh dari pernyataan yang salah itu yaitu penulis naskah ini hanya sangat mengharapkan bahwa kaum tri wangsa saja yang diperkenankan membaca sastra alasan himbauan ini agar mudah membedakan bahwa tri wangsa di Bali kedudukannya lebih terhormat dibandingkan dengan kaum kebanyakan (Jaba).

Prof. Dr. Ngurah Bagus dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam Ilmu Antropologi Budaya di Faksas Unud berpendapat: Bahwa salah satu cara umtuk memahami kebudayaan Bali dapat dibaca lewat karya sastra klasiknya (1980) karena dalam sastra klasik itu terdapat semua aspek kehidupan. Pernyataan tersebut dapat dipahami dari latar belakang lahirnya Fakultas Sastra di Unud adalah mempunyai maksud yang sama yaitu lembaga pendidikan tinggi dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) berdasarkan kebudayaan. Untuk memperkuat pernyataan itu dapat pula

dibaca pendapat Prof. Dr. Priyono yaitu: " . . . . perkataan Sansekerta castra, bentuk asli dari sastra, itu artinya pertama-tama perintah, peraturan, selanjutnya berarti juga kitab yang berisikan peraturan, kitab agama, kitab hukum, dan kemudian berarti pula tiap-tiap kitab pelajaran, kitab ilmu pengetahuan, seterusnya ilmu itu sendiri. Tiap-tiap ilmu adalah sastra, politik adalah sastra dan tiap-tiap sistem filsafat India adalah castra juga (Dalam Bagus, 1980)

Di Indonesia kuno, sekurang-kurangnya di Jawa dan Bali kata castra atau di Indonesiakan sastra masih berarti kitab ilmu atau ilmu saja. *Kutaramanawacastra* adalah nama kitab hukum Jawa-Bali kuno dan *Niticastra* adalah nama kitab yang berisikan petunjuk-petunjuk tentang kebijaksanaan hidup, yang di Bali namanya *Nitisara.* Parama sastra yang berarti ilmu tertinggi, kemudian dalam zaman Jawa Baru berarti tata bahasa. Dan Bahusastra yang arti aslinya banyak ilmu pengetahuan, kemudian dalam bahasa Jawa Baru dipakai untuk menyebut kamus. Menurut tradisi Mataram Jawa Tengah, Sultan Agung Anyakrakusuma pernah menulis kitab filsafat dan mistik zang namanya *Sastra Gending.* Perkataan nyastra artinya berilmu, "geletterd dijm" dan dalam bahasa Jawa, wong sastra artinya orang yang berilmu oleh karena banyak membaca. Dan karena orang banyak membaca disebut orang beradab, orang yang tahu sopan santun.

Barangkali saja oleh karena ilmu-ilmu terdapat dalam tulisan, dalam kitab yang berisikan tulisan, maka pada sesuatu waktu di Indonesia sastra berarti juga aksara, tulis, tulisan, surat, suratan. Dalam bahasa Bali *mesastra* artinya menulis dan membaca.

Dari uraian di atas dapat dipahami apa yang dimaksud dengan istilah *anak nyastra* 'orang berilmu' dalam masyarakat Bali, walaupun dalam kenyataan seseorang belum tentu seluas itu penguasaan ilmu pengetahuannya. Namun karena ia senang membaca dan dapat berbuat kebaikan/kebajikan terhadap sesama, biasanya orang itu mendapat tempat yang terhormat di kalangan masyarakat Bali. Bahkan persyaratan untuk menjadi orang agung (besar) pada masyarakat Bali, kemampuan sastra merupakan syarat mutlak. Kenyataan seperti itu juga kita dapat amati pada orang-orang

senior di Bali sekarang. Sebagian besar pemegang tapuk pimpinan adalah golongan Tri Wangsa. Golongan ini baik sebelum penjajah datang maupun pada masa penjajahan selalu mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menuntut ilmu.

Demikian pula pada versi kepemimpinan agung Jawa sebagai asal muasal budaya Bali di mana harus berkemampuan nyastra dan itu dijabarkan menjadi sepuluh persyaratan. Kesepuluh persyaratan menjadi orang besar (wong Agung) itu yaitu: menulis, membaca, ngelmu, ngaji, pandai menunggang kuda, bisa menari, bisa gending, bisa nembang gede/kawi, bisa ulah yuda dan mati.

Untuk memotivasi masyarakat khususnya generasi muda agar mau dan sungguh-sungguh mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam sastra, maka para siswa sekolah dasar jaman dahulu diajarkan melalui pupuh-pupuh seperti pupuh Ginanti di bawah ini.

Saking tuhu manah guru,
mituturin cening jani,
kawruh luwir senjata
ne dadi prabotang sai,
kaanggen ngaruruh merta,
saenun ceninge urip.

Ring sekolah genah ipun,
telebang janten kapanggih,
malajah seken-sekenang,
eda sok demen malali,
"laline" maarti engsap
yan engsap mapuara kali.

Arti pupuh tersebut di atas kurang lebih seperti di bawah ini

dengan sungguh maksud guru,
menasihati ananda sekarang,
kepandaian sastra itu bagaikan senjata
yang dipakai alat setiap hari,

dipakai mencari kehidupan,
semasih ananda hidup.
di sekolah tempatnya,
sungguh-sungguhlah apa yang dikehendaki pasti akan tercapai
belajar dengan sungguh-sungguh,
jangan selalu senang santai, bepergian melancong,
sering bepergian menyebabkan lupa belajar,
jika lupa menyebabkan pertengkaran, kebodohan, awidya.

Belajar itu jangan dengan sikap tanggung-tanggung, santai. Belajarlah sungguh-sungguh. Kalau sastra sudah dikuasai, maka untuk mencari sumber penghidupan akan jauh lebih mudah, dan kelanggengan dari pada ilmu itu lebih terjamin dibandingkan dengan kekayaan yang bersifat kematerian. Pendeta Ida Made Sideman (Alm) menganjurkan bagi yang tidak memiliki kekayaan serperti sawah, yang bisa ditanami dan hasilnya untuk hidup, maka badan kita inilah dianggap suatu pekarangan, sawah namun jenis tanaman yang kita bisa tanami hanyalah berupa pengetahuan dan ketrampilan. Konsep beliau yang bermakna seperti itu yaitu "tong ngelah karang sawah, karang aoake tandurin, guna dusun ne kaanggo ring desa-desa", (tidak mempunyai tanah sawah, pekarangan badan inilah yang ditanami, pengetahuan dam ketrampilan desa, yang dapat diterapkan di desa-desa).

Demikian informasi tentang batasan sastra pada masyarakat Bali. Bagi orang yang sudah pernah merasakan tentang nilai seni dan faslsafat yang terdapat dalam sastra, mereka akan terlena dan hanyut, sehingga kegiatan mabebasan tidak pernah mati dalam masyarakat Bali. Di Bali orang begitu banyak sadar mempelajari sastra lama karena sastra lama banyak mengandung nilai budaya luhur sebagai alat untuk pendewasaan mental. Dalam sastra lama terkandung harta karun pendidikan, keindahan, sejarah, ajaran agama khususnya ajaran agama Hindu dan Budha.

Agama khususnya agama Hindu hampir keseluruhan ajaran keagamaannya tertuang dalam sastra lama. Dengan demikian tidak berlebihan bila dikatakan bahwa untuk mendalami ajaran agama Hindu khususnya yang ada di Bali hendaknya terlebih dahulu mempelajari sastranya. Seperti apa yang dihimbau oleh pengewai

sastra Awi-awian. Lebih-lebih lagi dalam mempelajari filsafatnya (tatwa). Namun untuk itu pertama-tama yang harus dikuasai adalah pengetahuan bahasa Jawa Kuna karena filsafat (tatwa) agama ini belum banyak yang diterjemahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan sastra Jawa Kuna mempunyai fungsi yang cukup pentng dalam agama Hindu dan Budha.

Filsafat agama Hindu (tatwa) merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama. Kerangka dasar agama Hindu selengkapnya ialah: Tatwa (filsafat), Susila atau etika dan Upacara atau ritual (Punyatmaja, 1969:4 dan Perisadha Hindu Dharma, 1967:13).

Filsafat agama Hindu dapat digolongkan menjadi 5 bagian yang dikenal sebutan Panca Sradha seperti Widhi tatwa, atma tatwa, karma phala tatwa, samsara tatwa dan terakhir adalah moksa. Salah satu dari kelima Sradha itu yang banyak disinggung dalam keempat naskah yang diteliti ini adalah karma phala tatwa dan salah satu bagian dari catur asrama yaitu ajaran grehaasta. Naskah Awi-awian menghimbau kepada kita jangan nanti sampai menyesalkan diri seperti apa yang dirasakan pengawi (pengarang) naskah ini, sebab si pengawai merasa hidupnya sengsara, merasa tidak berguna dalam hidup ini. Hal ini disebabkan karena pada masa hidupnya yang terdahulu tidak pernah mau belajar sastra. Oleh karena itu ia sangat menyarankan agar para generasi muda sebelum mati harus belajar sastra. Lebih-lebih kalau ingin memperdalam tentang filsafat dari kelima sradha tersebut di atas, misalnya kalau ingin memperdalam filsafat yang isinya tentang keesaan atau percaya tentang satu Tuhan, maka yang harus dipelajari antara lain: Reg Weda Samhita, Kakawin Sutasoma, Gedong Wesi, Brahmokta Widhi Sastra, Upadesa, Tutur Sundari Gading, Wariga Gemet, Wrehaspati Tatwa.

Naskah-naskah yang membicarakan tentang atma tatwa antara lain: Sarascamuscaya, Bisma Parwa, Atma Prasangsa, Raja Peni, Sanghyang Tatwa Jnana.

Naskah-naskah yang membicarakan tentang karma phala tatwa antara [ain: Slokantara, Saracamuscaya, I Dremen, Berata Yudha. Naskah yang membicarakan Samsara atau punarbawa tatwa antara lain: Sang Hyang Tatwa Jnana, Niti sastra, Gama

Pati Tatwa, Wrhaspati Tatwa. Sedangkan naskah-naskah yang membicarakan Moksa tatwa antara lain: Sarining Raja Peni, Budha Kecapi Cemeng, Tutur Kelepasan, Tutur Komoksan, Jnana Lepas, Marganing Kapralina, Aji Kelepasan, Sang Hanya Maha Jnana.

3.2. Ajaran Satyeng Graha dan Satyeng Suami

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengertian *melajah mesastra* belajar sastra tidak terbatas hanya pada mempelajari kefilsafatan saja, melainkan juga bermaksud untuk mempelajari tata susila atau etika. Lembaga yang paling awal untuk belajar etika atau lebih sempit lagi yaitu sopan santun adalah lembaga keluarga. Dan terbentuknya suatu keluarga karena adanya perkawinan. Etika atau sopan santun bersuami istri sebagai cikal bakal untuk melahirkan para sopan santun perlu diketahui oleh setiap orang. Dan semua ajaran untuk bersopan santun ada dalam sastra.

Salah satu ajaran dari catur asrama yang banyak ditulis dalam naskah Geguritan I Dremen adalah ajaran Grehasta yaitu tingkat kehidupan berumah tangga. Ajaran yang paling penting untuk diketahui adalah ajaran satyeng graha, kesetiaan suami terhadap istri, dan satyeng suami, kesetiaan istri terhadap suami. Ajaran ini selalu menjadi dasar atau pegangan bagi keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam rumah tangganya. Sejalan dengan hal di atas dalam kitab Nirwana Tantra ada disebutkan seorang suami tidak dibenarkan menyia-nyiakan istrinya, dan seyogyanya seorang suami memperlakukan istrinya secara wajar (Shanti, 1996:9). Sebaliknya, dalam Mamu Smerti disebutkan bahwa seorang istri harus setia kepada suaminya (satyeng suami atau patibrata) (Shanti, 1986:10). Satyeng graha dan satyeng suami adalah ajaran agama Hindu yang mempunyai nilai universal, tidak saja ditemukan dalam kitab-kitab seperti yang hanya disebutkan di atas, tetapi juga ditemukan di dalam kitab wiracarita Ramayana. Di samping itu, ditemukan dalam maskah I Dremen.

Ajaran satyeng graha atau patibrata dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Bahasa pembicaraan agar halus, hormat terhadap yang laki, sebab menerima nasihat yang laki-laki, apabila tidak berhasil yang perempuan, kurang hormat kepada yang laki-laki, mempunyai sakit . . . .".

Kedudukan laki-laki dalam kutipan di atas lebih dominan yaitu sebagai penasihat, sebagai pelindung. Atas dasar pandangan seperti itu, maka orang Bali mengkonsepsikan terhadap kaum lelaki sebagai *akasa* (angkasa), sedangkan kaum wanita dikonsepsikan sebagai *pertiwi,* yaitu karena kaum wanita merupakan wadah bagi kelangsungan pertumbuhan insani keluarga.

Gambaran yang bersifat kontras tersebut memberikan penjelasan bahwa konsepsi orang Bali mempersonafikasikan kedudukan seorang ayah atau secara lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kedudukan ibu atau wanita dalam rumah tangga. Hal ini dapat dimengerti karena pada masyarakat dengan garis keturunan patrilineal otoritas lelaki mendapat kedudukan penting.

Walaupun demikian dalam berbagai segi kehidupan yang lain antara ayah dengan ibu dalam menjalankan peranan-peranan sosial tidak harus diwujudkan dalam hubungan vertikal. Banyak sastra-sastra tradisional yang mengkonsepsikan wanita mempunyai kedudukan yang sejajar (horisontal). Dalam konsepsi orang Bali secara simbolis kedudukan sejajar tersebut digambarkan dengan istilah yang lain yaitu *purusa* yang berarti lelaki, sedangkan para wanita dikelompokkan ke dalam istilah *predana.* Namun penekanan yang dimaksud dalam istilah ini tetap memberikan peranan yang dominan terhadap lelaki, terutama dalam hubungan masalah waris mewaris (Swarsi, 1986).

Dalam kitab suci agama Hindu, "Weda Smrti" (1983), di mana disebutkan sebagai berikut:

"Walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan di luar, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami tetap harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia . . . ."

Dogma di atas secara tegas memberikan kewenangan tertentu bagi tingkah laku seorang suami dalam kehidupan rumah tangga. Pandangan tersebut didasarkan oleh suatu nilai budaya, yang dikenal oleh orang Bali dengan sebutan satya yang identik artinya

dengan kesetiaan yang diwujudkan oleh seorang istri terhadap suami.

Bagian lain dalam buku yang sama juga menyebutkan sebagai berikut:

> ". . . . seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama terus setelah suami meninggal hendaknya jangan melakukan sesuatu yang menyakiti hatinya yang mengawini itu, baik masih hidup maupun sudah mati".

Seorang istri maupun seorang suami yang tidak kawin lagi setelah menjanda maupun menduda berarti sudah memjalankan ajaran agama Hindu yang disebut sewala brahmancari yaitu kawin hanya sekali pada waktu deha (perawan) saja. Orang-orang yang menitckberatkan pada hakikat sewala brahmancari, sekalipun mereka bercerai dari suaminya baik bercerai karena mati ataupun hidup, mereka tidak mau kawin lagi. Ada pendapat yang agak ekstrim, walaupun ia tidak kawin sah, hanya bergaul saja dengan laki-laki atau perempuan dari seorang janda atau seorang duda hakikat sewala brahmancari akan hilang. Umumnya yang lebih bisa menjalankan hakikat sewala brahmancari ini adalah para ibu, sedangkan para laki-laki agak jarang. Tetapi tidak dapat diabaikan dalam kenyataan hidup sehari-hari berbagai wujud penyimpangan tingkah laku seperti yang digariskan oleh dogma tersebut di atas. Hal ini misalnya terlihat dari kecenderungan seorang wanita yang menjanda menginginkan kawin lagi, apalagi yang masih berpredikat janda kembang, tentu banyak godaan yang sering dialaminya. Pandangan orang Bali bagi seorang wanita menjanda, dan jika mampu tidak melakukan kawin lagi, maka dipandang bermartabat mulia dan setelah meninggal ia akan tinggal di sorga bersama suaminya. Memang kehormatan bagi seorang perempuan adalah sewala (perawan), dan kawin hanya sekali. Pada jaman dahulu telah menjadi kebiasaam seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, dan tidak beranak yang dipandang menjadi hiburan nantinya sebagai ganti suaminya dan dirasakan dirinya tidak akan tahan dengan godaan laki-laki lain, ia biasanya menikam dirinya dengan keris atau menerjunkan dirinya ke dalam unggunan api pembakaran jenazah suaminya, yang sedang berkobar. Hal ini dinamai mesatya.

Sastra-sastra yang memberikan penilaian bahwa perempuan itu mempunyai kedudukan yang sejajar antara lain:

– Weda Smrti

Dalam naskah ini disebutkan bahwa perempuan dengan pria mempunyai hak dan kewajiban dalam segala urusan. Dharmaning Alaki Rabi, demikian salah satu kalimat dalam Weda Smrti yang artinya sekarang akan kutetapkan dhrama atau hukum abadi bagi suami istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban yang sama. Istilah lain yang mempunyai arti yang sama yatiu Dampati.

– Reg Weda V. 61.8

Naskah menyebutkan: Suami istri merupakan belahan yang sama dari suatu substansi yang selalu sama dalam setiap tugas atau respek, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah.

– Manu Manus Smrti IX. 45

Demikianlah kedudukan seorang istri dan anak-anaknya, orang bijaksana mengatakan bahwa istri tunggal dengan suami.

– Kitab Mahabrata – Santi Parwa

Wanita dapat dinobatkan menjadi raja, kalau raja itu meninggal di medan perang. Jika raja tidak mempunyai keturunan putra laki-laki. Dalam naskah Anusasana Parwa yang dikatakan bahwa Bhagawan Bhisma pernah menjelaskan kepada Prabu Yudistira, merasa kecewa kalau wanita dianggapnya dungu dan tak patut diberikan kepercayaan. Wanita seyogyanya harus dihormati dan diperlakukan sama dengan pria dan dengan penuh kecintaan.

Dari kedua prinsip tersebut di atas, maka orang Bali selalu memandang seorang istri sebagai:

1) Teman kesatuan dalam hak milik suaminya.
2) Penjaga yang setia dari harta benda suaminya.
3) Wakil mutlaknya sewaktu dia sedang pergi.

Sebab itu, dianjurkan supaya suami senantiasa mengusahakan terjadinya pergaulan, hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

Berbeda dengan apa yang terdapat dalam kidung Dremen. Seorang istri yang tidak setia kepada suaminya. Sampai sang istri menggunakan guna-guna (ilmu hitam) untuk menaklukkan suami-

nya, seperti apa yang dilakukan oleh I Wija Santun. Untuk menaklukkan suami berkat dimadu, I Wija Santun belajar ilmu hitam melalui pantangan tidak makan nasi (Lihat puh Adri bait 35). Apa yang dilakukan I Wija Santu itu adalah tindakan yang salah terutama dari ajaran agama yang disebut ajaran karmaphala.

3.3. Ajaran Hukum Karmaphala

Salah satu dari ajaran Pancacrada yang banyak dibahas atau dibicarakan dalam naskah kidung Dremen ini adalah ajaran hukum karmaphala. Umat Hindu sangat yakin bahwa setiap sebab pasti membawa akibat (hukum kausal). Lahirnya kepercayaan ini didasari bahwa manusia itu senantiasa melakukan bermacam-macam guna (pekerjaan) untuk mencapai kepuasan pikiran, perasaan dan jasmaninya sesuai dengan ide dasar serta pandangan hidupnya masing-masing. Segala gerak dan aktivitas yang dilakukan itu, baik disengaja maupun tidak, baik atau buruk, disadari maupun diluar kesadaran, benar atau salah. Dari kesemuanya itu disebut karma. Sedangkan phala adalah hasil segala kegiatan dalam bentuk pikiran, ucapan dan perbuatan.

Pada hakikatnya proses karmaphala itu sungguh rumit, dan memang sulit dimengerti. Sifatnya memang sulit dimengerti. Sifatnya kompleks, wujudnya bisa konkrit dan bisa abstrak. Walaupun demikian, karmaphala adalah suatu kebenaran, atau yang nyata-nyata ada. Hukum ini tidak saja berlaku dalam tingkah laku manusia, juga berlaku untuk seluruh alam semesta, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Jika hukum itu ditimpakan kepada manusia, maka hukum itu disebut Hukum Karma. Dan jika hukum itu ditujukan untuk alam semesta maka hukum itu disebut Rta. Hukum inilah yang mengatur kelangsungan hidup gerak serta perputaran alam semesta ini. Bintang-bintang di langit yang betebaran taat bergerak menurut garis edarnya sehingga tidak tabrakan satu sama lain. Matahari patuh bersinar mengikuti kodratnya, sehingga air laut menguap menjadi awan, kemudian jatuh menjadi hujan, akhirnya mengikuti sungai berliku menuju ke laut. Semua kejadian di alam semesta ini diatur oleh hukum Rta. Hukum sebab akibat

yang mahasempurna. Demikian pula halnya hukum karma yang mengatur hidup manusia. Setiap perbuatan dari seseorang pasti ada akibatnya. Setiap gerak tentu ada hasilnya.

Demikian pula halnya, segala sesuatu sebab yang merupakan perbuatan karma atau menimbulkan buah atau akibat yang berupa perbuatan pula. Hukum rantai sebab akibat perbuatan itulah yang disebut hukum karma. Jadi pada hakikatnya semua kerja, baik yang dikerjakan dengan sadar maupun tidak, lebih lagi pekerjaan yang dilakukam dengan pikiran yang sadar adalah karma yang pasti menghasilkan buah (phala).

Proses karma dalam ajaran agama Hindu, perhitungannya tidak didasarkan pada fisik karena semua yang fisik ini adalah maya. Karena itu karma jangan diperhitungkan secara lahiriah, malainkan secara rohaniah. Efek atau akibat yang ditimbulkan dalam pikiran itulah karma. Sakit dan tidak sakit, suka dan duka bukan ditinjau dari fisik, melainkan dari segi rohani. Orang sedih dan menangis mengeluarkan air mata yang sama dari mata yang sama, tetapi perasaan yang terkandung dalam pikirannya berbeda. Hukum karma mengatakan bahwa semua pikiran, perkataan, perbuatan yang tidak baik akan melahirkan penderitaan. Semua pikiran, perkataan dan perbuatan baik akan melahirkan kebahagiaan. Maka pupuh yang membuktikan bahwa karma yang buruk akan menghasildan buah yang buruk yaitu dapat dilihat pada baik pupuh di bawah ini.

> "Bidadari sekarang berkata, tidak patutlah ia singgah, kamu wanita mencari yang laki-laki, sebab beliau selamat, dosanya sesuai dengan kesalahannya, oleh karena dijatuhkan ke kuali yang besar, ...".
>
> "Sang Buta Renteg ia menyalahkan, membuat sengsara sang atma. Dosanya sangat berani pada laki-laki, tidak menghormati istri yang lain, memakai guna-guna tiga puluh lima, tidak memakai yang sebenarnya, dengan leak kamu kalah, menjadi kotoran kawah, sepuluh tahun menemukan dosa".

Sebaliknya kalau seseorang sudah berbuat baik, tentu ia akan menerima pahala yang baik pula, seperti apa yang tersirat dalam kutipan berikut ini:

"Segala dewa sekarang turun, menonton atmanya, cirinya Tamporat bagus, kemudian menurunkan hujan bunga, memuja supaya halus, supaya cepat mendapatkan sorga, rangsi semuanya ikhlas, membuatkan tempat yang baik, pulang ke sorga".

Bagaimana bentuk penderitaan dan kebahagiaan itu bisa berbeda-beda. Bentuk boleh berubah tetapi kualitas tetap sama. Berapa pun bobot penderitaan yang diberikan kepada orang lain, maka sekian pula penderitaan yang diterima. Dengan demikian karma dan phala tidak bisa diperhitungkan secara kuantitatif, dan bentuk fisik (lahiriah) semata-mata, sebab karma phala lebih banyak kita rasakan secara rohaniah dan kualitatif. Demikian pula, waktu dan situasi tidak mesti sama dengan situasi pada waktu karma itu dibuat. Seirama dengan perbuatan yang dilakukan oleh I Dremen, juga terdapat dalam kitab Mahabrata yang diterima oleh Dewi Drupadi. Namun bedanya I Dremen hukumannya diterima di Sorga sedangkan Drupadi menerima hukumannya di Dunia. (semasih ia hidup).

Sebagaimana para pembaca ketahui bahwa Dewi Drupadi menerima karma malu, karena secara kasar mau ditelanjangi oleh Dursasana atas perintah Duryadana setelah Panca Pandawa kalah main dadu (judi). Sebaliknya Dewi Drupadi menerima karma phala pertolongan dari Kresna yang membantunya dari jauh dengan kain yang berlapis-lapis tidak habis-habisnya, sampai Dursasana kepayahan dan kehabisan tenaga tidak mampu menelanjanginya.

Karma apa yang telah diperbuat oleh Drupadi? Pada waktu Indra Prasta telah selesai dan dilangsungkan upacara Raja Suya, Korawa pun diundang, Duryadana dan Dursasana beserta saudara-saudaranya datang. Di tengah-tengah istana ada kolam yang airnya bening begitu rupa, sehingga dasarnya jelas kelihatan. Pada waktu itu Duryadana dan Dursasana sedang terheran-heran kagum melihat indahnya istana, tidak melihat ada kolam di mukanya, sehingga Duryadana dan Dursasana terperosok jatuh ke kolam sampai pakaiannya basah kuyup. Kejadian ini dilihat oleh Dewi Drupadi, dan secara tidak sadar ia tertawa, Duryadana dan Dursasana yang memang jatuh hati pada kecantikan Drupadi dan seka-

rang ditertawai oleh yang dipujanya itu, bukan main malunya. Dendam pun tertanam di hati mereka. Kejadian inilah yang memghasilkan Karma pada Drupadi, sehingga patut mendapat malu dan ditertawai oleh Korawa. Peristiwa lain yang merupakan karma baik dari Drupadi adalah pada waktu Kresna terluka tangannya, lalu ditolong oleh Drupadi dengan merobek sarinya, untuk membalut luka si Kresna. Inilah karma baik yang menyebabkan Dewi Drupadi selamat dari niat jahat Duryadana dan Dursasana.

Malu dibalas dengan malu, pertolongan dibalas dengan pertolongan. Bagaimana bentuk malu dan bagaimana bentuk pertolongan yang diterima, bisa berbeda dengan bentuk malu dan pertolongan ketika Drupadi membuatnya. Karma phala itu adil. Obyektif dan tidak merusak, namun karena kebanyakan orang tidak memahami proses terjadinya sehingga ada tanggapan yang keliru. Hubungan karma (perbuatan) dengan karma phala ini, adalah ibarat orang main catur. Hanya langkah pertama orang mempunyai kebebasan sepenuhnya, penentuan langkah berikutnya tergantung pada reaksi yang ditimbulkan oleh langkah pertama itu.

Demikian selanjutnya sampai permainan selesai. Langkah selanjutnya. Semua bebas menimbulkan, dari akibat catur menimbulkan sebab baru. Sebab baru itu akan menimbulkan akibat lagi dan demikian seterusnya.

Contoh lain juga berdasarkan hukum sebab akibat yaitu pada sistem kredit semester (ISKS) yang diterapkan di Perguruan Tinggi. Untuk bisa mengambil mata kuliah pada semester ketiga, tentu harus didasari oleh Indeks Prestasi pada semester pertama. Kalau hasil ujian semester pertama Indeks Prestasinya jelek, ini berarti untuk mengambil mata kuliah di semester ketiga tentu dibatasi, demikian seterusnya sampai pada semester kelima dan ketujuh. Demikian pula pada semester keempat, keenam dan kedelapan sangat ditentukan oleh semester kedua.

Asas ajaran karma dan reinkarnasi berpijak atas dasar kenyataan bahwa pengalaman hidup yang satu akan menentukan pengalaman hidup yang berikutnya. Meskipun hal itu terjadi secara tidak sadar, bahwa lingkungan dan keadaan tempat hidup kita yang sekarang, tidak peduli apakah itu kelihatannya baik atau tidak

baik, sebenarnya merupakan akibat dari perbuatan kita di masa lampau, seperti apa yang terungkap pada bait berikut ini:

> "Atma yang sering memakai ilmu hitam, mendendanya, dan atma yang suka kentut di muka orang, berkata yang tidak menentu, berkata memperlihatkan kekasaran, ke luar pembicaraannya, banyak yang luka borok, sakit bungkuk, sakit membungkuk, demikianlah keadaannya".

Setiap kali kita hidup dalam daerah ini atau daerah yang serupa, kita diberi kesempatan untuk melangkah maju ke arah emansipasi. Dunia ini diibaratkan sebuah jembatan; lewatilah ia tetapi jangan didirikan rumah di atasnya. Kalaupun kita diberi kesempatan me[angkah maju, tentu pengertiannya, adalah maju dalam arti tidak berbuat dosa. Dosa ekuivalen artinya dengan rumah di atas jembatan, dan rumah itu simbol keduniawian. Sarascamuscaya Sloka 7 menyebutkan:

> Bahwa kelahiran menjadi manusia sekarang ini adalah merupakan kesempatan melakukan kerja baik, ataupun buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat. Artinya, kerja baik ataupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap buah hasilnya itu. Setelah selesai menikmatinya, menitislah lagi; maka turunlah bekas-bekas hasil perbuatannya.

Mungkin kita akan membantah bahwa itu berarti keputusan (fatalisme) tetapi tidak ada kebenaran yang melebihinya. Fatalisme di sini berarti bahwa kita hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa. Sedangkan karma seperti yang telah diterangkan berarti berbuat. Hanya usaha kita yang menentukan keadaan sekarang dan keadaan apa yang kita inginkan. Karena itu di dunia ini tidak ada tempat untuk merasa sesal dan putus asa. Karena hal itu sudah merupakan hukum alam yang bersifat abadi. Maksudnya hukum karma itu sudah ada sejak mulai terciptanya alam semesta ini dan tetap berlaku sampai alam semesta ini megalami pralaya (kiamat). Di samping itu juga hukum karma itu sifatnya universal. Artinya berlaku bukan saja untuk mahluk-mahluk tetapi seluruh isi alam semesta ini. Bahkan hukum karma itu sangat sempurna, adil tidak ada yang dapat menghindarinya. Karena itu tidak ada perkecualian terhadap siapapun, bahkan bagi Sri Rama sekalipun sebagai titisan Wisnu (awatara) tidak merubah jalannya hukum karma itu.

Bila kita benar-benar memahmi karma, maka akan jelas bahwa setiap keadaan yang dihasilkan oleh sesuatu perbuatan di masa lalu mempunyai tujuan ganda. Pertama, untuk belajar dari pengalaman yang telah dilakukan dan untuk mengatasi kelemahan. Sedangkan yang kedua, untuk belajar berendah hati, meskipun karma telah menempatkan kita dalam keadaan serba cukup. Bila kita mengetahui bahwa setiap perbuatan yang salah dalam hidup ini, maka akan membantu kita untuk tidak mengulangi perbuatan bodoh, apalagi perbuatan itu menyakiti orang.

Bermacam-macam perbuatan telah begitu mempersulit hidup dan begitu melemahkan dan membingungkan akal. Sehingga untuk mencapai pemgertian keadaan sekarang, tentang bagaimana dan mengapa demikian, hampir-hampir mustahil. Karena seluk beluk karma memang rumit. Hanya jiwa yang telah bangun dan sadar yang dapat melihat cara kerjanya. Karma dapat disamakan seperti menabur benih. Sebelum menanam benih itu di tanah, seorang petani mempunyai kebebasan untuk memilih benih yang akan ditaburkan. Tetapi begitu benih ditanam, maka tiada pilihan bagi petani itu. Pada saatnya harus menuai apa yang dikumpulkan, untuk hidup sampai musim yang akan datang. Begitulah halnya dengan benih karma. Sebelum melakukan suatu perbuatan, petani bebas untuk memilih keputusannya sendiri, tetapi akibat dari perbuatan kita itu merupakan buah hasil yang harus dipetik pada kehidupan yang akan datang. Di samping itu juga apa yang kita tanam dan buahkan, tidak akan tumbuh lain dari bibit yang ditabur itu. (Sarascamuscaya, 361).

Pada masyarakat Hindu di Bali, ungkapan yang mengandung makna yang sejenis dapat dilihat pada contoh di bawah ini: *apa ja pula, keto lakar mupu* (apa yang ditanam, begitu pula akan hasilnya).

Lebih jelas lagi ditegaskan bahwa kitab Sarascamuscaya sloka 345 sebagai berikut:

> "Muang manget ri masunya tikang purwa phala ngaranya, uma tag awaknya karmanya, tan kena tinulak uput dinoaken, kadi angganing puspa phala, an manget ri mamasnya, dumani carirannya".

Artinya:

Yang disebut buah hasil perbuatan dulu itu ingat akan masa waktunya datang, biasanya menyerahkan dirinya sendiri. Tidak dapat dijauhkan, tidak dapat didekatkan waktu tibanya yang telah ditentukan, sebagai misalnya bunga-bunga dan buah-buahan yang ingat akan musimnya itulah yang seakan-akan mengingat dirinya.

Demikian eratnya hubungan hukum karma dengan samsara (kelahiran kembali). Sehingga sadarlah diri kita, bahwa begitu pentingnya ajaran moral yang bersumber dari hukum sebab akibat itu. Sampai taraf tertentu juga dunia barat melakukan hal yang sama. Seperti apa yang terungkap pada ungkapan berikut:

> "Apa yang ditabur seseorang, itulah yang dituainya, atau taburlah sebuah pikiran, tuailah perbuatan, taburkanlah sebuah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburlah sebuah kebiasaan, tuailah karakter, taburkanlah karakter tuailah nasib".

Perbuatan di masa lampau sesungguhnya sangat besar pengaruhnya terhadap peruntungan segala mahluk sesuai dengan subha asubha karma yang dilakukan. Karena hal itu yang menentukan kebahagiaan atau penderitaan hidup lahir bathin dari sesuatu mahluk, baik dalam masa penjelmaan di dunia maupun dalam hidupnya di alam lain dan dalam kehidupan yang akan datang. Jadi setiap yang berbuat baik, pasti akan menerima hasil yang baik juga. Demikian juga sebaliknya, setiap yang berbuat buruk (asubha karma) buruk pulalah yang diterimanya.

Kesimpulannya, dalam setiap tingkat keadaan hidupnya dulu seseorang berbuat kebajikan ataupun kejahatan, dan sesuai dengan tingkat hidupnya sekarang dinikmati hasil perbuatannya. Sehingga perbuatan kita di masa lampau datang kepada kita sebagai nasib. Perbuatan itu akan menentukan seluruh kerangka hidup kita. sebagai nasib. Perbuatan itu akan menentukan seluruh kerangka hidup dan lingkungan hidup kita, serta membentuk harapan dan kegiatan yang mau tidak mau akan menggiring kita pada seluruh kegiatan, di mana kita mengalami akibat dari perbuatan, meskipun itu tidak diinginkan. Sementara kita sedang menyelesaikan dan

mengalami yang harus kita tanggung, namun setidak-tidaknya kita bebas untuk menentukan arah perjalanan hidup yang akan datang, dan kemudian melaksanakan

3.4. Jenis-jenis Ajaran Karmaphala

Setiap mengalami masa kehidupan tertentu, manusia tidak akan putus-putusnya menikmati karmaphala itu. Ada yang sempat pada masa hidupnya sekarang, ada pula yang dinikmati pada masa hidupnya mendatang, serta ada kalanya akan dinikmati di akhirat.

Menurut keyakinan umat Hindu adanya hukum karmaphala ini akan memberi keyakinan kepada umat manusia untuk mengarahkan segala tingkah lakunya selalu berdasarkan etiket dan cara-cara yang baik. Dan untuk mencapai cita-cita yng baik serta selalu menghindari jalan tujuan yang buruk agar tercapai kebahagiaan dalam hidup ini di akhirat dan dalam penjelmaan yang akan datang. Ada tiga jenis perbuatan dalam ajaran karmaphala yaitu:

1. perbuatan untuk mengenang masa lampau,
2. perbuatan untuk melunasi nasib yang sekarang,
3. perbuatan yang menentukan masa depan.

Ketiga macam perbuatan ini, satu dengan lainnya saling menutupi, sehingga sulit untuk dibedakan. Namun dengan kesadaran rohani, pembedaan ini menjadi mungkin. Seperti halnya pada kehidupan sekarang ini, banyak orang mengeluh pada dirinya sendiri, kenapa justru kita yang selalu berbuat baik namun kehidupan kita tetap menderita. Begitu juga sebaliknya, orang yang selalu berbuat jahat tetapi nampaknya kehidupan bahagia, sehingga seolah-olah hukum karma itu tidak berbuah.

Kalau dilihat sepintas memang benar, tetapi tidak lepas ikatan karma. Bukannya karma itu tidak berbuah tetapi tidak lepas atau cepat pasti akan berbuah. Karena Tuhan Yang Maha Kuasa tidak pernah pilih kasih. Keadilan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dapat dibaca pada kutipan di bawah:

> "Segala dewa sekarang turun, menonton atmanya, cirinya Tamporat bagus, kemudian menurunkan hujan bunga, memuja supaya halus, supaya cepat mendapatkan sorga, semuanya ikhlas, membuatkan tempat yang baik, pulang ke sorga".

Setiap orang membuat nasibnya sendiri melalui karma yang mereka lakukan sebelumnya, Tuhan hanya mengatur seperti seorang sutradara yang memilih pemain (aktor), sesuai dengan rupa watak bakat, dan pengalamannya. Karmanya pada waktu lampaulah yang menentukan sebagai apa dan peran-peran apa yang akan dia terima dalam kelahirannya. Di dunia ini, Tuhan Maha Tahu, Tuhan tahu "guna" watak setiap orang. Untuk itu Tuhan memberikan peranan yang tepat pada setiap orang, sesuai dengan "guna" seseorang pada waktu lampau Seperti halnya, apabila seseorang selalu berbuat baik namun kehidupannya tetap menderita. Ini mungkin disebabkan karena kehidupan masa lampaunya, baru dinikmati buahnya dalam kehidupan atau kelahiran sekarang. Karena dulu mungkin banyak dosa hingga masih tersisa sampai sekarang yang disebut dengan sancita karma. Maksudnya bila karma atau perbuatan kita pada kehidupan terdahulu baik, maka kehidupan sekarang akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, hanya saja menunggu waktu.

Karma ini tidak seketika bisa diterima karena menunggu saat matang atau waktu yang tepat bisa diterimakan kepada yang melaksanakannya. Contohnya: Prabu Dasarata pada waktu mudanya. Sebelum kawin, beliau berburu di tengah hutan dan tiba-tiba mendengar suara gemerisik di balik daun-daunan di pinggir sungai. Tanpa berpikir panjang, panahnya pun dilepas, ke arah suara berisik itu. Beliau terkejut karena yang terbunuh oleh panah tersebut adalah seorang Brahmana muda bernama Srawana yang sedang mencari air untuk orang tuanya yang buta dan lumpuh. Setelah orang tua Brahmana muda itu mengetahui anaknya meninggal karena terkena panah Dasarata, maka beliau pun mengutuk Dasarata, agar meninggal pada saat dia ditinggal oleh anaknya yang paling disayangi dan paling diharapkan untuk kelangsungan hidupnya.

Demikian Dasarata menerima nasibnya, bebeberapa puluh tahun kemudian pada saat putranya yang paling disayangi yaitu Sri Rama meninggalkan istana, masuk ke dalam hutan atas tuntutan janji Dewi Kekayi.

Di samping itu juga ada karma atau perbutan yang dilakukan sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima setelah mati di alam baka, yang disebut dengan kriyamana karma. Contohnya dalam cerita Maha Bharata, yaitu Prabu Nahusa yang banyak berbuat jasa untuk rakyat dan leluhurnya, adil dan jujur dalam melaksanakan perintah. Setelah meninggal, bukan saja mendapat sorga bahkan penguasa dari sorga atau alam keindraan. Demikian pula yang dihadiahkan oleh Batara Indra kepada I Tamporat. I Tamporat atas jasa baiknya maka ia dihadiahkan untuk menempati meru dari emas di sorga. Tetapi ada juga karma yang dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam hidup sekarang yang disebut dengan prarabda karma. Maksudnya habis dalam kehidupan sekarang, buahnya dapat diterima dan biasanya habis dalam kehidupan sekarang juga.

Karmaphala diumpamakan seperti seorang petani, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa hidup atas buah hasil yang telah kita kumpulkan. Apabila ada kelebihan, kita dapat menyisihkannya untuk dipergunakan dikemudian hari pada musim paceklik. Sebagian dari karma baru yang terkumpul pada akhir hidupnya ini, akan disisihkan dan disimpan sebagai cadangan untuk dipergunakan bila telah menghabiskan karma dan tidak membuat karma baru lagi dalam hidup ini. Meskipun hal yang demikian hampir tidak mungkin. Sedangkan simpanan cadangan karma yang akan dipergunakan untuk memenuhi kekurangan karma yang telah dibuat oleh kuasa jahat untuk menahan jiwa di daerah ini meskipun hal yang demikian hampir tidak mungkin. Karena tidak ada kelahiran kembali tanpa adanya karma yang harus diselesaikan. Mau tak mau perbuatan dulu itu akan dikecap dan tidak keliru perginya menuju kepada yang berbuat, sebagai halnya anak lembu tidak akan keliru mendapatkan induknya (Sarascamuscaya : 353).

BAB IV
RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Penggalian nilai-nilai budaya khususnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah lama pada masa sekarang terlebih lagi pada masa yang akan datang sangat diperlukan untuk pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungan). Ajakan seperti ini pernah dikemukakan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1988, dalam pidato kenegaraan di depan sidamg Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Lebih jauh Bapak Presiden mengatakan ada tanda-tanda yang kuat bahwa menjelang akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21 ini akan mengalami perubahan-perubahan yang besar dan mendasar diberbagai bidang kehidupan dan tingkatan. Kenyataan seperti itu kita dapat amati di beberapa negara dengan adanya perubahan idiologi, dan di Indonesia akan diperkirakan adanya krisis bidang spiritual dan moral. Karena itu, perlu adanya tanggung jawab moral yang disebutkan oleh Bapak Presiden Soeharto tersebut. Tentu tanggung jawab seperti itu merupakan tugas dan tanggung jawab moral setiap warga negara.

Sebagai orang yang beriman atau beragama dan sebagai orang-

orang berbudaya atau kaum intelektual yang berada dan berkecimpung dalam bidang pendidikan dan kebudayaan seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tugas dan tangung jawab ini cukup berat. Agar mengupayakan terjadinya suatu keteraturan dan kesinambungan ajaran moral (budi pekerti) seperti yang diamanatkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (1988). Untuk pembentukkan kebudayaan Nasional yang modern tidak cukup kalau berintikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, seperti yang telah diusulkan oleh beberapa pihak. Kita tidak mengingkari kenyataan sejarah, bahwa masyarakat industri maju ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari sumber batiniah yang asli yaitu nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme dan ada kecenderungan ke arah individualisme.

Apa yang disebut sebagai kebudayaan seharusnya memiliki aspek-aspek lahiriah maupun aspek-aspek batiniah atau spiritual. Unsur-unsur spiritual itulah seharusnya menjadi sumber dari manifestasi lahiriah kebudayaan. Kemajuan dunia modern dari segi lahiriah atau material berjalan terus dan bahkan mencapai kemakmuran material yang tidak terbatas. Tetapi terlepas dari segi-segi dan sumber-sumber batiniah atau spiritual kemanusiaan yang pada akhirnya akan menjauhkan diri dari tujuh belas ciri manusia Indonesia yang utuh. Tujuh belas ciri-ciri kualitas manusia Indonesia tersebut yaitu: 1) manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2) berbudi pekerti luhur, 3) berkepribadian Indonesia, 4) berdisiplin, 5) bekerja keras, 6) tangguh, 7) bertangung jawab, 8) mandiri, 9) cerdas dan trampil, 10) sehat jasmani dan rohani, 11) harus mampu menumbuhkan diri, 12) memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, 13) semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, 14) harus ada rasa percaya diri pada diri sendiri, 15) ada sikap inovatif, 16) kreatif, 17) harus ada rasa tanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pembentukkan ketujuh belas ciri kualitas manusia Indonesia tersebut tidak bisa digerakan dari satu model pembangunan. Dengan kata lain harus melalui berbagai model, salah satu di antaranya dapat dimuarakan dari penelitian dan pengkajian nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno. Nilai-nilai yang terdapat dalam

naskah kuno itu merupakan nilai-nilai puncak-puncak kebudayaan yang ada di daerah-daerah. Model pembangunan seperti ini adalah model pembangunan yang sesuai dengan himbauan dari UUD 1945 pada bab XIII pasal 32 bidang pendidikan yang berbunyi sebagai berikut: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan penjelasan sebagai berikut:

> Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia;

Apabila isi UUD 1945 pasal 32 itu sungguh diresapi, dihayati akan berarti bahwa geguritan Awi-awian dan I Dremen tersebut memang sudah sendirinya merupakan hasil budaya bangsa Indonesia. Walaupun dalam karangan tersebut tidak mencantumkan nama pengarang. Di Bali geguritan Awi-awian dan geguritan I Dremen merupakan salah satu hasil cipta sastra Bali tradisional, yang merupakan salah satu hasil puncak-puncak sastra Bali dan juga merupakan salah satu benda budaya dari puncak-puncak sastra Bali dan juga merupakan salah satu benda budaya dari puncak-puncak kebudayaan daerah Bali. Namun sayang naskah ini jarang dikenal oleh masyarakat Bali. Apalagi oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan penanganan yang serius. Mungkin caranya dengan memperkenalkan ada persamaan dengan usaha pembinaan dan pengembangan dengan kebudayaan Bali lainnya. Misalnya dengan penulisan kembali, atau pengetikan ulang maupun transliterasi naskah lama yang asli ataupun copynya akan merupakan usaha inventarisasi untuk di daerah maupun untuk tingkat pusat. Kemudian menerjemahkan dari bahasa sumber (Bali) ke bahasa sasaran (Indonesia) akan merupakan tindak lanjut dalam usaha memperkenalkan naskah Awi-awian dan naskah I Dremen.

Setelah diutarakan secara panjang lebar unsur-unsur yang dikandung dalam naskah ini (Bab II), dapatlah dibayangkan kira-kira sumbangan apa yang dapat diberikan naskah ini dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan dalam pembinaan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kata lain sejauh mana isi naskah Awi-awian dan naskah I Dremen dapat ikut membina kepribadian bangsa. Memang pada dasarnya naskah ini sasarannya hanya pada masyarakat Bali yang beragama Hindu, tetapi tidaklah mustahil jangkauannya dapat bersifat umum yaitu pada manusia keseluruhan. Yang dianjurkan agar memiliki sifat-sifat yang baik bukanlah terbatas pada masyarakat Bali saja, melainkan diharapkan kepada manusia Indonesia secara keseluruhan. Demikian pula bukanlah hanya masyarakat Bali yang dilarang berbuat dan bertabiat jelek, melainkan seluruh manusia dilarang untuk bertabiat jelek dan tercela.

Jadi dalam ruang lingkup yang lebih luas seluruh manusia diharapkan bertabiat baik, dan dilarang bertabiat jelek atau jahat sesuai dengan ajaran yang berdasarkan hukum karma. Apabila hal ini sudah dipatuhi, maka diperkirakan dunia kita ini akan aman dan tentram dan semua akan hidup bahagia dan sejahtera. Apakah hal ini terlaksana atau tidak, bukanlah tugas naskah ini untuk menentukannya atau memastikannya. Tugas naskah ini hanya memberikan informasi, konsep atau bahan untuk dipikirkan lebih lanjut.

Fungsi Nilai-Nilai Geguritan Awi-awian dan Geguritan I Dremen

Kehidupan kita pada abad modern sekarang memperlihatkan menurunnya rasa kekeluargaan di antara kita. Terutama pada masyarakat perkotaan dengan tipe masyarakat organis. Ada yang memberi alasan karena sibuk pada urusannya masing-masing sehingga hampir tidak ada waktu yang lowong untuk saling kunjung-mengunjungi, demikian pula hampir tidak ada waktu untuk duduk berkumpul berbincang-bincang, apalagi membicarakan atau mendiskusikan isi dari naskah kuno.

Apakah ini benar atau tidak, yang jelas bahwa memang rasa kerukunan dalam keluarga, terutama di kota-kota besar ada

kecenderungan menurun. Hubungan suami istri banyak yang sudah tidak bisa diandalkan dan dipercaya oleh anak-anaknya. Untuk merangsang agar keakraban, dan keharmonisan hubungan dalam keluarga, maka perlu kembali membaca dan memahami isi dari sastra-sastra tradisional.

Naskah Geguritan Awi-awian dan naskah Geguritan I Dremen dapat dipakai sebagai salah satu bahan diskusi baik dalam saat mabebasan dan rembug keluarga.

Adapun sumbangan yang kiranya dapat dipakai untuk mewujudkan ciri-ciri manusia Indonesia yaitu:

1) Membina hubungan antar anggota keluarga

Proses transmisi budaya (proses enkulturasi dan sosialisasi) yang dipakai untuk mendidik anak-anak di Bali adalah melalui keluarga batih sebagai sentral dan keluarga luas sebagai peri-peri. Saluran enkulturasi dan sosialisasi anak dalam keluarga batih di Bali terutama diperankan oleh ayah dan ibu (orang tua) dan berikutnya saudara-saudara kandung anak bersangkutan. Maka yang perlu diperhatikan adalah sebelum orang tua memberikan nasihat kepada anak-anaknya, terlebih dahulu para orang tua harus mampu menasihati dirinya sendiri.

2) Menanamkan ajaran budi pekerti

Setiap orang wajib belajar sastra, karena dalam sastra terdapat semua tingkah laku yang benar dan salah termasuk ajaran budi pekerti. Karena kehidupan dalam masyarakat itu tidak selamanya menyuguhkan jalan yang lurus dan mulus. Seseorang sering kali dihadapkan perbagai kenyataan sosial yang tidak selamanya selaras dengan apa yang didambakan dan diidam-idamkan masyarakat. Tetapi justru itulah kenyataan yang harus dihadapinya, yang merupakan dinamika masyarakat. Apalagi dalam masa pembangunan, di mana penerimaan masyarakat terhadap unsur-unsur asing semakin terbuka lebar. Hal ini bukan tidak mengandung resiko, karena bagaimanapun masuknya sesuatu unsur baru dalam kehidupan masyarakat pada fase awal akan menganggu keseimbangan sosial (social equilibrium), sehingga terjadi ketidakselarasan (disequilibrium). Pada fase ini masyarakat dihadapkan pada

keragu-raguan.

Suatu gambaran tentang situasi demikian dilukiskan oleh Budhisantoso sebagai berikut:

> ". . . . proses pembaharuan yang disebabkan oleh pembangunan yamg biasanya dilaksanakan dalam tempo yang relatif singkat dan mencakup segala sektor kehidupan itu akan menimbulkan yang terjadi dalam proses adaptasi unsur-unsur kebudayaan asing. Kini kita dapat merasakan betapa ketegangan dan keresahan sosial mulai tampak memenuhi berita-berita di surat kabar. Berbagai bentuk kekerasan, kejahatan dan kenakalan anak-anak seolah-olah menjadi hiasan keberhasilan pembangunan. Kesemuanya itu merupakan petunjuk timbulnya berbagai kesenjangan dalam pranata sosial yang mengatur ketertiban pergaulan . . . ."

Gambaran di atas memberikan kesadaran pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari ajaran hukum karma dan ajaran satyeng graha dan satyeng suami sesuai dengan ajaran yang tercantum dalam sastra. Hal ini bisa dipakai sebagai bekal bagi seseorang dalam menghadapi berbagai gejala sosial. Untuk menghadapi persoalan seperti itu isi geguritan Awi-awian dan I Dremen cukup relevan, ajaran yang disebut di atas mengajarkan manusia selalu jujur, sederhana dan rendah hati.

3) Merangsang lahirnya Etos Kerja

Salah satu dampak positif dari ajaran hukum karma yaitu kita dirangsang untuk berkarya banyak dan baik. Ajaran ini tidak menghendaki pengetahuan kefilsafatan yang tinggi, cukup diwujudkan dengan perbuatan. Ajaran ini mengajarkan bekerja bukan didorong oleh motivasi ekonomi, melainkan didorong oleh faktor psikologi. Dalam ajaran ini ada kepercayaan dengan kerja orang bisa mencapai moksa (tidak lahir kembali), namun dengan catatan semua kerja itu dianggap suatu kewajiban dan hasilnya dipersembahkan untuk Tuhan.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan uraian tersebut yaitu:

1) Pada hakikatnya pengertian sastra tidak terbatas hanya membicarakan kebahasaan, aksara, dan cerita fiksi, tetapi leibh dari pada itu yaitu membicarakan tentang pemerintahan, peraturan, berita, kitab keagamaan, hukum, bahkan segala ilmu ppngetahuan.

2) Karena pengertian sastra begitu luasnya, bila seseorang belajar sastra, maka orang itu akan menjadi orang yang bijaksana. Ia merupakan tempat untuk bertanya. Di Bali "anak nyastra" artinya orang berilmu.

3) Namun kenyataan pengertian "melajah mesastra" (belajar sastra), pada masyarakat Bali adalah mempelajari tata susila atau etika yang mempunyai hubungan erat dengan agama-agama Hindu.

4) Kegiatan yang diwujudkan untuk memasyarakatkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama yaitu "mabebasan".

5) Naskah Awi-awian sering dipakai sebagai salah satu rujukan oleh para pengikut mabebasan, karena naskah ini berisi tentang himbauan-himbauan, agar para generasi muda menyisihkan waktunya untuk belajar sastra sebelum mati.

6) Ajaran-ajaran moralitas yang hendak disampiakan dalam naskah Awi-awian dan I Dremen ini antara lain ajaran "satyeng graha satyeng suami", dan ajaran "karmaphala.

7) Lembaga yang paling tepat untuk melembagakan ajaran-ajaran tersebut adalah keluarga.

8) Konsep ideal keselarasan keluarga menurut batasan orang Bali yaitu adanya keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia denga lingkungan, dan manusia dengan Maha Pencipta (Tuhan).

9) Ajaran hukum karma mengajarkan budi pekerti, dan etos kerja yang tnggi.

Saran

Informasi naskah lama yang berjudul "Awi-awian", belum pernah dibahas oleh para sarjana. Maka dari itu dengan adanya penelitian awal ini, penulis mengharapkan kepada para peneliti-peneliti lain supaya menggali lebih jauh kandungan isi maupun kajian sastranya dari naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agastya, Ida Bagus *Tutur Bhagawan Kamandaka.* IDKD, 1982/1983 Jakarta.
2. Bagus, IGN *Akasara Dalam Kebudayaan Bali,* Unud, Den- 1980 pasar
3. Damono, Sapardi Joko *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* 1978 *Ringkasan,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
4. Eddy "Karma Pala dalam Matra Sang Penyair" dalam Majalah 1978 *Warta Hindu Dharma* No. 290
5. Luxemburg, Jan Van Mieke, Willem G. Westsijn *Pengantar* 1984 *Ilmu Sastra,* Diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.
6. Parisadha Hindu Dharma *Upadeca, Tentang Ajaran-ajaran* 1978 *Hindu,* Denpasar.
7. Pudja, Gde *Manawa Dharma Sastra Weda Smerti,* Proyek 1983 Pengadaan Kitab-kitab Hindu Suci, Dep. Agama RI.
8. 1981 *Sarascamuscaya,* Proyek Pengadaan Kitab-kitab Suci, Dep. Agama RI.
9. Purna, Made (Ed) *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah* 1987/1988 *Laku Karya,* Ida Padanda Made Sideman,

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

10. Shanti, Ida Bagus *"Satyeng Graha dan Satyeng Suami"*, dalam 1986 "Warta Hindu Dharma" No. 230, PHDP, Denpasar.

11. Swarsi, Si Luh *Kedudukan Peranan Wanita Pedesaan Daerah* 1986 *Bali*, Depdikbud, Jakarta.

12. Teeuw, Prof. Dr. A, *Khasanah Sastra Indonesia* PN Balai 1982 Pustaka, Jakarta.

13. Yunus, Umar, *Dari Peristiea Ke Imajinasi*, Gramedia, Jakarta 1984